

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang memiliki subyek atau pun obyek kajian tentang Kecerdasan Kenabian dalam istilah umum maupun konsep Kecerdasan Kenabian yang dibangun oleh Abi Hamdani, kemudian tentang metode psikoterapi sufistik dan banyak penelitian tentang pengaruh dzikir terhadap berbagai masalah mental spiritual. Penelitian-penelitian tersebut memberikan penguatan pada tataran konsep maupun proses pengembangan Kecerdasan Kenabian. Meskipun ada beberapa perbedaan dari fokus penelitian jika dibandingkan dengan penelitian ini.

1. Penelitian tentang “*Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence*” oleh Hayat (2013), menyajikan tentang filsafat pendidikan Islam dalam konsep *Prophetic Intelligence* sangat realistis jika diimplikasikan dalam kehidupan manusia secara kaffah dan universal.

Dalam penelitiannya Hayat tidak menjelaskan langkah-langkah membentuk insan kamil secara detail. Hayat juga tidak menjelaskan pengertian *Prophetic Intelligence*, namun hanya menjelaskan prinsip-prinsip Pendidikan Islam sebagai paradigma konsep prophetic. Hal mendasar yang jelas berbeda dengan konsep Prophetic Intelligence Abi Hamdani, bahwa Hayat menegaskan pentingnya memegangi Filsafat Pendidikan Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Abi Hamdani justru berpendapat bahwa pengembangan *Prophetic Intelligence* yang berbasis keyakinan atau keimanan tidak menggunakan filsafat yang bersifat skeptis.²³

²³. Hayat, Pendidikan Islam dalam Konsep *Prophetic Intelligence*, *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2, Desember 2013/1435, hlm. 379-400.

2. Moh Roqib (2013) yang mengambil judul “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik*”, tentang alternatif pendidikan karakter yang terbaik adalah dengan mempelajari proses pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. karena beliau memiliki empat sifat utama FAST (*Fatonah, Amanah, Sidiq dan Tabligh*), sebagai nilai-nilai profetik yang diharapkan menjiwai pendidikan karakter.²⁴

Moh Roqib dalam penelitian ini lebih banyak memaparkan prinsip-prinsip umum pendidikan karakter dalam konsep profetik. Roqib tidak menjelaskan bagaimana proses itu dilakukan langkah demi langkah, namun paparan pendidikan profetik ini coba ditawarkan untuk menjadi alternatif pendidikan karakter yang dapat dikembangkan ke depan.

Penjelasan tentang konsep *profetik* dibatasi pada empat sifat wajib bagi Rasul yaitu *fathonah, amanah, sidiq dan tabligh*. Sedangkan istilah “profetik” menurut Abi Hamdani dimaksudkan sebagai potensi kecerdasan yang diturunkan dari Nabi Adam, sebuah potensi tauhid yang Allah tanamkan dalam lapisan hati paling dalam yang berisi empat tauhid sebagai cikal bakal diperolehnya Kecerdasan Kenabian. Potensi inilah yang menjadi sasaran pendidikan dan pelatihan dengan menggunakan ibadah-ibadah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Profetik juga bisa bermakna Rasul SAW sebagai model dari proses dan hasil Transformasi Diri.

3. Buku tentang “*Prophetic Education*” (2011), oleh Moh Roqib, meneliti tentang nilai-nilai *prophetic* yang dijelaskan Kuntowijoyo meliputi *humanisasi, liberalisasi* dan *transendensi* sebagai bentuk tafsir surat Ali Imron ayat 110, yang mendasari pendidikan kenabian. Tujuannya adalah membentuk insan kamil yang selanjutnya terbentuk

²⁴ Moh Roqib, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013, hlm. 240-249

masyarakat ideal (*khoiru ummah*) yang bercirikan tiga pilar, *humanisasi, liberalisasi dan transendensi*.²⁵

Tujuan pendidikan kenabian adalah sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu terciptanya insan kamil, yang memiliki ciri produktif, komunikatif, aspiratif, demokratis, cinta damai, menjaga kelestarian alam, cinta seni dan keindahan, suka menolong dan taat beribadah. Semua itu ia lakukan dengan sadar, berkualitas dan gembira.²⁶

Dari model manusia sempurna itu, pendidikan *profetik* membentuk masyarakat Ideal (*khairu ummah*), yang bercirikan pada tiga pilar, yaitu *humanisasi, liberasi dan transendensi*. Sedangkan pendidikan *profetik* menurut Abi Hamdani bertujuan untuk mengantarkan manusia bertemu Allah, menyatu dalam kehendak-Nya.

Metode yang dilakukan dengan pendekatan sufistik meliputi tiga langkah *takhalli, tahalli dan tajalli*. Obyek pendidikannya meliputi hati, jiwa, pikiran, indra dan jasmani. Target pendidikannya adalah membentuk insan kamil, insan rabbani yang mensifati sifat-sifat Allah, menjaga hak-hak Allah dan mengimplementasikan sifat-sifat Allah itu dalam tugasnya sebagai kholifah Allah di bumi menjadi rahmat bagi semesta alam.

4. Zainul Adzfar (2013), mengangkat judul disertasi "*Epistemologi Kecerdasan Kenabian (Kajian Atas Konsep Kenabian dalam Filsafat Islam dan Tasawuf dan Relevansinya dengan Psikologi Sufistik)*". Penelitian ini mendalami kajian teori tentang bagaimana seseorang mendapatkan kecerdasan kenabian, dalam perspektif tasawuf dan Psikologi Sufistik. Penelitian Zainul Adzfar menjelaskan tentang seluk beluk wacana keilmuan, pemahaman dan dinamisasi bagaimana mengembangkan praktek-praktek sikap, perbuatan dan tindakan yang bisa menghubungkan manusia dengan Tuhan.

²⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education: (kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 69.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 122.

Juga tentang karakteristik Kecerdasan Kenabian yang bercorak *irfani*. Metode memperolehnya dengan metode *illahiah* berupa ilmu *huduri* dan ilmiah. Cara mencapainya dengan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajali*, dan tolok ukur keilmuan kecerdasan kenabian adalah Psikoterapi Islam, ilmu *ladunni* dan *kasyf*.

Penelitian ini memberikan penguatan pada kajian konsep mengembangkan Kecerdasan Kenabian, sampai pada tolok ukur pencapaiannya. Namun penelitian ini belum menyajikan bukti empirik dari konsep pengembangan Kecerdasan Kenabian, yang datanya diperoleh dari para pelaku konsep tersebut.²⁷

5. Penelitian Zainal Abidin lebih fokus pada kajian teoritis tentang paradigma profetik di bidang psikologi, namun tidak mengungkap kajian proses pemanfaatan paradigma profetik dalam pengembangan kecerdasan manusia. “*Paradigma Profetik dalam Sainifikasi Keislaman di Bidang Psikologi: Studi Pemikiran K. H. Hamdani Bakran Adz Dzakiey Al Banjary*” yang disebut dengan saintifikasi ke-Islaman di bidang psikologi oleh M. Zainal Abidin yang menguraikan secara teori tentang konstruksi paradigma *profetik*, paradigma *profetik* sebagai basis saintifikasi ke-Islaman di bidang psikologi dan signifikansi paradigma profetik. Yang pertama, rumusan atau konstruksi dari paradigma profetik sangat kental dengan nuansa corak tasawuf dan Filsafat Islam. Berpijak dari gagasan tentang hakikat dan asal-usul jiwa, yang kemudian dilanjutkan dengan bahasan pada aspek epistemologis sekitar alat-alat epistemologi yang tidak hanya mengapresiasi indrawi, tetapi juga mengagungkan penggunaan akal dan terutama sekali qalbu sebagai media untuk menyempurnakan potensi jiwa. Pemahaman epistemologi ini selanjutnya berpengaruh pada metode yang dipergunakan dalam psikologi kenabian,

^{21.} pps.uin-suka.ac.id/id/akademik/program-studi/2-berita.../402-zainul-azdfar-mag.html

yakni berupa metode ilmiah yang umum berlaku dalam kajian psikologi dan metode *ilahiah* sebagai pelengkap dari kekurangan yang ada pada metode yang pertama. Pada level aksiologis, psikologi kenabian akan menghasilkan kualitas berupa kecerdasan kenabian.

Kedua, terkait dengan alasan paradigma profetik dijadikan basis dari proyek saintifikasi keIslaman di bidang psikologi, dapat dijelaskan bahwa pada prinsipnya Nabi Muhammad merupakan *prototipe* atau gambaran ideal dari pribadi yang telah berhasil mengembangkan kualitas kediriannya sampai pada level yang sempurna (insan kamil), karena itu pengamatan atas sirah beliau dan imitasi terhadap perilaku beliau akan sangat mendukung dalam upaya mengembangkan aspek kejiwaan pada diri manusia, khususnya umat Islam itu sendiri. *Ketiga*, terkait dengan signifikansi dari saintifikasi keIslaman di bidang kejiwaan dapat dikemukakan bahwa dengan proses saintifikasi keislaman di bidang kejiwaan, maka dalam konteks pengembangan psikologi, ia dapat mengatasi keterbatasan psikologi yang hanya melihat manusia pada aspek empiriknya saja. Penggunaan kenabian sebagai paradigma, baik dimulai dari psikologi kenabian sebagai in put, kemudian Kecerdasan Kenabian sebagai proses, dan berbagai kualitas kenabian lainnya sebagai out put, kiranya sangat dibutuhkan dalam upaya mengatasi berbagai krisis kemanusiaan yang saat ini banyak menghinggapi manusia modern. Kelebihan dari psikologi berbasis kenabian bahwa ia memiliki contoh pribadi yang sudah berhasil dalam pengembangan jiwanya, karena itu ia diharapkan dapat lebih mudah dalam tataran aplikasinya.

Penelitian Zainal Abidin memberikan dasar filosofis tentang paradigma profetik yang menguatkan pentingnya model pengembangan Kecerdasan Kenabian. Perbedaan dengan penelitian Zainal Abidin yang lebih bercorak kajian Filsafat Ilmu, maka penelitian ini mencoba mengungkap sebuah proses pendidikan dan pelatihan pengembangan

Kecerdasan Kenabian yang sesungguhnya bersifat potensial pada hati manusia, dengan menggunakan pendekatan sufistik.²⁸

6. Joko Basuki (2013), melakukan penelitian tentang proses psikoterapi metode Sufistik, yang meneliti tentang langkah-langkah terapi dengan tiga tahap *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Penelitian ini sesuai dengan langkah-langkah dalam proses Transformatif Diri, namun hanya dimaksudkan sebagai metode Psikoterapi Islam, bukan pengembangan Kecerdasan Kenabian.²⁹
7. Psikologi Ddzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius yang ditulis oleh Subandi Ph.D.

Penekanannya pada studi transformasi pengalaman religius para santri yang melakukan amaliah dzikir. Penelitian ini berhasil menyajikan skema proses mengenai transformasi kehidupan religius para partisipan, mulai dari *pra-dzikir*, *proses dzikir* dan *pasca dzikir*. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa seseorang yang melakukan ddzikir dengan bimbingan seorang mursyid, akan banyak mendapatkan pengalaman mistik dan pada dirinya bisa terjadi proses Transformasi Religius yang mengubah cara pandang dan cara mengamalkan ajaran agama. Ide dasar penelitian ini bisa dikatakan sama, yaitu Studi Fenomenologi Transformasi Religius yang terjadi pada santri yang melakukan amaliah ddzikir. Bahkan metode analisis data yang digunakan menjadi

²⁸. Zainal Abidin, "Paradigma Profetik dalam Sainifikasi Keislaman di Bidang Psikologi: Studi Pemikiran K.H Hamdani Bakran Adz Dzakiey Al Banjary", *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Volume IV Nomor 1 Januari-Juni 2010, hal.117-144, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2010.

²⁹. Untung Joko Basuki, *Psikoterapi Islam melalui Metode Sufistik Mengatasi Gangguan Kejiwaan*, Publikasi Laporan Penelitian yang diambil dari http://repository.akprind.ac.id/sites/files/book/2013/basuki_23538.pdf

inspirasi peneliti untuk melakukan analisis data pada penelitian pengembangan Kecerdasan Kenabian.³⁰

Hal mendasar yang membedakan kedua penelitian ini adalah pada penentuan santri sebagai subyek penelitian. Dalam penelitian Subandi, pemilihan santri tidak dengan indikator yang ketat, sedang penelitian Kecerdasan Kenabian memang harus dipilih oleh Abi Hamdani sebagai pembimbing dan didasarkan izin oleh Abi Hamdani. Kemudian penelitian Subandi focus pada pengalaman mistik untuk dipetakan dalam fenomena Transformasi Religius, sedangkan penelitain Pengembangan Kecerdasan Kenabian, data tentang pengalaman santri, dipetakan dalam fase Transformasi Diri dan data evaluasi tentang tingkat pencapaian santri mendapatkan Kecerdasan Kenabian.

8. Penelitian tentang “Transformasi Religius pada Mahasiswa Yang Aktif dalam Amalan Dakwah dan Tabligh di Yogyakarta” oleh SAWi³¹

Penelitian ini fokus pada proses Transformasi Religius, pada mahasiswa yang aktif dalam amalan dakwah dan tabligh. Perubahan diri mahasiswa yang menjadi subyek penelitian terlihat bahwa saat hati telah tersentuh dengan petunjuk atau hidayah melalui amalan dakwah dan tabligh, kemudian diteruskan dengan serangkaian pembelajaran secara bertahap maka tercapailah perubahan-perubahan yang dramatis sehingga merubah kehidupannya bahkan sampai bertolak belakang dengan kehidupan sebelumnya.

³⁰ Subandi, Psikologi Dddzikir: *Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.187.

³¹ SAWi, Transformasi Religius pada Mahasiswa yang Aktif dalam Amalan Dakwah dan Tabligh Di Yogyakarta, dibaca pada *ETD (Electronic Theses And Dissertations)* diakses dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=63427

Penelitian ini memiliki kesamaan pada proses Transformasi Diri, namun aktivitas pemicunya yang berbeda, yaitu dakwah dan tabligh menjadi penyebab Transformasi Religius.

9. Penelitian tentang “Efektivitas Pelatihan Ddzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi” oleh Olivia Dwi Kumala, Yogi Kusprayogi, Fuad Nashori³²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat penurunan tekanan darah dan peningkatan ketenangan jiwa setelah diberikan pelatihan ddzikir pada lansia yang menderita hipertensi. Kesamaan tema penelitian pada pengaruh dzikir terhadap kondisi psikologi seseorang, namun hanya difokuskan sebagai bentuk terapi, bukan pengembangan potensi ruhani.

10. Penelitian tentang “Hubungan antara Intensitas Ddzikir dengan Kecerdasan Emosional” oleh Sulisworo Kusdiyati, Bambang Saiful Ma’arif dan Makmuroh Sri Rahayu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan relaksasi dzikir terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif istri yang mengalami infertilitas. Hasilnya Kesejahteraan subjektif istri infertilitas meningkat setelah mengikuti pelatihan relaksasi dzikir. Pelatihan relaksasi dzikir dapat meningkatkan aspek kepuasan hidup dan aspek afektif pada istri yang mengalami infertilitas.

Seperti tema penelitian sebelumnya masih tentang pengaruh dzikir, namun untuk tujuan terapi terbatas, yaitu

³² Olivia Dwi Kumala, Yogi Kusprayogi, Fuad Nashori, Efektivitas Pelatihan Ddzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi, dalam *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi* eISSN: 2502-2903, pISSN: 2356-3591 Volume 4, Nomor 1, 2017, hlm. 55-66

dapat meningkatkan kepuasan hidup kepada orang yang melakukan dzikir.³³

11. Penelitian tentang “Pengaruh Terapi Relaksasi Dzikir untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi Esensial”, oleh Widuri Nur Anggraeni dan Subandi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh terapi relaksasi dzikir untuk menurunkan stres pada penderita hipertensi esensial. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa relaksasi dzikir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres pada penderita hipertensi esensial.³⁴

Penelitian tentang “Model Psikoterapi Dzikir dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Daimul Ikhsan”, oleh Muhamad Irsyadi Fahmi, & Asep Mafan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model psikoterapi dzikir dengan lafal “subhanallah” untuk meningkatkan kesehatan mental pada mahasiswa.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model psikoterapi dzikir dapat menciptakan ketenangan batin dalam diri mahasiswa sehingga kesehatan batinnya meningkat. Meningkatnya kesehatan batin itu ditandai dengan meningkatnya kemampuan mahasiswa untuk menerima materi perkuliahan, dapat mengendalikan emosi dengan baik, serta meningkatnya prestasi belajar. Dengan demikian, model psikoterapi dzikir dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan mental.³⁵

^{33.} Sulisworo Kusdiyati, Bambang Saiful Ma'arif dan Makmuroh Sri Rahayu, Hubungan antara Intensitas Ddzikir dengan Kecerdasan Emosional”, *Jurnal MIMBAR*, Vol. XXVIII, No. 1 (Juni, 2012), hlm. 31-38.

^{34.} Widuri Nur Anggraeni dan Subandi, Pengaruh Terapi Relaksasi Ddzikir untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi Esensial , *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 6 No. 1, Juni 2014, hlm. 81-102.

^{35.} Muhamad Irsyadi Fahmi, & Asep Mafan, Model Psikoterapi Ddzikir dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Daimul Ikhsan”, *jurnal ACADEMICA*: Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017 ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E), IAIN Surakarta.

12. Penelitian tentang "Kesejahteraan Spiritual dan *Mindfulness* pada Majelis Sahabat Shalawat" oleh Endang Fouriana Listyawati Fakultas Psikologi Universitas YARSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan spiritual dan *mindfulness* pada sekelompok anggota majelis sahabat shalawat, yang rutin melakukan shalawat setiap hari. Kesejahteraan spiritual merupakan konsep mengenai keadaan bawaan, memiliki unsur motivasi atau dorongan untuk menemukan tujuan hidupnya, sifatnya dinamis dan subjektif, serta memusat pada suatu keunikan tertentu yang kemudian diyakini sebagai kebenaran.

Salah satu cara meningkatkan kesejahteraan spiritual adalah lewat kegiatan berdzikir yang biasanya sering digunakan sebagai salah satu psikoterapi dalam Islam. Dalam kegiatan berdzikir tersebut individu dikondisikan untuk melakukan kegiatan menyadari nafas yang keluar masuk dari tubuhnya selama berdzikir. Kondisi tersebut merupakan hal mendasar dalam latihan *mindfulness*. *Mindfulness* didefinisikan sebagai kemampuan untuk memberi atensi atau perhatian terhadap diri secara apa adanya tanpa memberikan penilaian serta menerima segala pengalaman yang muncul saat ini. Dapat diketahui bahwa tingginya nilai kesejahteraan spiritual diikuti juga oleh tingginya nilai *mindfulness*.³⁶

13. Penelitian tentang "Mengungkap Pengalaman Spiritual dan Kebermaknaan Hidup pada Pengamal Thariqah" oleh Noor Aida

Pengalaman spiritual sering muncul sebagai pengalaman batin yang sulit dijelaskan bagaimana kisahnya, bagaimana cara mendiskripsikan ke dalam bahasa yang rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman spiritual komunitas thariqah kaitanya dengan kebermaknaan hidup. Penelitian dilakukan terhadap enam orang pengamal thariqah dengan karakteristik: (a) usia lebih

³⁶. Endang Fouriana Listyawati, Kesejahteraan Spiritual dan *Mindfulness* pada Majelis Sahabat Shalawat, *jurnal ACADEMICA*: Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017, ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E), IAIN Surakarta.

dari 30 tahun, (b) pria dan wanita, (c) telah mengikuti thariqah minimal 3 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui PIL Test, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Memasukkan sebuah tarekat merupakan coping dimana seseorang berharap berjumpa dengan pengalaman spiritual. (b) Tidak semua orang yang memasuki dunia tarekat bisa mendapatkan pengalaman spiritual, dan (c) pengalaman spiritual berpengaruh pada kehidupan orang yang mendapatinya. Pengamal Thariqah tetap menjalankan amalan amalannya meskipun telah berulang-ulang kali mendapatkan pengalaman spiritual.³⁷

14. Penelitian Tentang “Ahwâl (Pengalaman Mistik) Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus”, oleh Atika Ulfia Adlina IAIN Walisongo Semarang Pps S2 Studi Islam Semarang 2011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman mistik para pengikut Tarekat Qodariyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus. Penelitian ini secara spesifik menganalisis macam-macam *Ahwâl* (pengalaman mistik pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus, keterkaitan antara suluk dengan jenis *ahwâl* (pengalaman mistik) pengikut tarikat Piji; dan perbedaan intensitas *ahwâl* (pengalaman mistik) bagi masing-masing kelas pada pengikut tarekat Piji.

Penelitian ini ada kesamaan terkait pengalaman mistik para pengikut tarekat. Namun fokusnya pada keterkaitan suluk dan ahwal. Penelitian ini menjadi penguat bahwa para pengamal dzikir yang terbimbing akan mengalami pengalaman mistik, bukan halusinasi.

Paparan berbagai penelitian tentang paradigma profetik secara umum memberikan penegasan bahwa kajian tentang Kecerdasan Kenabian menarik untuk dikembangkan karena

³⁷. Noor Aida, Mengungkap Pengalaman Spiritual Dan Kebermaknaan Hidup Pada Pengamal Thariqah, *INDIGENOUS, Jurnal Ilmiah Psikologi d.h kognisi* Vol. 7, No. 2, November 2005

memberikan wawasan baru dalam pengembangan potensi manusia. Banyak penelitian dengan tema Kecerdasan Kenabian namun definisinya berbeda dengan penelitian ini. Ada juga yang telah memberikan kajian komprehensif tentang Kecerdasan Kenabian dari Perspektif Filsafat Ilmu, yang mana itu memberikan penguatan pada kajian konsep tentang Kecerdasan Kenabian. Penelitian lain sekitar dzikir atau amalan-amalan tarekat, memberikan bukti bahwa seorang yang mengamalkan dzikir di bawah bimbingan seorang Mursyid, akan sangat mungkin mendapatkan pengalaman mistik. Namun dari sekian banyak penelitian belum muncul penelitian yang menyajikan data real hasil pengalaman para santri yang melakukan proses pengembangan Kecerdasan Kenabian yang dirumuskan Abi Hamdani.

Pengalaman-pengalaman nyata para santri menjadi sangat penting sebagai bentuk klarifikasi dan evaluasi metode. Seberapa rumit para santri menjalani proses takhalli, tahalli dan tajalli, sehingga tergambar kendala dan faktor pendukung dari proses pensucian jiwa itu. Kemudian data dari pengalaman para santri akan terlihat seberapa besar tingkat keberhasilan para santri mencapai target metode tersebut. Benarkah bahwa gambaran Kecerdasan Kenabian yang ditulis oleh Abi Hamdani benar-benar bisa dicapai atau dikuasai oleh para santri.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini adalah tentang pengembangan Kecerdasan Kenabian. Dari pengertiannya, istilah Kecerdasan Kenabian yang dimunculkan oleh Abi Hamdani memiliki karakteristik yang khas. Abi Hamdani menjelaskan bahwa Kecerdasan Kenabian yang dimaksudkan oleh beliau adalah nama lain dari Ilmu Laduni. Penggunaan istilah ini dimaksudkan agar sesuai dengan dunia akademik yang lebih familiar dengan istilah kecerdasan.

Kecerdasan Kenabian yang ditulis oleh Abi Hamdani, bukan hanya sebuah konsep yang didapatkan dari berbagai pendapat para ahli kecerdasan, namun didapatkan dari pengalaman perjalanan Transformasi Diri yang dilakukan Abi Hamdani dibawah bimbingan guru beliau. Dari pengalaman transformasi lahir batin itu, kemudian disusun sebuah model pengembangan yang diharapkan dapat menjadi sebuah masukan bagi dunia pendidikan maupun psikologi Islam dalam merumuskan model pendidikan manusia yang mungkin bisa lebih baik.

Ada tiga buku utama untuk memahami konsep Kecerdasan Kenabian dan model pengembangannya, yang ketiganya disusun sendiri oleh Ab Hamdani. Buku yang dimaksud adalah: (1) Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*): Mengembangkan Potensi *Robbani* melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani, (2) Psikologi Kenabian (*Prophetic Psychology*): Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam diri, dan (3) Pendidikan Kenabian (*Prophetic Education*). Untuk buku yang ketiga ini belum diterbitkan.

Ketiga buku itu saling berhubungan dan melengkapi. Buku pertama menjelaskan tentang konsep Kecerdasan Kenabian, dan beberapa hal terkait, diantaranya; letak potensi Kecerdasan Kenabian dalam hati manusia, kompetensi yang ada dalam Kecerdasan Kenabian, tentang Kesehatan Ruhani sebagai pra syarat seseorang memperoleh Kecerdasan Kenabian dan disempurnakan dengan konsep Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Kesehatan Ruhani untuk mendapatkan Kecerdasan Kenabian.

Buku kedua, Psikologi Kenabian menjelaskan potensi ruhani manusia yang menjadi obyek pendidikan dan pelatihan agar seseorang mencapai kesehatan Ruhani. Buku ini membahas potensi ruhani yang dalam kajian psikologi Barat, masih sangat minim dibahas. Bahkan wawasan tentang potensi ruhani manusia ini bisa menjadi tambahan yang memperkaya

Psikologi Islam, serta menjadi pembeda dengan psikologi Barat. Buku yang ketiga, Abi Hamdani menyusun sebuah model Pendidikan Kenabian, mulai dari pengertian, obyek, metode, fungsi, tujuan, eksistensi guru dan murid, sumber utama materi dan tempat yang tepat untuk berlangsung pendidikan ini.

Ketiga buku tersebut disusun secara terpisah, namun ada hubungan bab yang saling menjelaskan. Definisi Kecerdasan Kenabian tidak ada di buku Kecerdasan Kenabian, tetapi justru dijelaskan di buku Psikologi Kenabian. Buku Psikologi Kenabian, menjelaskan tentang empat potensi ruhani meliputi hati, jiwa, akal, indra. Pengelolaan keempat potensi tersebut diarahkan pada pencapaian ruhani yang sehat, yaitu saat hati menjadi *fuad*, jiwa menjadi *rabbani*, akal menjadi *lubb* dan indra menjadi *khowasul khowas*. Pada kondisi seperti itulah Allah menurunkan Kecerdasan Kenabian berupa cahaya yang hanya dikenali oleh potensi fitrah yang tersimpan di lapisan hati terdalam. Namun penjelasan tentang fitrah itu apa dan apa potensi yang tersimpan di dalam fitrah sehingga dapat memunculkan Kecerdasan Kenabian, dijelaskan di buku pertama.

Kemudian tentang konsep pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani dijelaskan secara urut tentang lima proses diklat tersebut di buku pertama, yang isinya tentang amalan-amalan apa yang harus dipenuhi oleh murid yang menempuh jalan ruhani, baik bagi santri mukim maupun satu proses khusus untuk santri kalong. Kemudian diklat ini lebih disistimatisasi dan dikembangkan kajiannya di buku ke-3.

Mempelajari sistematika ayat dalam al Qur'an ada kesamaan dengan tiga buku yang ditulis Abi Hamdani. Jika mencermati susunan ayat al Qur'an, terdapat susunan yang nampaknya tidak sistimatis. Misalnya pada satu surat menyinggung keterangan tentang nabi Musa. Pada surat lain, ada juga penjelasan tentang nabi Musa yang berbeda dengan keterangan di surat yang lain. Dalam cabang ilmu *Ulumul Qur'an* ini, sistimatika seperti itu dipelajari dalam ilmu

munasabah. *Munasabah*, yang secara bahasa diartikan sebagai kecocokan, kepatutan, kesesuaian, dan kedekatan.³⁸ Quraish Shihab, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan keserasian dalam al-Qur'an dapat terlihat antara lain : Hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan antara kandungan ayat dengan fashilah (penutup ayat), hubungan ayat dengan ayat berikutnya, hubungan mukaddimah satu surah dengan penutupnya, hubungan penutup satu surah dengan mukaddimah surah berikutnya, dan hubungan kandungan surah dengan surah berikutnya.³⁹

Tiga buku utama yang mendukung Kajian teori penelitian ini, memiliki karakteristik *munasabah* seperti itu. Untuk memahami konsep Kecerdasan Kenabian peneliti membaca ketiga buku tersebut secara integratif. Beberapa konsep yang disebut di satu buku dan belum ada penjelasan definitifnya, maka perlu dicari di buku yang lain. Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an dengan memilih sistematika yang seakan-akan tanpa keteraturan, adalah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran yang ada di dalam al-Qur'an adalah satu kesatuan yang terpadu yang tidak dapat di pisah-pisahkan.⁴⁰

Membaca tulisan Abi Hamdani sebenarnya membutuhkan energi yang cukup banyak, karena yang dituliskan beliau adalah hasil pengalaman transformasi diri secara pribadi. Pengalaman mistik yang sangat individu, dipotret dengan teori atau kajian Tasawuf yang sebenarnya belum mencukupi untuk mbingkai luasnya limpahan pengalaman tersebut. Masih banyak ditemui istilah-istilah yang membutuhkan penjelasan.

Ketika membaca satu buku secara mandiri, peneliti menemukan banyak kesulitan, karena ada jeda untuk

³⁸ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, cet. II, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm, 51.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, cet.XIV, (Bandung : Mizan, 2004, hlm. 244.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 243

memahami sebuah pengalaman yang peneliti sendiri belum pernah mengalami. Kemudian pendalaman bagian-bagian satu buku itu, akan ditemukan penjelasannya di buku yang lain. Ini adalah sebuah kondisi yang cukup menyita pikiran peneliti.

Ketika hal ini dikonsultasikan dengan Abi Hamdani, beliau memberikan penjelasan memang akan lebih mudah memahami buku-buku beliau dengan langsung bertemu penulisnya. Dan itu yang penulis lakukan, pada awal penelitian ini. Membutuhkan diskusi sekitar tiga jam, yang langsung dijelaskan oleh Abi Hamdani terkait dengan konsep Kecerdasan Kenabian, Kesehatan Ruhani dalam perspektif Psikologi Kenabian dan Diklat Pengembangan Kecerdasan Kenabian.

1. Kecerdasan Kenabian

a. Pengertian

Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intellegences*) adalah potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat. Kemampuan atau potensi ini senantiasa dalam bimbingan Allah SWT. melalui nurani.⁴¹

“Cerdas” menurut Abi Hamdani adalah kemampuan untuk beradaptasi, menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, permasalahan atau tekanan yang muncul di lingkungan, sehingga ia tetap bisa *survive*. Kegagalan menyesuaikan diri dapat menyebabkan seseorang stress. Tawaran yang diberikan Abi Hamdani agar seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungannya adalah dengan mengembangkan *Kecerdasan Fitrah* (istilah lain dari Kecerdasan Kenabian) yang sebenarnya

⁴¹. Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence*, hlm. 673.

telah diberikan Allah kepada setiap manusia, ditanamkan dalam hati manusia, yang tempatnya sangat tersembunyi.

Pengistilahan “kenabian”⁴² pada kecerdasan ini memiliki dua pengertian, yang *pertama*, berkaitan dengan substansi kecerdasan ini yang menjelaskan tentang kecerdasan yang dimiliki para nabi, bukan kecerdasan intelektual yang dikembangkan pada dunia pendidikan formal, yang *kedua* berkaitan dengan konsep kecerdasan ini menggunakan Nabi sebagai model. Nabi dalam arti semua nabi, mulai dari Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Jika membaca sejarah kehidupan para Nabi Allah, maka akan selalu ada bentuk-bentuk Kecerdasan Kenabian yang diperlihatkan. Misalnya Nabi Nuh diberikan kecerdasan membuat kapal yang besar, Nabi Sulaiman diberikan kecerdasan berkomunikasi dengan semua makhluk, Nabi Yusuf diberikan kecerdasan menafsirkan mimpi.

Menurut Abi Hamdani, ada tiga nabi sebagai model terkait dengan proses pengembangan Kecerdasan Kenabian, yaitu: Nabi Adam as., Nabi Isa as. dan Nabi Muhammad SAW.

- a. Yang pertama adalah Nabi Adam, yaitu saat beliau diajarkan Allah tentang segala asma.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian

⁴². Menurut Abi Hamdani, “kenabian” mengandung makna segala hal ihwal yang berhubungan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Mereka itu adalah Nabi Muhammad SAW. para nabi pada umumnya dan para ahli waris mereka yaitu Auliya Allah SWT. Auliya ini tidak menyampaikan risalah baru, tetapi menjadi penerus Nabi Muhammad SAW. untuk mengembangkan pesan-pesan ketuhanan dan kenabian ... (lihat *Psikologi Kenabian.*, hlm. 44.)

mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman : "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab : "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Tanpa melalui proses panjang, Allah langsung memprogram Nabi Adam, diajarkan kepada beliau semua asma, yang menurut tafsir Ibnu Katsir *nama-nama yang dikenal manusia, misalnya manusia, hewan, langit, bumi, dataran rendah, laut, kuda, keledai, dan nama-nama makhluk yang serupa lainnya.*⁴³

Para malaikat pun tidak mampu mengungguli kemampuan Nabi Adam yang telah diajari langsung oleh Allah. Peristiwa ini memberikan bukti bahwa Nabi Adam mendapatkan ilmu langsung dari Allah. Ilmu ini diistilahkan Abi Hamdani dengan Kecerdasan Kenabian.

- b. Yang kedua Nabi Isa, karena proses penciptaannya tidak seperti manusia pada umumnya, melalui pertemuan sperma dan ovum dari seorang laki-laki dan perempuan, tetapi hanya tiupan dari malaikat Jibril di bawah lengan Maryam, ibu dari Nabi Isa. Setelah itu pun, telah nampak kecerdasan Nabi Isa, yang bisa berbicara meskipun masih dalam gendongan ibunya. Abi Hamdani menjelaskan bahwa proses pencerdasan Nabi Isa sudah berlangsung sejak dalam kandungan. Model seperti Nabi Isa ini tidak mungkin ditiru langkahnya oleh setiap manusia. Kecerdasan yang diperoleh hampir

⁴³<http://www.ibnukatsironline.com/2014/08/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-31.html>

sama dengan yang dialami Nabi Adam, yaitu diberikan langsung oleh Allah, tidak melalui proses panjang.

- c. Yang ketiga yaitu Nabi Muhammad SAW. yang dari wawancara dengan Abi Hamdani dijelaskan, “Nabi Muhammad SAW. harus menjalani tranformasi diri, karena dari proses alamiahnya, Nabi Muhammad berasal dari orang tua biologis, yaitu Abdullah dan Aminah. Hal ini tidak dialami oleh Nabi Adam dan Nabi Isa. Penurunan genetika ini mempengaruhi kesucian fitrah. Maka sejak usia 5 tahun, Nabi Muhammad telah mengalami operasi pembersihan, dibelah dadanya oleh malaikat. Dari situ, Nabi Muhammad menjadi maksum, tidak pernah menyembah berhala, selalu jujur (*al Amin*). Selanjutnya Nabi Muhammad SAW. melakukan penyempurnaan diri, seperti ber-*khalwat* di Gua Hira’ sehingga bertemu dengan malakat Jibril.”

Tiga model ini diajukan Abi Hamdani untuk menjelaskan perbedaan pengembangan Kecerdasan Kenabian yang bersifat *built in* dan yang bersifat transformasi. Untuk Nabi Adam dan Nabi Isa, Kecerdasan Kenabian secara *built in* tanpa proses panjang. Nabi Adam langsung diajari Allah setelah dia diciptakan, Nabi Isa sudah mendapatkan sejak dalam kandungan, sedangkan Nabi Muhammad SAW. harus melalui proses transformatif⁴⁴.

Untuk Nabi Adam dan Nabi Isa, proses mendapatkan Kecerdasan Kenabiannya tidak mungkin ditiru oleh manusia secara umum. Itulah maka pengembangan Kecerdasan Kenabian, menggunakan

⁴⁴. Proses Transformatif adalah istilah Abi Hamdani yang digunakan untuk menjelaskan proses seseorang yang besungguh-sungguh ingin mendapatkan Kesehatan Ruhani sebagai syarat mendapatkan Kecerdasan Kenabian.

Nabi Muhammad SAW. sebagai model utama yang dapat diteladani, yaitu bahwa dengan melalui proses transformatif yang dibimbing seorang *ulama billah*⁴⁵, setiap manusia bisa mendapatkan Kecerdasan Kenabian.

Istilah-istilah lain dari Kecerdasan Kenabian, yaitu:

a. Kecerdasan Hati

Dinamakan Kecerdasan Hati, karena kecerdasan ini bersumber dari lapisan hati yang terdalam, yaitu *fuad*⁴⁶. Menurut Yahya ibn Hamzah, tempat ilmu-ilmu adalah hati⁴⁷. Frager menjelaskan bahwa hati menyimpan kecerdasan dan kearifan manusia yang terdalam. Ia lokus makrifat, *gnosis* atau pengetahuan spiritual. Cita-cita para sufi adalah menumbuhkan hati yang lembut dan penuh kasih sayang dan juga menumbuhkan kecerdasan hati.⁴⁸ Imam Ghazali menjelaskan bahwa semua hati itu menurut fitrahnya pantas untuk mengetahui semua kehakekatan, karena hati itu urusan ketuhanan yang mulia, yang membedakan dengan zat alam lainnya.

Pada bagian lain, dengan mengajukan surat al Ahzab ayat 172 yang berisi tentang kesanggupan manusia memikul amanah Allah yang sebelumnya langit dan bumi menolaknya, amanah itu adalah

⁴⁵. *Ulama' Billah* adalah hamba Allah yang dengan ilmu yang dimilikinya, ia merasa takut, tunduk dan patuh kepada-Nya sehingga tajalli (muncul) dan hadir Nur Allah SWT. ke dalam eksistensi dirinya, sebagaimana para Nabi-Nya. (Hamdani Bakran Adz Dzakey, *Psikologi Kenabian: memahami Hakikat dan Citra Diri*, seri 1, Yogyakarta: Daristy, hlm. 56). Abi Hamdani juga mengistilahkan *Ulama' Billah* sebagai *Auliya' Allah*.

⁴⁶. Abi Hamdani membagi hati menjadi tiga tingkatan yaitu *qalbu*, *shodr*, *fuad*. *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology*, Jogja: Fajar Media Press, hlm. 236.

⁴⁷ Syeikh Yahya ibn Hmazah al Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs: memandu Anda membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Mulia agar Hidup lebih Berhasil dan lebih Bahagia*, terjemahan oleh Mama Abdurahman, (Jakarta: Zaman), 2012, hlm. 24.

⁴⁸. Robert Fraget, *Psikologi Sufi: untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, terjemahan oleh Hasymiah Rauf, (Jakarta: Zaman), 2014, hlm. 45

ma'rifatullah (menenal Allah) dan tauhid. Dan setiap hati manusia sanggup memikul amanah itu.⁴⁹ Menurut Jalaludin Rahmat, hati yang bersifat nurani itulah sebagai wadah atau sumber *ma'rifat*, yaitu suatu alat untuk mengetahui hal-hal yang Ilahi. Hal ini hanya dimungkinkan jika hati telah bersih dari pencemaran hawa nafsu dengan menempuh fase-fase moral melalui latihan jiwa, serta menggantikan moral yang tercela dengan moral yang terpuji, lewat hidup zuhud yang penuh taqwa, wara' serta dzikir yang kontinu,⁵⁰

b. Kecerdasan Nurani⁵¹

Kecerdasan Kenabian disebut pula dengan Kecerdasan Nurani, yang diartikan Abi Hamdani sebagai kecerdasan yang bersifat nur atau cahaya. Kecerdasan Kenabian bersumber dari sinaran Cahaya Ilahi yang Allah sembunyikan di bagian hati yang terdalam, yaitu di *fuad*. Cahaya ini bisa tertutup oleh dosa-dosa manusia. Oleh karenanya, untuk membuka cahaya ini seseorang harus melakukan perjuangan membersihkan hati, agar tersingkap Cahaya Ilahi yang diletakkan Allah dalam lapisan hati terdalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ghazali bahwa hati seseorang itu seperti cermin yang dapat menangkap Cahaya Ilahi. Jalaludin menjelaskan bahwa hati nurani bagaikan cermin, sementara pengetahuan adalah

49. Imam Ghazali, *Ihya' Ulumidin*, Terjemahan Ismail Yakub, (Jakarta: CV Faisan), 1989, hlm. 37.

⁵⁰. Jalaludin Rahmat et,al, *Petualangan Spiritualitas: Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 8

⁵¹. Abi Hamdani menjelaskan pengertian "nurani" itu maksudnya yang bersifat cahaya. Jiwa nurani, jiwa yang sudah mendapat cahaya ketuhanan. "Nurani" mempengaruhi panca indra, menjadi *khowas*. Pikiran menjadi *akal nurani*. Fisik menjadi *fisik nurani*. Kalau sudah sempurna, diri menjadi manusia nurani. Jadi nurani dari hati, menyebar, mengubah seluruh diri manusia menjadi nur.

pantulan gambar realitas yang terdapat didalamnya. Jika cermin hati kurang bening hawa nafsunya yang tumbuh.⁵² Pada saat seseorang melakukan perbuatan dosa, sesungguhnya dia telah menodai cermin hati itu.

كَلَّا تَبْلُغْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” (Al Muthaffifin: 14)

Noda ini menjadikan hati tertutup. Oleh karenanya hati harus dibersihkan melalui dzikir. Jika lapisan hati pertama, yaitu *qolb* telah bersih, maka akan terbuka lapisan hati berikutnya yaitu *shudur* dan terus sampai ke *fuad*. Di lapisan *fuad* inilah Allah menempatkan *fitrah* sebagai tempat menerima cahaya Allah. Syeikh Nurudin Arraniry mengistilahkan *fuad* sebagai tempat terbitnya ma'rifat /pengenalan terhadap Allah.⁵³ Cahaya atau Nur Allah akan menyinari *fuad*, kemudian cahaya itu akan menyebar ke seluruh bagian diri manusia, sehingga terbuka lapisan-lapisan potensi ruhani manusia. Cahaya ini akan menyinari akal menjadi *Lubb*, menyinari jiwa menjadi jiwa *Rabbani* dan menyinari indra menjadi *Khawas*.⁵⁴

c. Ilmu Laduni

Kata ‘laduni’ berarti “sisi (*‘inda*)” atau “dekat (*lil qurbi*), jadi ilmu laduni adalah ilmu yang langsung diberikan dari sisi Allah. Menurut Abi Hamdani, penggunaan istilah Kecerdasan Kenabian

⁵². Jalaludin Rahmat, hlm. 9.

⁵³. Hamdani, Psikologi Kenabian, hlm. 237.

⁵⁴. *Fuad, Lubb, Rabbani* dan *Khawas*, adalah tingkatan-tingkatan tertinggi dari kondisi hati, akal, jiwa dan indra seseorang yang telah menjalani proses transformasi diri. Hal ini akan dijelaskan pada sub bab potensi ruhani manusia.

sebenarnya sebuah upaya yang dilakukannya untuk meletakkan ilmu laduni dalam logika ilmiah. Kecerdasan Kenabian adalah sebuah perolehan yang diberikan Allah kepada siapapun yang berusaha mendekat kepada-Nya. Kecerdasan ini diperoleh bukan dengan cara membaca banyak literatur atau berdiskusi dengan seorang ahli ilmu, namun melalui upaya pembersihan ruhani melalui amaliah-amaliah syariat sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. Jika hati telah bersih, maka terbukalah hijab hati sehingga cahaya Allah dapat tertangkap oleh lapisan hati yang paling dalam (*fuad*). Nur Allah ini tertangkap oleh fitrah yang sudah ditanam Allah dalam *fuad* sejak zaman azali, sehingga hati menjadi bercahaya. Tersinarinya *fuad* yang membawa *fitrah* ketuhanan inilah yang melahirkan keyakinan tauhid yang berisi empat tauhid: *uluhiyyah*, *rubbubiyyah*, *'ubudiyah* dan *khuluqiyah*. Keempat tauhid itu intinya adalah kemampuan manusia untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan Allah. Buah dari keyakinan ini melahirkan Kecerdasan Kenabian. Jadi dari metode perolehannya, Kecerdasan Kenabian sebenarnya adalah ilmu Laduni.⁵⁵

d. Kecerdasan Fitrah

Disebut dengan Kecerdasan Fitrah karena kecerdasan ini diperoleh dengan tersingkapnya fitrah. Menurut Abi Hamdani, Fitrah adalah ilmu yang sudah ditetapkan dalam qodrat dan iradat-Nya.

⁵⁵. Ilmu Laduni menurut Abi Hamdani adalah suatu ilmu dan pengetahuan yang ada di sisi Allah SWT, yang mana dengan ilmu itu hakekat segala sesuatu dapat diketahui karena pemberitahuan, pengajaran, dan petunjuk-Nya secara langsung atau melalui malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, nabi-nabi-Nya dan kekasih-kekasih-Nya. Pengajaran ilmu laduni ini biasanya dapat terjadi melalui mimpi, ilham, *kasyaf* (ketersingkapan batin), *bashirah* (penglihatan batin) atau *musyahadah* (kesaksian secara langsung).

Ilmu ini tentang pengakuan ruh yang membenarkan dan menyaksikan Allah sebagai Tuhan, yang didapatkan dari perjanjian ruh sebelum ditiupkan ke jasad (QS 7:172). Persaksian ini menjadi sebuah ilmu yang dibawa ruh. Ilmu bawaan ini dikenal dengan istilah Fitrah. Isi fitrah itu ada empat tauhid: *Rubbubiyah*, *Uluhiyyah*, *Ubudiyyah* dan *Khuluqiyyah*.⁵⁶ Fitrah itu Allah letakkan di dalam hati yang paling dalam. Seseorang yang ingin memperoleh kecerdasan ini harus mampu menyingkap penutup atau hijab yang menyelimuti hati.

Potensi Fitrah akan *terbuka* saat seorang muslim telah sampai pada derajat taqwa melalui metode yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Metodenya yaitu melalui pelaksanaan syariat Islam secara benar yang menurut Abi Hamdani, pelaksanaan syariat yang berhakekat. Tidak hanya melaksanakan tuntunan lahiriyah syariat, namun perlu melaksanakan ibadah yang bermakna yaitu ibadah dengan memahami hakekat amaliah tersebut, sehingga ibadah syariat yang dilakukan bisa memproses dirinya menjadi semakin dekat ke Allah, mensucikan kotoran-kotoran ruhani yang dibawa oleh jasad berupa sifat-sifat kemakhlukan. Proses pensucian ini akan membuat seorang mukmin mendapatkan kondisi ruhani yang sehat. Pada saat itulah Allah limpahkan Kecerdasan Kenabian.

⁵⁶. Empat tauhid itu adalah *Rubbubiyah*, *Uluhiyyah*, *Ubudiyyah* dan *Khuluqiyyah*. *Uluhiyyah* maksudnya bahwa yang wajib disucikan hanya Allah *Rubbubiyah*, bahwa yang menciptakan dan memelihara alam adalah Allah, *Ubudiyyah*, bahwa satu-satunya tempatmengabdikan hanya Allah, dan *Khuluqiyyah*, bahwa satu-satunya ukuran berakhlak adalah Allah, berakhlak dengan akhlak Allah, Akhlak Ketuhanan, yaitu *khuluqul adhiem* atau menjadi manusia *Rabbani*. Keempat tauhid inilah yang merupakan hak-hak Allah yang harus dijaga oleh seorang mukmin agar dia menjadi hamba yang bertaqwa.

e. Kecerdasan Ruhani

Kecerdasan Kenabian disebut dengan Kecerdasan Ruhani, karena perolehan kecerdasan ini melalui usaha penyehatan ruhani, yaitu sehat secara spiritual dan mental.⁵⁷ Jika ruhani telah bersih, suci dan sehat, maka kondisi ini akan mengantarkan kepada tersingkapnya hakekat ilmu, hikmah, kehidupan hakiki serta kepehaman terhadap segala sesuatu. Pintu-pintu ketuhanan dan kebenaran hakiki terbuka lebar dan dari sanalah ditampakkan kerahasiaan kehidupan di langit dan di bumi, di dunia dan di akhirat.

Kecerdasan Kenabian sebenarnya buah dari keyakinan rububiyyah seorang mukmin. Seseorang yang telah berhasil menjaga dan melaksanakan empat tauhid yang tersimpan dalam fitrah, sesungguhnya dia disebut sebagai orang yang mampu menjaga kewajiban vertikal ke Allah. Selanjutnya seorang mukmin harus mampu mengimplementasikan empat keyakinan vertikal itu dalam hubungannya memelihara hak-hak makhluk secara horisontal. Keempatnya ini sesungguhnya mengandung segala pengetahuan tentang Allah yang harus diyakini kebenarannya oleh manusia dan dimanfaatkan untuk memakmurkan dan mensejahterakan seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Penerapannya harus dilakukan secara bijak, sesuai dengan situasi dan kondisi. Kemampuan seperti ini dikenal sebagai

⁵⁷Abi Hamdani menjelaskan dalam buku “Konseling dan Psikoterapi Islam”, sehat secara spiritual berkaitan dengan semua penyakit spiritual meliputi syirik, nifaq, fasiq dan kufur. Sehat secara mental yaitu terbebasnya dari sifat mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil keputusan dengan benar. Sehat spiritual dan mental diistilahkan sebagai sehat ruhani. Dan kecerdasan ruhani dibangun di atas kesehatan ruhani. (Hamdani Bakran Adz Dzakiye, Konseling & Psikoterapi Islam, hlm. 237.)

kecerdasan. Artinya kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan nilai-nilai tauhid yang ada dalam fitrah manusia untuk kesejahteraan alam semesta. Potensi Fitrah inilah menjadi dasar dari Kecerdasan Kenabian.

Beberapa contoh Kecerdasan Kenabian yang dapat dipelajari dari sejarah Rasulullah SAW. dan para sahabatnya. Dalam kitab *Ihya*, Imam Al Ghazali memberikan contoh-contoh Kecerdasan Kenabian (yang dalam *Ihya* diistilahkan dengan Kecerdasan Rabbani), diantaranya: Abu Bakar ash Shiddiq sudah mengetahui jenis kelamin anak yang dikandung istrinya. Usman bin Affan mengetahui bekas mata tamunya yang sebelumnya melihat seorang wanita, mengerlingkan mata kepadanya dan mengagumi kecantikannya.⁵⁸ Karomah lain yang dilakukan oleh sahabat Umar bin Khathab, yaitu mengingatkan pasukannya yang berperang di medan perang Persia, padahal posisi Umar ada di Madinah. Yang dilakukan Umar ini menurut Rachmat Ramadhana ada dua karamah, yaitu pertama karomah melihat jarak jauh yang jika ditempuh dengan perjalanan kuda akan memakan waktu lebih dari satu bulan, kedua: karamah mampu menyeru pasukannya, dari jarak yang sangat jauh.⁵⁹ Karomah Umar bin Khathab yang lain adalah dapat memerintahkan Sungai Nil yang sebelumnya kering menjadi mengalir, dengan cara menuliskan surat ke Sungai Nil.⁶⁰

Pemberian Allah berupa karomah atau keramat itu sudah tercantum dalam surat An Naml ayat 40

⁵⁸. Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, diterj. Mansyur Alkatiri, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011), hlm. 105.

⁵⁹. Rachmat Ramadhan al Bajari, *Karamah-Karamah Super Dahsyat para Sahabat Nabi*, Jogjakarta: Najah, 2012, hlm. 49.

⁶⁰. *Ibid*, hlm. 49.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ
“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip"

Kalabadzi berpendapat bahwa menurut para sufi yang setuju dengan adanya karomah sepakat bahwa orang yang benar (*shidiq*) dibekali Allah SWT dengan mu'jizat, sedangkan pembohong (*kadzib*) tidak patut mendapat bekal. Orang yang berlaku benar (*shadiq*) seperti halnya para wali yang berlaku benar (*shadiq*), tetapi ia bukan seorang nabi dan tidak menyatakan diri sebagai nabi, sedangkan dia tidak mendatangkan kebathilan dan kebohongan, tetapi dia menyeru kepada yang hak dan benar. Maka Allah menganugerahinya dengan karomah, dia tidak akan mencela kenabian seorang nabi, tidak menghedaki menyerupakan dirinya dengan Nabi. Orang *shadiq* akan berkata apa-apa yang dikatakan oleh Nabi, menyerukan apa-apa yang diperintahkan nabi, maka adanya karomah pada diri mereka semata-mata juga menguatkan/ memperkokoh keterangan-keterangan nabi, membenarkan dakwah nabi dan menetapkan Keesaan (tauhid) Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia.⁶¹

Selanjutnya menurut Kalabadzi, ada satu kemungkinan (kebolehan) juga bagi Allah memberikan sesuatu yang serupa dengan karomah kepada musuh-musuh-Nya, yaitu suatu yang luar biasa bagi mereka yang disebut dengan “*istidraj*” sebagai sebab kehancuran bagi mereka. Dengan *istidraj* mereka akan sombong dan angkuh, mereka beranggapan bahwa dengan keluarbiasaan yang ada pada mereka, mereka merasa

⁶¹ Abu Bakar M. Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*. Terj. Nashir Yusuf, Bandung: Pustaka, 2007, hlm. 80-81.

sebagai manusia yang istimewa (super), merasa mampu berbuat dengan apa yang mereka kehendaki, mereka memandang rendah hamba-hamba Allah.⁶²

b. Epistemologi Kecerdasan Kenabian

Menurut asal katanya, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *epistem* (pengetahuan sejati, pengetahuan ilmiah, atau pengetahuan sistematis) dan *logos* (kajian tentang). Secara etimologi, epistemologi adalah teori tentang pengetahuan atau kajian tentang asal usul, anggapan dasar, tabiat, rentang, kecermatan (kebenaran, keterdalaman, keabsahan) pengetahuan.⁶³

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, sumber, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus dijawab adalah: apakah mengetahui itu? Apakah asal mula pengetahuan kita itu? Bagaimana kita mengetahui bahwa kita mempunyai pengetahuan? Bagaimana cara kita membedakan antara pengetahuan dan pendapat? Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu? Corak-corak pengetahuan apakah yang ada? Bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan? Apakah kebenaran dan kesesatan itu? Apakah kesalahan itu?⁶⁴

Menurut Jujun, pada dasarnya hanya ada dua cara pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, *pertama*, mendasarkan pada rasio (rasionalisme). *Kedua*, mendasarkan pada pengalaman (empirisme). Kedua sumber itu masih ada satu cara lagi yang disinyalir sebagai jenis pengetahuan yang datang

⁶² *Ibid*, hlm. 81

⁶³. Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hlm. 96.

⁶⁴. Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 76.

tiba-tiba yaitu intuisi.⁶⁵ Pengetahuan yang datang tiba-tiba ini diistilahkan oleh Ghazali sebagai ilmu Rabbani, yakni ilmu yang langsung diterima dari Allah. Seperti yang diisyaratkan dalam al Qur'an surat al Kahfi ayat 65, “..dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami...” Istilah lainnya adalah “Ilmu Laduni”, yaitu ilmu yang tersingkap di dalam rahasia hati tanpa sebab yang lazim dari luar. Ghazali menjelaskan bahwa semua ilmu pasti berasal dari Allah, tetapi sebagian ilmu-ilmu itu didapat lewat proses pengajaran. Ilmu seperti itu tidak bisa disebut *Ilmu Laduni*.⁶⁶

Kecerdasan Kenabian adalah potensi agung yang dianugerahkan oleh Allah kepada para nabi, rasul dan ahli waris (auliya-Nya)⁶⁷. Kecerdasan itu semata-mata diperoleh karena ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan ketaqwaan itulah ruhani menjadi bersih, suci dan sehat, karena cahaya ketuhanan telah hadir di dalamnya. Kondisi ini mengantarkan kepada tersingkapnya bagi mereka hakekat ilmu, hikmah, kehidupan hakiki serta kepahamanan terhadap segala sesuatu. Pintu-pintu ketuhanan dan kebenaran hakiki terbuka lebar dan dari sanalah ditampakkan kerahasiaan kehidupan di langit dan di bumi, di dunia dan akhirat.

Bahwa Kecerdasan Kenabian tidak seperti kecerdasan rasional yang memperolehnya melalui proses belajar dan diskusi. Dari cara perolehannya Kecerdasan Kenabian termasuk pengetahuan intuitif. Kecerdasan

⁶⁵. Ahmad Shodiq, *Epistimologi Islam: Argumen al Ghazali atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 29.

⁶⁶. Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, hlm. 105.

⁶⁷. Para Auliya Allah adalah mereka yang telah mewarisi potensi kenabian. Yaitu kemampuan memahami, mengaplikasikan dan memasuki ruh dan batin al Qur'an dan al Hikmah, sebagai buah ketaatan dan kedekatannya dengan Allah SWT. dan Rasul-Nya Muhammad SAW. serta para nabi-Nya. Mereka itulah para ulama *billah*, yaitu hamba Allah yang dengan ilmu yang dimilikinya, ia merasa takut, tunduk dan patuh kepada-Nya sehingga *tajalli* (muncul) dan hadir Nur Allah SWT. ke dalam eksistensi dirinya, sebagaimana para nabi-Nya. (*ibid*, hlm. 45).

Kenabian diperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai objek lahir melainkan mengenai kebenaran dan hakekat sesuatu. Para sufi menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (*dzauq*) yang bertalian dengan persepsi batin.⁶⁸ Dengan demikian pengetahuan intuitif sejenis pengetahuan yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan dipraktikkan pada qalburnya sehingga tersingkap olehnya sebagian rahasia dan tampak olehnya sebagian realitas. Perolehan pengetahuan ini bukan dengan jalan penyimpulan logis sebagaimana pengetahuan rasional melainkan dengan jalan kesalehan, sehingga seseorang memiliki kebeningan qalbu dan wawasan spiritual yang prima.⁶⁹

Menurut Ibnu Arabi, ciri-ciri pengetahuan intuitif yang membedakan dengan pengetahuan intelek adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan intuitif bersifat bawaan (*innate*) karena merupakan limpahan Tuhan (*devine effulgence*, *al Faidl al illah*), sebagai balikan dari pengetahuan intelek yang bersifat perolehan (*aquered*, *maktasab*). Pengetahuan intuitif mengejawantah dalam diri manusia di bawah kondisi-kondisi mistik tertentu, seperti ketika batin seseorang dalam keadaan bening dan bersih
- 2) Pengetahuan intuitif berada di luar sebab-sebab rasional dan tak terjangkau oleh akal pikiran dan karenanya akal pikiran tidak dapat mengkaji validitasnya itu.
- 3) Pengetahuan intuitif menyatakan diri dalam bentuk cahaya yang menyinari setiap hati sufi ketika ia

⁶⁸. *Dzauq* adalah perasaan-perasaan halus yang timbul dari hati nurani (Ghazali, *Miskykatul Anwar*, terj. Muh. Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 85.

⁶⁹. Amin Syukur dan Masyahrudin, *Intelektualime Tasawuf: Studi Intelektualime Tasawuf al Ghazali*, (Semarang: Pustaka Pelajar: 2012), hlm. 72.

mencapai derajat penyucian (*purifikasi*) spiritual tertentu.

- 4) Pengetahuan intuitif menyatakan diri pada manusia tertentu, karena pengetahuan tersebut tergantung pada anugerah Tuhan.
- 5) Tidak seperti pengetahuan rasional yang mengandung nilai kemungkinan atau spekulatif maka pengetahuan intuitif bersifat pasti (*certain*) sebab merupakan pemahaman yang bersifat langsung terhadap realitas sesuatu.
- 6) Pengetahuan intuitif memiliki kemiripan dengan pengetahuan Tuhan. Oleh karena itu tak seorang pun akan memperolehnya, kecuali ia benar-benar mencapai *maqom* (derajat) tertentu, di mana pengetahuan itu layak diilhamkan Tuhan kepadanya.
- 7) Pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan yang sempurna tentang kodrat realitas yang diperoleh seorang sufi.⁷⁰

Dari proses perolehannya, ada pendapat yang berusaha meletakkan Kecerdasan Kenabian seperti ilmu pengetahuan pada umumnya. Dalam surat al Baqoroh ayat 31 disebutkan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Ayat tersebut di atas dijadikan bukti bahwa setiap manusia itu bisa mengetahui rahasia alam melalui proses

⁷⁰. *Ibid*, 73-74

belajar. Nabi Adam sendiri mendapatkan ilmu itu dari sisi Allah melalui proses belajar. Pendapat ini menolak eksklusifitas ilmu laduni, bahwa Kecerdasan Kenabian yang hakekatnya adalah ilmu laduni diberikan kepada para rasul, nabi, wali dan orang-orang yang melakukan proses pensucian diri.

Pendapat seperti itu, sering muncul dari pendekatan yang keliru memahami ilmu laduni. Ayat 31 dari surat al Baqoroh, memang menjelaskan adanya proses belajar, namun yang belum dijelaskan adalah bagaimana proses itu berlangsung. Allah yang mengajarkan asma kepada Nabi Adam. Ada proses pembelajaran langsung dari Allah. Kemudian, hasil pengajaran Allah itu begitu sempurna, karena Nabi Adam mampu menguasai seluruh *asma*, yang oleh Quraish Syihab dimaknai dengan seluruh rahasia jagat raya, sehingga malaikat yang sudah diciptakan terlebih dahulu oleh Allah pun tidak dapat menandingi ilmu yang diberikan Allah kepada Nabi Adam.

Dalam kitab “Risalah al Laduniyah”, imam Ghozali menjelaskan bahwa dari cara perolehannya, ilmu semua berasal dari Allah. Hanya saja bagaimana manusia mendapatkan ilmu tersebut dari Allah, Ghozali membedakan menjadi dua: *pertama* cara lazim dan jalan yang biasa di indra serta diakui oleh semua orang berakal. Cara ini menggunakan dua jalan, dari luar dengan belajar dan dari dalam dengan perenungan. *Kedua* cara pengajaran Allah dengan dua jalan, yaitu melalui wahyu dan melalui ilham. Wahyu diberikan kepada para nabi, sedangkan ilham diberikan kepada manusia yang telah memenuhi syarat menerimanya. Ilmu yang diraih dari wahyu disebut sebagai ilmu kenabian, sedangkan ilmu dari ilham disebut Ilmu Laduni. Imam Ghozali menjelaskan bahwa Ilmu Laduni adalah ilmu yang diperoleh tanpa perantara antara jiwa dan Allah. Ia

tiada lain laksana cahaya yang berasal dari pelita ghaib yang mengenai hati yang bersih, kosong dan lembut.⁷¹

Amin Syukur menjelaskan bahwa kecenderungan para sufi adalah pada ilmu-ilmu yang diperoleh lewat ilham bukan pada ilmu-ilmu yang diperoleh lewat pengkajian dan pembuktian. Karena itu mereka tidak berupaya mengkaji dari sudut sebab dan akibatnya atau menelaah karya-karya para penulis serta membahas pendapat atau bukti yang dikemukakan. Mereka mengatakan bahwa jalan yang terpenting adalah mendahulukan latihan ruhaniah (*riyadhah*), membuang tabiat-tabiat tercela (*takhalli*) menghiasi dengan tabiat-tabiat terpuji (*tahalli*) dan diterimanya Allah dengan sepenuh hati lewat pengamatan langsung (*tajalli*).⁷²

Begitu pula dengan Kecerdasan Kenabian yang mensyaratkan perolehannya dengan Kesehatan Ruhani, yang dalam istilah agama disebut “taqwa”. Makna *taqwa* itu sendiri adalah menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan Allah. Artinya ada kausalitas yang erat antara kebaikan pribadi seseorang lahir batin, dengan perolehan Kecerdasan Kenabian. Dalam perspektif ini, menjadi sebuah hukum kausalitas bahwa hanya orang yang baik akhlaknya lahir batin yang bisa mendapatkan Kecerdasan Kenabian. Pelanggaran terhadap kualitas taqwa (dimana seseorang mengalami sakit ruhani) akan mengakibatkan hilang atau berkurangnya kualitas Kecerdasan Kenabian. Masalah sosial yang menggambarkan terjadinya *Split Personality*, dimana kecerdasan seseorang tidak menjamin mulia akhlaknya, dengan kata lain, tidak ada hubungan antara kecerdasan dan akhlak seseorang, dapat diatasi dengan

⁷¹. Imam Ghazali, *Rahasia Ilmu Laduni*, terj. Kaserun, (Jakarta: Turos Pustaka, 2007), hlm. 65.

⁷²*Ibid.*, hlm. 164.

pengembangan kecerdasan berbasis Kecerdasan Kenabian.

Dari penelitian M. Zainal Abidin diperoleh sebuah kesimpulan bahwa dilihat dari perspektif psikologi modern, bahasan Abi Hamdani tentang persoalan kejiwaan ini memang sulit diverifikasi, terlebih ada pandangan bahwa psikologi hanya berurusan dengan masalah tingkah laku atau *behavior*. Segala riset atasnya harus *observable* (bisa diindra) dan *measurable* (bisa diukur). Pandangan psikologi modern merupakan bagian umum dari makna sains yang berkembang di Barat, yakni bahwa sesuatu baru dapat dikatakan ilmiah dan masuk dalam lingkup sains apabila ia dapat diobservasi. Meski demikian, suatu gagasan tidak hanya bermakna dan bernilai benar karena ia sesuai dengan realitas (*korespondensi*), ketika suatu gagasan juga bernilai benar ketika ia senantiasa konsisten dalam paparannya. Pengalaman mistik misalnya barangkali sulit untuk diverifikasi secara indrawi, namun mengingat bahwa pengalaman ini dialami oleh sangat banyak orang dan meliputi rentang ruang dan waktu yang sangat luas, maka kebenarannya mau tidak mau harus dipandang sebagai sebuah objektif.⁷³

c. Potensi Kecerdasan Kenabian pada Manusia

Potensi Kecerdasan Kenabian dalam diri manusia sudah ada sejak manusia pertama diciptakan. Allah SWT. berfirman tentang penciptaan Adam as.: “Dan Allah telah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya...”.⁷⁴ Firman-Nya yang lain: “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah

⁷³. Zainal Abidin, “Paradigma Profetik dalam Sainifikasi Keislaman di Bidang Psikologi: Studi Pemikiran K.H. Hamdani Bakran Adz Dzakiey Al Banjary”, *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Volume IV Nomor 1 Januari-Juni 2010, hal.117-144, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2010.

⁷⁴. Q.S. Al Baqarah/2: 31

kutiupkan ke dalam dirinya ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.⁷⁵

Pengajaran Allah SWT. kepada Adam as. tentang nama-nama segala sesuatu, dan meniupan ruh-Nya yang adalah ruh dari segala sesuatu membuat Adam memiliki kecerdasan menyeluruh yang berasal langsung dari Allah SWT. Inilah konsep dasar Kecerdasan Kenabian yang terdapat pada diri Nabi Adam as. yang kemudian diwariskan kepada seluruh anak cucunya.

Zainul Adzfar memaparkan, dalam kajian filsafat Islam dan tasawuf, tema kenabian menjelaskan bahwa para Nabi dari Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad SAW. memiliki kecerdasan khusus. Para Wali Allah adalah pewaris kecerdasan para nabi. Artinya, kecerdasan kenabian merupakan konsep terbuka, diwariskan, bisa diakses oleh siapa saja, asal memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Pandangan tentang potensi manusia dalam pengembangan Kecerdasan Kenabian adalah bahwa pada hakekatnya pada setiap diri manusia telah tertanam cahaya fitrah (kesucian) yang senantiasa merindukan akan perjumpaan dan kasih sayang Tuhannya. Fitrah adalah potensi tauhid manusia, yang tersimpan didalamnya ‘rekaman’ perjanjian manusia dengan Allah ketika berada di alam arwah. Perjanjian yang diabadikan dalam surat al A’raf: 72, yang isinya menyatakan bahwa manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya.

Persaksian ruh akan ketuhanan Allah ini menjadi sebuah sifat bawaan setiap ruh yang ditiupkan Allah ke jasad manusia. Inilah yang disebut sebagai fitrah. Dan setiap manusia itu, menurut hadits nabi Muhammad, dilahirkan dengan membawa fitrah tersebut. Artinya secara potensi, perilaku mentauhidkan dan menghamba,

⁷⁵. Q.S. Al-Hijr/15: 30

menjadi potensi dasar setiap manusia. Fitrah manusia juga membawa kecenderungan pada kesucian untuk senantiasa berlaku lurus, jujur, baik dan benar, karena memang hakekat azali manusia berada di atas kesucian Ilahi. Kesucian itu selamanya tidak akan pernah berubah.

Berdasarkan Surat Ar Rum (30) ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Abi Hamdani menjelaskan bahwa pada hakekatnya pada setiap manusia telah tertanam dalam dirinya cahaya fitrah (kesucian) yang senantiasa merindukan akan perjumpaan dan kasih sayang Tuhannya. Namun karena tempat bermukimnya cahaya fitrah sangat tersembunyi di balik hati nurani yang paling dalam, maka sangat sedikit manusia yang mengetahuinya.⁷⁶

Zainal Abidin menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa Kecerdasan Kenabian merupakan suatu potensi agung yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada para nabi, rasul, dan ahli waris mereka (aulia-Nya). Kecerdasan ini diperoleh karena mereka memiliki ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. sehingga ruhani menjadi bersih, suci dan sehat dan hadirilah cahaya ketuhanan dalam dirinya. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. inilah merupakan tanda dari hadirnya ruhani yang sehat. Dari sanalah kemudian

⁷⁶. Hamdani Bakran adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian*, hlm. 8.

akan lahir potensi dan kecerdasan kenabian yang akan mengkoordinasi kerja jiwa, hati, akal pikiran, indera, jasad, dan perilaku.

Kecerdasan Kenabian atau Kecerdasan ruhani ini sendiri dibangun di atas kesehatan ruhani, dan keduanya secara bersamaan dibangun di atas empat model tauhid, yang merupakan isi dari fitrah manusia, yakni: *tauhid uluhiyyah*, *tauhid rububiyyah*, *tauhid ubudiyah*, dan *tauhid khuluqiyyah*.⁷⁷

- a) Potensi ketauhidan *uluhiyyah*, yaitu kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalam diri, bahwa Yang Maha Disembah dan tempat bergantungnya semua makhluk hanyalah kepada Allah SWT. Zat Wajib al-Wujud. Apabila sikap dan keyakinan ini dilatih dan dikembangkan dengan baik dan benar, akan melahirkan kecerdasan ruhaniah (*spiritual intelligence*).
- b) Potensi ketauhidan *rububiyyah*, yaitu kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalam diri, bahwa Yang Maha Pencipta, Yang Maha Memiliki, Yang Maha Mendidik, Yang Maha memelihara, Yang Maha Memimpin, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Menyembuhkan, dan Yang Maha Memusnahkan seluruh alam semesta dan makhluk-Nya, hanyalah Allah SWT. Zat Wajib al-Wujud. Apabila sikap dan keyakinan ini dilatih dan dikembangkan dengan baik dan benar, akan melahirkan kecerdasan berpikir (*Intellectual Intelligence*).
- c) Potensi ketauhidan *ubudiyah*, yaitu kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalam diri, bahwa ibadah vertikal (seperti salat, puasa, dzikir, berdoa, membaca Alqur'an, dan haji) serta ibadah

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 44-49.

horizontal (seperti dakwah dan jihad menegakkan hidup dan kehidupan yang benar), semata-mata dapat dilakukan karena kekuatan, pertolongan dan anugerah Allah SWT. Artinya ibadah-ibadah yang dapat dilakukan oleh diri ini adalah semata-mata dari Allah, dengan Allah, bersama Allah, di atas Allah, dalam Allah, untuk Allah, dan kepada Allah. Apabila sikap dan keyakinan ini dilatih dan dikembangkan dengan baik dan benar, akan melahirkan kecerdasan berjuang (*adversity intelligence*).

- d) Potensi ketauhidan *khuluqiyyah*, yaitu kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalam diri bahwa tidak ada yang dapat berperilaku atau berakhlak yang baik dan benar, yang terpuji dan tercela, yang lembut dan kasar, yang indah dan jelek, dan yang benar dan salah, melainkan atas izin Allah SWT, zat wajib al-wujud. Potensi ketauhidan perilaku ini merupakan ekspresi dari eksisnya potensi ketauhidan *uluhiyyah*, *rububiyyah*, dan *ubudiyyah* dalam diri. Apabila sikap dan keyakinan ini dilatih dan dikembangkan dengan baik dan benar, akan melahirkan kecerdasan perasaan (*emotional intelligence*).

Kesemua model kecerdasan tadi menurut K. H. Hamdani pada hakekatnya merupakan unsur atau bagian dari kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence*) yang telah diwariskan dari para ahli ilmu yang sangat takut dan bertaqwa kepada Allah SWT. Satu kecerdasan yang juga dijelaskan oleh Abi Hamdani, yaitu Kecerdasan Inderawi (*Perceptual Intellegence*). Kecerdasan yang muncul dari perpaduan potensi hati, akal dan indera. Kecerdasan ini belum dirinci dalam buku Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intellegence*). Namun pada buku Psikologi Kenabian,

potensi kecerdasan ini di jelaskan oleh Abi Hamdani. Bahkan dengan banyak contoh kecerdasan ini yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW maupun para shahabatnya.

Keempat tauhid tersebut jika telah tersingkap, maka akan menjadi pedoman bagaimana berkeyakinan kepada Allah, selanjutnya pemahaman terhadap empat tauhid diimplementasikan seorang muslim menjadi Rahmat bagi alam semesta dengan menggunakan Kecerdasan Kenabian. Dalam hal ini Kecerdasan Kenabian merupakan kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan *hablum minallah* yang bersumber pada empat tauhid yang ada di dalam fitrah dan *hablum minannas*.

Yang perlu dicatat adalah bahwa penjelasan Kecerdasan Kenabian yang lahir dari empat tauhid menggunakan istilah yang sudah dikenal di dunia akademik. Hal ini menurut Abi Hamdani dilakukan agar orang-orang akademisi lebih mudah memahami. Namun pengertian masing-masing kecerdasan tersebut tidak seperti yang secara umum dipahami. Penjelasan masing-masing kecerdasan itu menggunakan paradigma kenabian meskipun dalam istilahnya tidak menggunakan istilah kenabian.

Dalam beberapa kesempatan Abi Hamdani pernah mengatakan bahwa IQ dari Kecerdasan Kenabian tidak sama dengan IQ yang dikenalkan oleh Stern Brink, karena IQ dalam Kecerdasan Kenabian dipengaruhi hati dan jiwa (ada hubungan timbal balik antara potensi jiwa dan akal). Sedangkan IQ yang dikenalkan Stern Brink hanya menjelaskan kecerdasan otak saja. Begitu pula dengan kecerdasan lain, seperti Emotional Intelligence dari Kecerdasan Kenabian, tidak sama dengan *Emotional Quotient* (EQ) yang dikenalkan oleh Daniel Golman, karena *Emotional*

Quotient dari Kecerdasan Kenabian tidak hanya terbatas hubungan emosional dengan sesama manusia, bahkan dengan seluruh makhluk. Ini yang juga dicontoh Rasulullah SAW. ketika beliau berdialog dengan unta atau berbicara dengan pohon kurma.

Abi Hamdani memiliki penjelasan yang lebih luas tentang posisi potensi fitrah yang kemudian terpengaruh oleh eksistensi jiwa. Abi menjelaskan bahwa Sifat fitrah itu *sami'na wa atho'na*, begitu ruh turun ke bumi, maka si fisik harus dididik. Antara ruh dan fisik ada nafs (jiwa). *Nafs* itu semacam wadah yang diberikan Allah agar fisik bisa menerima ruh. *Nafs* adalah energi yang bisa menggerakkan semua anggota fisik. Jadi posisi *nafs* itu ada diantara ruh dan jasad. Sifat nafs pun juga ada diantara tarikan sifat ruh dan jasad. Kalau kecenderungan nafs ke ruh, maka disebut *Nafs al Mutmainnah* atau *Nafs al Mardhiyah*, kalau kecenderungannya ke jasad maka menjadi *Nafsu al Amarah* atau *Nafsu al Lawwamah*.

Perjalanan seseorang menuju Allah dalam dunia tasawuf, hakekatnya adalah melepaskan keterikatan jiwa dari unsur-unsur jasad atau yang biasa diistilahkan Abi Hamdani sebagai sifat-sifat kemakhlukan. Hal ini dilakukan agar jiwa manusia meningkat dari jiwa *hewani* menjadi jiwa *insani* dan pada akhirnya menjadi jiwa *rabbani*.

Dalam Psikologi Tasawuf, Allah menempatkan cahaya fitrah itu sangat tersembunyi di balik hati nurani yang terdalam. Untuk menyingkap cahaya fitrah tersebut, manusia perlu melakukan upaya pembersihan jiwa (*tazkiyatul nafs*) dan pembersihan hati (*tazkiyatul qolbi*), melalui metode yang dicontohkan Nabi Muhammad dan para pewarisnya.

Metode *Tazkiyatun Nafsi* dan *Tazkiyatul Qolbi*, yang dikembangkan oleh Abi Hamdani adalah metode

tasawuf yang dirumuskan dalam tiga langkah yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Pada intinya metode ini menjelaskan bahwa ketika jiwa manusia telah terhindar dari keburukan dan telah dihiasi dengan kebaikan, maka akan hadir cahaya Allah yang menjadikan dia makhluk *Rabbani* atau *Insan Kamil*.

Namun beberapa penjelasan menyatakan bahwa pertemuan ruh dan jasad melalui perantara jiwa menyebabkan tertutupnya sifat bawaan. Menurut Frager, jiwa adalah ruh yang bertemu jasad, jadi jiwa membawa dua sifat, yaitu sifat ruh dan sifat jasad, karena ruh memiliki sifat ketuhanan, yang senantiasa patuh, tunduk kepada Allah, sedangkan jasad manusia memiliki sifat-sifat kemakhlukan.⁷⁸

d. Kompetensi Kecerdasan Kenabian

Prophetic Intelligence adalah suatu potensi yang berbasis kenabian, yang terdiri dari lima kecerdasan (*adversity intelligence, spiritual intelligence, emotional intelligence, intellectual intelligence, dan perceptual intelligence*). Semua kecerdasan itu terbangun di atas kualitas kesehatan ruhani (ketakwaan terhadap Allah SWT).

1) Kecerdasan Ruhani (*Spiritual Intellegences*)

Kecerdasan Ruhani adalah kemampuan yang kuat dalam beradaptasi, berinteraksi, bersosialisasi dan berintegrasi dengan lingkungan ruhaniannya yang bersifat ghaib (kepada Allah SWT, malaikat-Nya, para ruh nabi, rasul, aulia dan orang-orang saleh, baik bagi ruh mereka yang telah wafat maupun yang masih hidup didalam kehidupan dunia ini) serta dapat merasakan dan mengenal hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal dihadapan

⁷⁸ Robert Frager, *Psikologi Sufi*, hlm. 98.

Tuhannya (mengetahui dan memahami hakekat ilmu dan kebenaran hakiki).⁷⁹

Abi Hamdani dalam blog-nya menjelaskan lebih lanjut bahwa proses terjadinya keadaan itu bisa dialami secara langsung melalui mimpi, ilham (intuisi), *mukasyafah* (ketersingkapannya mata hati) atau *musyahadah* (persaksian langsung sebagai pelaku dan peristiwa dari keadaan itu). Sebagaimana dapat ditauladani dari Nabi Musa as. yang mampu bercakap-cakap kepada Allah SWT. secara langsung, Nabi Ibrahim as. menerima titahnya melalui mimpi untuk menyembelih putranya Ismail as., Rasulullah SAW. pernah mendengar suara terompet Bilal di dalam surga padahal Bilal masih hidup, juga beliau melihat Abdurrahman bin Auf memasuki surga dengan keadaan merangkak karena kurang bersedekah, padahal sahabat itu masih hidup di dunia; kedekatan Al-Khallaj ra. Muhyiddin Ibn Arabi ra. Rabiah al-Adawiyah ra. dan kekasih-kekasih Allah yang lainnya dengan Allah, mereka adalah orang-orang yang sangat dekat dan mencintai Rabb-nya.

2) Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*)

Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan yang terpadu antara jiwa dan qalbu (*Psikoafeksi*). Dengan kecerdasan ini seseorang akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi, beradaptasi, berkomunikasi dan berintegrasi dengan lingkungan hidup yang bersifat kemakhlukan.⁸⁰

Dengan kecerdasan ini seseorang dapat merasakan emosi (perasaan) manusia, hewan,

⁷⁹ Hamdani Bakran adz Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, hlm 590.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 597.

tetumbuhan, benda-benda, kondisi ruang dan waktu, sehingga ia akan dengan mudah melakukan adaptasi dan berinteraksi aktif dengan kondisi-kondisi itu. Bahkan puncaknya ia selalu mampu mengendalikan dan mengontrol emosi. Dalam perspektif *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) dan *Prophetic Psychology* (Psikologi Kenabian), kecerdasan ini akan membuat seseorang menjadi banyak bersahabat dengan semua penghuni atau ciptaan Allah SWT. yang terdapat di muka bumi ini, tolong menolong dan saling menjalin hubungan kasih-sayang di atas nilai-nilai ketuhanan.

Dalam sejarah kehidupan para Nabi Allah dapat kita ketahui, bahwa betapa indahnnya ketika itu burung-burung, gunung-gunung, angin dan awan ikut bertasbih bersama Nabi Daud AS. untuk memahasucikan Sang Penciptanya, semut-semut, burung-burung dan jin-jin, semuanya berada dalam manajemen kehidupan Nabi Sulaiman AS. yang paling dahsyat adalah Rasulullah SAW. dimana tidak hanya manusia, jin, hewan, tumbuhan, benda-benda, bahkan para malaikat pun bersholawat kepada beliau. Artinya daya jangkau hubungan emosi beliau sangat luas dan universal.

3) Kecerdasan Berjuang Menghadapi Tantangan Hidup (*Adversity Intelligence*)

Kecerdasan Berjuang Menghadapi Tantangan Hidup (*Adversity Intelligence*) adalah kemampuan yang terpadu antara jiwa dan fisik (*psikomotorik*). Dengan kecerdasan ini seseorang akan terhindar dari sikap berputus asa, pengecut, mudah menyerah, tidak bisa menerima apa adanya, takut miskin, malas, berburuk sangka.⁸¹

⁸¹ *Ibid*, hlm. 586.

Eksistensi kecerdasan ini dapat kita tauladani dari para Nabi Allah, seperti ketabahan Nabi Ayyub as. dalam menerima penyakit fisik yang begitu berat, sehingga orang-orang terdekatnya menjauh dan meninggalkannya. Nabi Ibrahim as. ketika menghadapi tekanan Raja Namrud, bahkan beliau dibakar hidup-hidup, tetapi beliau diselamatkan oleh Allah SWT. Nabi Yusuf as sejak kecil hingga dewasa menghadapi tekanan saudara-saudaranya dan fitnah istri Raja Mesir, hingga beliau dimasukkan ke dalam penjara, namun atas pertolongan Allah SWT. akhirnya beliau pun memperoleh kebahagiaan sebagai raja dan bertemu kembali dengan saudara-saudaranya dan juga ayahnya yaitu Nabi Yaqub as., Nabi Musa as. ketika menghadapi tekanan Firaun; dan Rasulullah SAW. ketika menghadapi tekanan dan provokasi dari kaum musyrikin Quraisy, kafirin dan munafiqin hingga wafatnya beliau.

Intellectual Intelligence (Kecerdasan Berfikir), adalah kemampuan yang terpadu antara jiwa dan akal fikir (*psikokognitif*), sehingga seseorang mampu meenungkan, memahami dan menganalisa hakekat dari segala pesan ketuhanan yang terhampar pada seluruh aktivitas alam besar (alam semesta raya) dan alam kecil (alam insan).⁸²

Dalam blog-nya Abi Hamdani menjelaskan bahwa dengan kecerdasan ini seseorang memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisa, membanding dan mengambil hikmah dari segala hal yang terjadi di dalam kehidupan, baik yang bersifat duniawiyah dan ukhrowiyah, lahir dan batin,

⁸² Hamdani Bakran adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian*, hlm. 45.

manfaat dan mudharat, halal dan haram, hak dan batil, terpuji dan tercela. Dengan kecerdasan ini seseorang akan mampu berfikir objektif (jelas, pasti dan dapat diketahui secara universal), sistematis (runtut dan tertata), metodologis (memiliki cara-cara yang logis dan mudah diikuti) dan argumentatif (memiliki dasar-dasar dan dalil-dalil yang benar, baik secara teoritis, praktis maupun empiris).

Dengan kecerdasan ini seseorang akan terlepas dari sikap fanatisme dan sektarian yang picik, kritis membangun dan langsung memberikan solusi serta saran positif yang dimulai dari diri sendiri, bukan hanya pandai mengeritik, bahkan menjatuhkan atau mematikan karakter. Buah pemikirannya bersifat solusif, mudah dipahami baik dari strata intelektual masyarakat paling bawah hingga paling atas, serta dapat memotivasi orang lain untuk segera melakukan perubahan positif tanpa merasa dipaksa, terpaksa, ditekan dan digurui..

4) Kecerdasan Perseptual (*Perceptual Intelligence*)

Kecerdasan ini belum dijelaskan pada buku *Prophetic Intelligence*, namun sering disinggung dibeberapakajian rutin ahad pagi dan juga ditulis oleh Abi Hamdani di blognya.

Kecerdasan Perseptual adalah kemampuan yang muncul hasil dari perpaduan tiga potensi ruhani yaitu hati, akal dan indra. dengan kecerdasan ini, seseorang akan memiliki kepakaan yang kuat pada panca inderanya. Indera penglihatan, tidak hanya melihat wujud orang lain secara jasmani, namun jga bisa melihat kualitas jiwa orang itu, apakah termasuk hewani insani atau rabbani. Indera penciumannya akan dapat membedakan berbagai macam bau, termasuk bau orang kafir dan mukmin. Indera pengecap, akan mampu merasakan berbagai

rasa makanan, juga dapat mengetahui halal atau haramnya makanan tersebut. Indera pendengaran, tidak hanya suara manusia, tetapi juga suara binatang, sehingga dia dapat berkomunikasi dengan sesama makhluk, misal dengan kucing atau burung kesayangannya.

e. Perbandingan dengan Kecerdasan lain

Beberapa istilah kecerdasan yang digunakan oleh Abi Hamdani sama seperti kecerdasan lainnya yang sebelumnya telah ada. Abi Hamdani beralasan bahwa penggunaan nama-nama kecerdasan itu agar mudah diterima oleh dunia akademik, karena nama-nama itu sudah familiar. Namun ada beberapa catatan kelemahan yang ditemukan, dengan pendekatan seperti ini.

Dari jenis kecerdasan yang coba dibedakan, ada dua jenis, yaitu (a) kecerdasan ilmiah, meliputi IQ, EQ, SQ, AQ yang secara umum sudah dipahami keberadaannya, dan (b) kecerdasan ilahiah, meliputi II, SI, EI, AI dan PI dalam perspektif kenabian. Dengan membedakan kecerdasan pada dua perspektif tersebut maka akan terlihat kelemahan muncul paling tidak pada penjelasan definisi atau batasan setiap kecerdasan, penjelasan kompetensi dan penjelasan epistemologi.

1) Penjelasan definisi

Sudah sangat jelas bahwa jika membandingkan definisi dari kecerdasan ilmiah dan kecerdasan ilahiah, maka terlihat perbedaan isi kecerdasannya. Dan yang terbaca, definisi kecerdasan ilahiah sebenarnya tidak menggambarkan lingkup kecerdasan secara khusus, seperti misalnya definisi kecerdasan intelektual yang spesifik pada kemampuan otak, kecerdasan emosional spesifik pada kemampuan olah emosi dan seterusnya. Hal ini sesungguhnya wajar terjadi karena kecerdasan ilahiyah mencakup beberapa potensi ruhani. Pada

kecerdasan ilahiyah, akal tidak memunculkan kecerdasan sendiri, tetapi mengkaitkan dengan potensi lain seperti jiwa atau hati.

Kenyataan seperti ini memerlukan pengistilahan yang lebih khas untuk memberi nama kompetensi-kompetensi yang termasuk Kecerdasan Kenabian. yang paling mudah adalah dengan menyertakan istilah “kenabian” pada nama masing-masing kecerdasan. Misalnya Kecerdasan Intelektual Kenabian, Kecerdasan Emosional Kenabian, Kecerdasan Spiritual Kenabian, Kecerdasan Berjuang Kenabian dan kecerdasan Indrawi Kenabian.

2) Penjelasan kompetensi

Kecerdasan ilmiah, sudah jelas batasan kompetensinya. Sedangkan untuk kecerdasan kenabian, memiliki cakupan kompetensi yang lebih luas. Misalnya Kecerdasan Emosional ilmiah, adalah kecerdasan yang melahirkan kemampuan berinteraksi secara baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Seperti yang dirumuskan oleh Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁸³

Jelas sekali bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan memanje emosi diri sendiri dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dalam istilah Kecerdasan Majemuk nya

⁸³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. XIV, hlm. xiii.

Haward Gardner, kecerdasan emosional memiliki dua kompetensi yaitu kecerdasan intra-personal, dan interpersonal.

Berbeda dengan kecerdasan emosional kenabian, kompetensinya tidak sebatas interaksi dengan diri sendiri dan sesama manusia, tetapi dengan seluruh alam semesta, baik dengan sesama manusia, tumbuhan, hewan, batu, sungai, gunung, dan semua ciptaan Allah. Kecerdasan Emosional akan melahirkan sikap dan perilaku terpuji bagi diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan yang kenabian, mampu berinteraksi, beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan alam sekitar.

Kecerdasan Spiritual ilmiah adalah kemampuan seseorang untuk memberi makna dari apa yang terjadi dalam hidup mereka. Menangkap hikmah dibalik kejadian yang dialami. Zohar dan Marshall, dalam Sukidi, mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁸⁴

Kecerdasan Spiritual menegaskan bukan sebuah agama, seakan menghindari munculnya eksistensi Tuhan dalam kecerdasan ini, karena potensi spiritual adalah bagian dari potensi yang memang dimiliki oleh setiap individu. Sedangkan

⁸⁴ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 4.

Kecerdasan Spiritual Kenabian menekankan pada kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan Allah sebagai Tuhan. tidak sekedar memaknai suatu pengalaman, bahkan dapat menghadirkan eksistensi Tuhan dalam kejadian itu. Tidaklah sesuatu itu terjadi, kecuali karena Dikehendaki Tuhan. kecerdasan Spiritual Ilmiah tidak membahas intraksi manusia dengan makhluk Allah seperti para malaikat, jin, ruh para Nabi dan para wali. Hal-hal seperti ini menjadi sebuah kompetensi yang dimiliki oleh orang yang telah mendapatkan Kecerdasan Spiritual Kenabian.

Dari perbedaan kompetensi yang lebih luas cakupannya, pemakaian nama yang sam menjadi kurang tepat. Dengan memberikan nama 'kenabian' akan memudahkan orang untuk memahami kompetensi Kecerdasan Kenabian sekaligus membedakan dengan kecerdasan ilmiah, yang memiliki mana serupa.

Kecerdasan emosioanl muncul dari kemampuan mengolah potensi emosi pada dirinya, sedangkan yang kenabian, muncul dari olah jiwa dan kalbu (*psikoafeksi*).

3) Penjelasan epistimologi

Kecerdasan ilmiah muncul dari olah potensi yang dimiliki manusia. Kecerdasan intelektual menjadi bagus dengan banyak melatih kemampuan berhitung dan berbahasa, melakukan analisis. Kecerdasan ini juga semakin bagus dengan memperbanyak membaca dan mengumpulkan banyak informasi dari literatur berkualitas, maka daya analisisnya akan menjadi semakin tajam dan komprehensif. Potensi yang menjadi fokus pendidikan dan pelatihan adalah akal. Bahkan sudah banyak kritik pada kecerdasan ini, karena hanya

mengandalkan kemampuan akal, dan tidak memperhatikan potensi manusia yang lain, sehingga dalam perkembangannya muncul kecerdasan hasil olah potensi yang lain seperti emosi dan spiritual.

f. Hakekat Kecerdasan Kenabian

Abi Hamdani ketika memberikan penjelasan tentang apa itu Kecerdasan Kenabian, muncul banyak uraian. Apa yang dijelaskan beliau lebih pada paparan tentang hakekat kecerdasan Kenabian, bukan definisi yang terbatas, karena memang lingkup Kecerdasan Kenabian menguraikan potensi ruhani manusia, proses mendapatkan kecerdasan itu, perolehan kecerdasan yang diterima setelah melakukan proses serta implementasi amaliah setelah seseorang mendapatkan Kecerdasan Kenabian.

Fenomena yang sama, muncul dalam kajian Kecerdasan Kenabian yang ditulis oleh Musa Asy'arie. Kecerdasan Kenabian adalah kecerdasan yang jujur melihat kebenaran disertai keperdulian tinggi menjaga kepercayaan dan komunikasi untuk menyampaikan kebenaran kepada umatnya. Definisi ini dijabarkan dari empat sifat Rasul, yaitu *shidiq, amanah, tabligh, fathonah*. Kemudian dijabarkan lagi, kecerdasan yang menjadi penerang bagi kegelapan yang sedang menyelimuti kehidupan umat. Kecerdasan yang memberikan kemampuan untuk mempraktikkan dalam kenyataan hidup sehari-hari, menjadi satunya kata dan perbuatan, dan menjadi rujukan yang jelas bagi pengikutnya untuk mengikuti kebenaran yang diajarkannya.⁸⁵ Definisi yang dikemukakan Asy'arie, bukan batasan Kecerdasan Kenabian secara konsep, namun sudah implementatif. Hal ini juga terjadi pada

⁸⁵ Musa Asy'arie, *Islam: Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas dan Spiritualitas*, (Yogyakarta, LESFI, 2005), hlm. 4.

pendefinisian Kecerdasan Kenabian yang digagas oleh Abi Hamdani.

Dalam sebuah kajian tentang landasan teori Kecerdasan Kenabian, Abi Hamdani pernah menjelaskan bahwa orang yang memiliki Kecerdasan Kenabian yaitu ketika membuka mata untuk melihat seseorang yang nampak di sana adalah manusia, dan ketika memejamkan mata yang terlihat di depannya adalah Allah. Dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa kajian tentang Kecerdasan Kenabian memiliki dua dimensi yaitu keyakinan dan kecerdasan, vertikal dan horisontal, melangit dan membumi, hakekat dan syariat, *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Orang yang cerdas secara kenabian adalah orang yang mampu mengembangkan nilai-nilai tauhid yang Allah telah sertakan dalam fitrah manusia sehingga ia menjadi hamba yang dapat menjaga hak-hak Allah secara *uluhiyyah*, *rubbubiyah*, *ubudiyah* dan *khuluqiyah*. Selanjutnya nilai-nilai tauhid ini dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk rahmat bagi alam semesta dengan menjaga hak-hak manusia dan makhluk Allah secara keseluruhan. Dia berinteraksi dengan Allah menggunakan keyakinan dan berinteraksi dengan makhluk menggunakan kecerdasan.

Orang yang cerdas secara kenabian adalah orang yang dapat meraih jabatan dirinya sebagai manusia. Menurut Abi Hamdani manusia memiliki dua jabatan di langit sebagai kekasih atau wali Allah dan di bumi sebagai wakil Allah. dengan mengembangkan tauhid dalam fitrahnya, dia semakin dekat dan mendekat ke Allah agar menjadi kekasih Allah. Setelah dia diterima di langit, manusia menggunakan kedekatan dan kebersamaan dengan Allah itu untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan aturan Allah.

Orang yang cerdas secara kenabian adalah orang yang menjalankan syariat dengan berhakekat. Dia berusaha memanfaatkan ibadah-ibadah yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya bukan sekedar memenuhi perintah namun menjadi amaliah terapi yang dapat memproses kualitas dirinya meningkat dari jiwa hewani menjadi insani dan akhirnya rabbani, yang dalam al Qur'an dikenal sebagai *Muttaqien* hamba yang menduduki posisi tertinggi dihadapan Allah. Dari maqom taqwa inilah dia akan diajarkan Kecerdasan Kenabian⁸⁶ yaitu kemampuan beradaptasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan makhluk, menggunakan norma-norma syariat sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Pemahaman seseorang yang telah mencapai maqom muttaqien tentang sesuatu, bisa jadi begitu luas karena Allah yang melimpahkan pemahaman hakekat sesuatu itu kepadanya, namun dengan kecerdasan kenabian, pemahaman yang bersifat hakekat dia mampu menerjemahkan dengan tepat sehingga dapat dipahami dengan mudah dan memberikan manfaat kepada sesama makhluk.

Seseorang yang memiliki Kecerdasan Kenabian adalah mereka yang dapat menjaga hubungan vertikal (*hablum minallah*) dengan baik dan benar dan menjaga hubungan secara horisontal (*hablum minannas*) dengan baik dan benar. Upaya menjalin hubungan dengan Allah tidak mengganggu dan tidak terganggu dengan upaya menjaga hubungan dengan sesama makhluk. Bahkan hubungan dengan makhluk dilakukan sebagai bentuk implementasi hubungan yang baik dengan Allah. Dirinya mampu berproses untuk lebih dekat ke Allah, tanpa

⁸⁶ Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian*, hlm. xLv.

mengabaikan hak-hak manusia disekitarnya dengan niat memenuhi hak mereka karena itu juga hak Allah.

Ada yang khas dari proses mendapatkan Kecerdasan Kenabian, bahwa upaya yang dilakukan dimulai dari upaya melangit, mendekat ke Allah, melakukan amaliah syariah. Semua itu dilakukan agar dia menjadi manusia yang dekat ke Allah. berusaha menerima Quدرات dan Iradat Allah. berusaha membersihkan hati, jiwa, akal dan panca indra dari semua bentuk kemaksiatan kepada Allah sehingga ruhaninya menjadi sehat. Kecerdasan Kenabian diawali dari usaha mendekat ke Allah dan belajar untuk melakukan apapun karena Allah bersama Allah dan untuk Allah. Jika usaha mendekat Allah ini telah mendapatkan keberkahan atau restu dari Allah yaitu dengan mendapatkan limpahan *Nur Allah* maka karunia itu dimanfaatkan untuk mendekat ke manusia karena itu diperintahkan Allah. Untuk tugas ini, digunakan kemampuan beradaptasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan bijak. Itulah yang diistilahkan Abi Hamdani sebagai Kecerdasan Kenabian.

Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional, menurut teorinya Howard Gardner dia mampu berkomunikasi secara baik dengan dirinya sendiri dan orang lain. Itu adalah kemampuan jiwa dalam perspektif psikologi. Sedangkan Kecerdasan Emosional dalam perspektif kenabian seseorang tidak hanya mampu berkomunikasi dengan manusia namun juga dengan makhluk yang lain seperti hewan, tumbuhan, bahkan alam hal ini seperti yang dilakukan Umar bin Khattab saat berkomunikasi dengan gunung uhud dan Sungai Nil.

Berdasarkan pemahaman di atas empat Kecerdasan Kenabian yang digagas oleh Abi Hamdani adalah upaya memudahkan orang yang awam dengan perspektif tasawuf untuk memahami istilah Kecerdasan Kenabian, namun jika didalami masing-masing kecerdasan itu

memiliki potensi yang lebih luas. Kecerdasan intelektual bersumber pada akal yang terbimbing oleh fitrah, kecerdasan emosional dan adwersiti bersumber pada jiwa yang terbimbing oleh fitrah, kecerdasan spiritual bersumber pada hati yang terbimbing oleh fitrah. Dan sesungguhnya Kecerdasan Kenabian tidak hanya terbatas pada empat kecerdasan tersebut namun masih bisa dikembangkan pada kecerdasan-kecerdasan yang lain. Temuan terbaru Abi Hamdani dari Kecerdasan Kenabian adalah kecerdasan perseptual yaitu kecerdasan yang bersumber pada indra yang terbimbing oleh fitrah, kemampuan yang dimilikinya antara lain lidahnya mampu membedakan makanan halal dan haram.

Apa yang tertulis sebagai hakekat Kecerdasan Kenabian, sejalan dengan konsep Ibnu Arabi, yang sering dijadikan rujukan Abi Hamdani bahwa Kecerdasan Kenabian adalah sebuah proses mengaktualisasi potensi akhlak Allah yang ada dalam diri manusia dan menjadikannya kahlak manusia (*takhalluq bi akhlaq Allah*). Manusia yang dicipta atas *fitrah keilahian* dengan demikian kebahagiaan ada di akhirat dan di dunia dengan mengaktualisasikan sifat *ilahiyah* tersebut.⁸⁷

Penciptaan dan peniupan ruh, yang dilanjutkan dengan penempatan manusia di dunia (darikata “dunya” yang berarti tempat yang rendah) adalah proses melewati “busur turun” dari Allah sebagai *mabda*, sedang upaya menanamkan akhlak Allah adalah bagian dari perjalanan kembali ke Allah melewati “busur naik”, dengan cara menanamkan Asmaul Husna.⁸⁸

Hal ini semakin jelas bahwa hakekat Kecerdasan Kenabian sebenarnya upaya seseorang yang ingin

⁸⁷ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologo Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), hlm.xii.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. xii.

kembali kepada Allah, sebagai asal kejadiannya, dengan cara menghiasi dirinya menggunakan akhlak Allah yang terangkum dalam Asmaul Husna, sehingga dirinya menjadi hambayang dekat dan dcintai Allah, dan mampumengaktualisasikan sifat-sifat Allah itu untuk rahmat bagi alam semesta.

2. Kesehatan Ruhani

a. Pengertian Sehat Ruhani

Sehat Ruhani adalah telah bersihnya diri dari penyakit-penyakit ruhani seperti syirik, kufur, nifaq dan fasik. Dalam kondisi seperti itulah Allah SWT. menurunkan rasa percaya dan yakin ke dalam diri hamba-Nya. Dari rasa itu lahir kekuatan dan keinginan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih positif, lebih baik dan lebih benar. Dengan kata lain, Sehat Ruhani adalah telah berfungsinya ruhani di dalam diri secara baik hingga dapat mempengaruhi aktivitas mental, spiritual dan fisik.⁸⁹

Menurut Islam, Sehat Ruhani adalah selamatnya qalbu (hati nurani) dari penyakit-penyakit ruhani, karena telah hadirnya cahaya hidayah atau petunjuk Ilahiyah di dalamnya. Energi itu mengandung energi dan power Ilahiyah yang selalu mendorong dan menerangi eksistensi diri, selalu tetap dalam keyakinan dan persaksian tauhid 'Laa ilaha illallah', yakni tiada sesembahan melainkan Maha Zat yang bernama Allah 'Azza wa Jalla' wa Subhanahu wa Ta'ala (Maha Mulia dan Maha Agung, Maha Suci dan Maha Tinggi). Dalam bahasa agama, orang yang memiliki Kesehatan Ruhani yang baik dan benar lebih masyhur disebut orang yang hidup dan meraih kehidupan dalam keimanan dan ketaqwaan.⁹⁰

⁸⁹ Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian*, hlm. 673.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 5.

Kebalikan dari Sehat Ruhani adalah sakit ruhani, yaitu kotor dan najisnya qalbu, karena ia telah dipenuhi oleh virus-virus ruhani, seperti syirik (menyekutukan Allah), kufur (mendustakan Allah), nifaq (bermuka dua dihadapan Allah), dan fasik (menganggap enteng Allah). Indikasinya terlihat dalam perilaku seperti dengki, dendam, dusta, korupsi, zina, fitnah dsb.

Abi Hamdani menjelaskan bahwa Sehat Ruhani itu, meliputi dua hal, sehat mental dan sehat spiritual. Ketika seseorang melakukan sholat, secara fisik terkadang merasa malas, enggan, lelah. Itu adalah penyakit mental. Sedangkan ketika dalam sholatnya dia merasa tidak hadir di hadapan Allah dan Allah tidak hadir menemui dia, sehingga sholat itu pikirannya terasa ke mana-mana, tidak khusus', itulah penyakit spiritual. Orang yang sudah mencapai kondisi Sehat Ruhani, maka dia akan sehat mentalnya dengan beberapa indikasi sehingga sholatnya tepat waktu, bahkan merasa selalu kurang, dan menunggununggu waktu sholat. Dan juga dia sehat secara spiritual dengan beberapa indikasi seperti melakukan sholat dengan penuh kekhusyu'an, karena dia merasa hadir dihadapan Allah.

Penjelasan dua hal yang termasuk dalam Sehat Ruhani, yaitu sehat spiritual dan sehat mental didasarkan pada pengertian jiwa. Jiwa adalah salah satu potensi ruhani yang merupakan pertemuan ruh dan jasad. Ruh membawa sifat-sifat ketuhanan yang bersifat spiritual. Sifat spiritual ada yang positif seperti selalu ingin beribadah, berbuat baik, berkata benar dan sebagainya, ada pula yang bersifat negatif seperti tidak khusyu', tidak merasakan kehadiran Allah. Pada sisi lain, jasad membawa sifat-sifat kemakhlukan yang bersifat mental. Sifat mental ada yang positif seperti rajin, semangat, kuat bertahan dalam ibadah, ada pula yang bersifat negatif

seperti rasa malas, bosan, mudah lelah dalam beribadah, dan sebagainya.

Untuk mendapatkan kondisi Sehat Ruhani, maka perlu pensucian jiwa, meliputi pensucian mental dan spiritual. Media pensucian jiwa (yang membawa sifat spiritual dan mental) adalah dengan ibadah. Contohnya sholat: akan memberikan terapi mental dari sisi melakukan amaliah sholat, mungkin jumlahnya ditambah, melakukan sunah rawatib dan sunah yang lainnya. Dengan melakukan latihan secara istiqomah, maka amaliah sholat akan menerapi mental yang pemalas, enggan, lelah. Disisi lain, bacaan-bacaan sholat, bahkan Allah menegaskan dirikanlah sholat untuk mengingat-Ku, akan menjadi terapi spiritual. Hal ini berlaku pada ibadah-ibadah yang lain. Disinilah Psikoterapi Islam menggunakan paket ibadah sebagai media atau alat melakukan pensucian terapi jiwa (mental-spiritual).

Dalam konsep terapi *Prophetic*, kedudukan hati menjadi sentral. Pintu utama *Tazkiyatun Nafsi* adalah melalui hati. Ibarat negara, hati adalah ibukota negara itu. Di dalam hati setiap manusia Allah menyimpan Fitrah atau Nurani. Namun nurani itu tidak akan nampak atau memberikan manfaat bagi orang yang hatinya tertutup oleh perbuatan dosa mereka. Fitrah atau Nurani ini akan nampak di hati yang telah disucikan dari dosa-dosa, melalui *Tazkiyatul Qolb* (Pensucian Hati).

Mediannya sama dengan Pensucian Jiwa, dan media paling utama adalah dengan dzikir, karena dzikir akan menenangkan hati (QS: Ar-Ra'd: 28). Hati yang telah tenang adalah kondisi hati yang suci, yang akan tersingkap nuraninya. Nurani atau Fitrah yang tersingkap ini akan terhubung dengan *Nur Allah* yang melimpahkan Kecerdasan Kenabian. Dari hati yang tersingkap nuraninya dan terhubung dengan *Nur Allah* ini akan menyebarkan cahaya ke seluruh potensi ruhani. Hatinya

menjadi *fuad*, jiwanya menjadi jiwa rabbaniyah, akalunya menjadi *lubb* dan indranya menjadi *khawas*. Inilah yang disebut sebagai Sehat Ruhani.

Kondisi manusia yang telah mencapai Kesehatan Ruhani, yaitu terbebasnya diri manusia dari penyakit spiritual, sehingga tersingkapnya nurani ilahiyah yang disembunyikan Allah di hati terdalam (hati Nurani). Itulah saat seseorang menerima anugerah ilmu (diajari Ilmu langsung oleh Allah, yang ciri-cirinya atau indikatornya seseorang telah mencapai derajat Taqwa adalah: senantiasa diajarkan ilmu kepadanya karena dia telah menjadi insan: “*alamal insana ma lam ya’lam*” selalu mendapatkan jalan keluar dari masalahnya dan rejeki yang tak terduga, selalu diberi kemudahan dan selalu mendapatkan furqon/ pembeda.

Terbebasnya diri seseorang dari kotoran spiritual dan gangguan mental. Bahwa diilhamkan kepada jiwa dua potensi *fujur* dan *taqwa*. Jiwa ada di antara tarikan *fujur* dan *taqwa*. Agama menjadi jalan petunjuk yang membantu manusia menghindari tarikan *fujur* dan menguatkan tarikan *taqwa*. Dikatakan Sehat Ruhani jika jiwa telah terbebas dari tarikan ke jasad, dan cenderung kepada tarikan ruh, sehingga tersingkap fitrah yang tersembunyi di hati paling dalam.

Taqwa dalam konsep Kecerdasan Kenabian, namun yang ditekankan Abi Hamdani adalah bahwa pelaksanaan ibadah dan jihad meninggalkan larangan Allah hendaknya dilakukan secara “bermakna”, mengantarkan seseorang kepada *ma’rifatullah* atau *ihsan*, yaitu ibadah yang dilakukan mengantarkannya pada kondisi bisa melihat Allah atau paling tidak merasa dilihat Allah. Itulah konsep makrifat yang mestinya dicapai oleh seseorang yang beramal. Ini juga yang membedakan konsep ibadah sebagai pengamalan perintah wajib dalam rukun Islam dan ibadah sebagai metode terapi. Banyak

makna-makna yang mesti dipahami, agar ibadah menjadi sarana melakukan transformasi diri. Pengertian taqwa adalah sebuah kondisi yang telah dicapai oleh seseorang yang telah berhasil melakukan proses transformasi diri dengan amaliah-amaliah syariah, sehingga hatinya bening, jiwanya suci. Saat itulah sebagaimana Allah telah Firmankan, akan diajari ilmu langsung oleh Allah, yang biasa dikenal dengan Ilmu Laduni.

Hakekat Kesehatan Ruhani adalah taqwa. Pada umumnya takwa diartikan sebagai menjaga diri dan meninggalkan apa yang dilarang Allah, serta berbuat kebaikan atau taat dan mengerjakan apa yang diperintah Allah *Ta'ala*.⁹¹ Namun dalam konsep Kesehatan Ruhani, taqwa bukan hanya dalam arti menjalankan perintah dan menjauhi larangan, namun *taqwa* sebagai kondisi ruhani yang siap menerima pancaran fitrah dari dalam hati. *Taqwa* dalam pengembangan Kesehatan Ruhani berada dalam dua posisi:

- a) Taqwa sebagai proses, artinya untuk mencapai Kecerdasan Kenabian seseorang harus mengikuti syariat yang telah diajarkan Rasulullah SAW. yang terangkum dalam rukun iman dan rukun Islam. Pelaksanaan syariat itu harus mencapai hakikat, Abi Hamdani mengistilahkan “syariat yang berhakikat” dan “hakikat yang bersyariat” hal ini dimaksudkan bahwa mencapai sebuah hakikat harus ditempuh melalui ketentuan dalam syariat dan pelaksanaan syariat tidak sebatas amaliyah *dhohir* namun mampu menyentuh aras batin syariat atau hakikat syariat.
- b) Taqwa sebagai hasil, bahwa indikator ketaqwaan seseorang harus memenuhi kriteria yang telah

⁹¹Abdul Aziz Ad Daraini, *Rahasia Mensucikan Hati: Kunci-kunci Pembukaan Pintu Makrifat Allah*, Terj. Chusnan Ali dan Abdul Aziz, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), hlm. 161.

digariskan di dalam Al-Qur'an dan Assunah. Dalam konsep Kesehatan Ruhani, indikator atau ciri-ciri orang yang sudah mencapai derajat taqwa, yaitu telah sehat ruhaninya, diantaranya :

- (1) Diajari Allah ilmu setiap saat. (Q.S. Al Baqarah: 282)
- (2) Diberikan furqon, yaitu kemampuan membedakan (Q.S. Al-Anfal 29).
- (3) Diberikan jalan keluar dari semua masalahnya (Q.S. Ath-Thalaq 2).
- (4) Diberikan kemudahan dalam setiap urusannya (Q.S. Ath-Thalaq 4).

Ciri- ciri taqwa yang seperti itulah yang juga dikriteriakan oleh Abi Hamdani sebagai ciri orang orang yang telah mendapatkan Kecerdasan Kenabian. Jadi orang yang taqwa adalah orang yang Sehat Ruhannya dan telah mendapatkan Kecerdasan Kenabian

b. Potensi Ruhani Manusia

Ada empat potensi ruhani manusia yang menjadi obyek dari pengembangan Kecerdasan Kenabian. Keempat potensi yang dimaksud adalah jiwa, hati, akal, panca indra. selanjutnya akan dijelaskan masing-masing pengertian, tingkatan, fungsi dan metode penyuciannya, untuk mendapatkan kondisi Sehat Ruhani. Penjelasan empat potensi ini kami ambi sepenuhnya dari buku *Psikologi Kenabian* karya Abi Hamdani.

a) Jiwa (Nafs)

(1) Pengertian Jiwa

Menurut sebagian ahli tasawuf, jiwa (*an Nafs*) adalah ruh setelah bersatu dengan jasad atau ruh yang mendhohir ke dalam jasad manusia dalam rangka menghidupkan jasad itu, menghidupkan *qalbu*, akal fikir, indrawi dan menggerakkan seluruh unsur dan organ-organ dari jasad tersebut agar dapat

berinteraksi dengan lingkungan dipermukaan bumi.⁹²

Dalam bahasa Arab, jiwa biasa disebut dengan *nafs* yang diterjemahkan sebagai “intisari”, atau “nafas”. Namun secara umum diartikan dengan “diri”. Banyak penulis sufi yang merujuk makna *nafs* sebagai sifat-sifat dan kecenderungan buruk manusia. Pada tingkat terendah, *nafs* adalah yang membawa kita pada kesesatan. Menurut Frager, *nafs* adalah hasil dari interaksi ruh dan jasad. Ketika ruh memasuki jasad, ia terbuang dari asalnya yang immateri. Kemudian *nafs* mulai terbentuk. Dengan demikian, ruh pun menjadi terpenjara didalam benda materi dan mulai menyerap aspek-aspeknya.⁹³

Jiwa inilah yang mendapatkan ilham fujur dan taqwa (Qs. Asy Syams (91): 7-8). Dengan ilham tersebut, manusia melalui jiwa dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.⁹⁴

Dari dua ilham tersebut, jiwa memberikan pengaruh kepada potensi ruhani manusia, untuk melakukan perbuatan baik dan buruk. Oleh karenanya, jiwa menjadi objek dari upaya Tazkiyatun Nafs atau pensucian jiwa.

(2) Tingkatan Jiwa

Menurut Abi Hamdani, berdasarkan sifatnya, jiwa terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu jiwa Rabbani, jiwa Insani dan jiwa Hewani.⁹⁵

(a) Jiwa Rabbani, yaitu jiwa yang telah menerima pencerahan dan cahaya ketuhanan. Jiwa ini

⁹² Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, hlm. 99.

⁹³ Robert Frager, *Psikologi Sufi*, terj. Hasmiyah, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 98.

⁹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur-an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 285-286.

⁹⁵ Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, hlm. 105-109.

dibagi menjadi empat kelompok, yaitu Jiwa Muthmainnah, Jiwa Radhiyah, Jiwa Mardhiyah, dan Jiwa Kamilah,

(b) Jiwa Insani

Yaitu jiwa antara Jiwa Rabbani dan Jiwa Hewani. Jiwa yang berada pada dua tarikan rabbani dan Insani. Jiwa ini disebut jiwa *lawwamah*, sebagaimana tercantum dalam Qs. Al Qiyamah (75) :2, yang artinya:

“Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”.

Jiwa Hewani, selalu mengajak hati mereka kepada perbuatan syahwat dan kesenangan dan meninggalkan kebaikan. Jiwa ini disebut dengan *nafsu amarah bissu*’.

(3) Fungsi Jiwa

Ibarat listrik, jiwa adalah aliran listrik yang menghidupkan rumah dan isinya. Jika setrum listrik kecil, maka aktivitas di rumah itu menjadi terbatas, kecuali kalau ‘los setrum’, maka akan banyak aktivitas yang berjalan sempurna. Begitulah fungsi jiwa bagi diri manusia.

Jiwa adalah ruh yang diturunkan oleh Allah SWT. dari alam arwah untuk menzahir ke dalam jasad manusia. Dengan ruh itu, diri manusia dapat hidup, berfikir, melihat, membau, mendengar, mengucap dan merasakan keberadaan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Jika jiwa dalam diri manusia hanya sedikit menampung daya ketuhanan dari alam arwah, maka jasad tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan benar. Ia tidak dapat membedakan yang halal dan haram dan seterusnya. Namun jika jiwa itu tersambung langsung ke alam arwah yang tinggi dan suci, maka akan mampu menampung berbagai aktivitas

ketuhanan yang terimplementasi dalam aktivitas sosial.

Jiwa memiliki fungsi mendorong dan menggerakkan: (a) otak manusia agar berfikir dan merenungkan apa yang Allah ilhamkan berupa kebaikan dan keburukan, sehingga dapat menemukan hikmah-hikmah keduanya, (b) qalbu (hati yang lembut) yang ada di dada agar merasakan dua perasaan, yaitu perasaan ketuhanan dan perasaan kemakhlukan, agar menerima ilham dan penampakan isyarat-isyarat ketuhanan yang abstrak dan tersembunyi, (c) panca indra kepada objek-objek, ayat-ayat Allah SWT, yang membumi dan kongkrit, rasa halal dan haram, haq dan bathil, agar hidung dapat membau aroma wangi dan busuk, aroma halal dan haram, haq dan bathil, agar mata bisa melihat pemandangan yang indah dan jelek, pemandangan yang halal dan haram, pemandangan yang haq dan bathil, telinga dapat mendengar suara yang merdu dan sumbang, suara yang halal dan haram, suara yang haq dan bathil, agar kulit dapat meraba benda yang halus dan kasar, benda yang halal dan haram, benda yang haq dan bathil, (d) seluruh tubuh dalam gerak sunnatullah, seperti gerak jantung, kerja paru-paru, limpa, hati, ginjal dan lainnya, (e) diri agar melahirkan perbuatan-perbuatan, sikap-sikap, tindakan-tindakan, gerak-gerak dan penampilan yang fitrah.⁹⁶

Jelas sekali fungsi jiwa adalah menggerakkan diri manusia dengan segala potensi lahir dan batinnya. Jiwa adalah potensi ruhani yang menerima ilham *fujur* dan *taqwa*. Dan karena jiwa

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 117.

menggerakkan semua bagian diri manusia, maka pada setiap bagian itu pun akan terpengaruh oleh dua ilham yang ada dalam jiwa. Inilah alasan mengapa istilah pensucian di gabungkan dengan jiwa, *Tazkiyatun Nafs*, karena dengan penyucian jiwa, energi yang menggerakkan seluruh diri manusia menjadi suci, dituntun oleh ilham taqwa dan terhindar dari dorongan ilham fujur.

Hubungannya dengan hati yang disabdakan Rasul SAW. sebagai bagian yang menentukan kualitas diri manusia, karena Allah menempati hati orang yang beriman, yaitu hati yang digerakkan oleh energi jiwa yang suci, yang terhubung langsung dengan alam arwah yang suci dan tinggi. Dengan hubungan seperti itu, maka lapisan-lapisan hati akan terbuka sehingga potensi fitrah yang tersembunyi dalam hati nurani menjadi muncul, maka diri manusia diliputi oleh cahaya fitrah yang berisi Nur Af'al, Nur Sifat, Nur Asma dan Nur Zat Allah.

(4) Penyucian Jiwa

- (a) Agar kondisi jiwa harus sehat yaitu bersih dan suci dari pengaruh atau hawa, jiwa harus senantiasa tersambung dan menyatu dengan hakekatnya yang senantiasa memancarkan cahaya ketuhanan (nur Nabi Muhammad) dan cahaya kehidupan (ruh al A'dzam), dengan menggunakan metode penyucian jiwa adalah dengan: Meningkatkan kualitas spiritual, kualitas mental, kualitas sosial, dan kualitas wawasan tentang orang-orang yang berjiwa besar dan sehat secara holistik, serta meminta bimbingan ahlinya.⁹⁷

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 113.

c) Hati (Qalbu)

(1) Pengertian Hati

Pengertian hati dalam makna ruhaniah adalah satu potensi yang dibawa oleh ruh. Potensi ini mengalir ke dalam hakekat manusia. Ia tidak dapat dilihat dengan mata kepala, kecuali dengan penglihatan batiniyah (*mukasyafah*). Ia merupakan tempat menerima perasaan kasih sayang, pengajaran, pengetahuan, berita ketakutan, keimanan, keIslaman, keihlanan, ketauhidan dan ketakwaan.⁹⁸ Al Ghazali menjelaskan pengertian hati (qalb) dalam makna ruhaniah yaitu sesuatu yang halus (*lathifah*), bersifat ketuhanan (*rabbaniyah*) dan ruhaniyah (*tak berbentuk*).⁹⁹

(2) Tingkatan Hati

Tingkatan hati dibagi tiga:

(a) Hati yang Kokoh (*Fuad*)

Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

“Hati itu (*fuad*) tidak pernah dusta terhadap apa saja yang telah ia lihat. (QS. An Najm (53): 11)

Hati ini *dimiliki* oleh seorang yang telah mencapai derajat jiwa Rabbani. Apa yang dinampakkan oleh hatinya atau dirasakan dan diilhamkan dalam hatinya tidak ada kebohongan dan tipu daya sebab ia melihat dalam bimbingan cahaya ketuhanan (*Nurrullah*) yang masuk ke dalam hatinya. Mengambil pendapat Nurudin Ar-Raniry, bahwa hati ini

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 235.

⁹⁹ Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, hlm. 6

disebut dengan fuad karena ia merupakan tempat terbitnya ma'rifat pengenalan terhadap Allah SWT).

(b) Hati yang telah sadar (*shadr*)

Telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT.,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ
يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعْدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ
اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ۗ

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk, niscaya Dia akan melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki kesesatan, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al An’am (6): 125).

Yang dimaksud dengan hati yang sadar adalah hati yang *telah* dapat menerima kebenaran Allah SWT. sehingga hati itu terlepas dari himpitan, kebingungan, was-was dan ragu-ragu tentang kebenaran-kebenaran-Nya tersebut. Hatinya ridha dan ikhlas untuk mempercayai dan meyakini Islam sebagai ajaran dan agama yang diridhai-Nya. *Shadr* telah menerima Cahaya dan Allah yang membuat dia berpaling dari dunia dan menyongsong kehadiran Cahaya-Nya itu.

Dalam dada *itu* pula, dihembuskan bisikan-bisikan kejahatan oleh setan, baik dalam wujud jin maupun manusia. Di sana tempat

berkecamuknya pertempuran haq dan bathil, tempat seseorang harus berserah diri kepada Allah atau menantang. Berbeda dengan *fuad* yang berorientasi ke depan, *shadr* memandang pada masa lalu, sehingga *shadr* mampu merasakan kegagalan dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kemampuan ini manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membandingkan dan menghasilkan kearifan.

(c) Hati yang labil atau belum mantap (*qolb*)

Sebagaimana diisyatkan dalam firman Allah SWT.,

... كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾

“Demikianlah Allah akan mengunci mati hati orang kafir” (QS. Al A’raf (7): 101)

Kondisi hati pada tingkatan ini biasanya senantiasa dihiasi oleh perasaan ragu-ragu, waswas dan sering berburuk sangka. Hati seperti ini menjadi sasaran empuk iblis untuk menggoda dan menghancurkan manusia. Hati seperti ini dimiliki oleh seseorang yang memiliki jiwa *lawwamah*, tidak memiliki pendirian dan prinsip hidup yang jelas.

Seperti yang selalu kita rasakan, bahwa di dalam hati selalu ada dia kata-kata, ajakan, seruan dan bisikan, negatif dan positif, baik dan buruk, haq dan bathil. Bagi hati yang mantap (*fuad*), tanpa ragu ia pasti memilih yang positif, baik dan benar. Allah menyingkapkan secara *zauq* (perasaan yang kuat), *kasyaf* (ketersingkapkan hati batin) dan *musyhadah* (penyaksian langsung). Begitu pula dengan

shadr pasti ia memilih yang positif, baik dan benar, dengan *zauq* sebagai anugerah yang besar dari Allah SWT.

(3) Fungsi Hati

Menurut Psikologi sufi, hati menyimpan kecerdasan dan kearifan manusia yang terdalam. Ia *lokus* makrifat, *gnosis*, atau pengetahuan spiritual. Cita-cita para sufi adalah menumbuhkan hati lembut yang penuh kasih sayang dan menumbuhkan kecerdasan hati. Jika mata hati terbuka seseorang akan mampu melihat melampaui penampilan luar. Jika telinga hati terbuka, akan dapat mendengar kebenaran dibalik kata-kata yang diucapkan.¹⁰⁰

Secara garis besar, fungsi hati adalah:¹⁰¹

a. Wadah Allah SWT. bertitah

Hati tidak pernah sepi dari kalamullah atau firman-firman-Nya. Kita sering menyebutnya sebagai istilah hati nurani atau kata hati yang paling dalam. Nurani inilah yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan menjelaskan antara yang haq dan yang bathil, baik dan buruk, atau halal dan haram. Hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ

قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah. dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke dalam

¹⁰⁰ Frager, *Psikologi Sufi*, hlm. 32.

¹⁰¹ Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, hlm. 241.

hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. At Taghabun (64): 11).

Dalam hati itu Allah menyampaikan hakikat-hakikat firman-Nya yang tertulis dalam al Qur'an dan segala ciptaan-Nya. Pengetahuan dari berbagai hal yang telah berlalu, saat ini dan masa yang akan datang.

Titah Allah yang bergema dalam hati, ada dua macam:

- (1) Titah yang bersifat terus menerus sebagai pelita dan pedoman bagi diri dalam beraktivitas.
 - (2) Titah yang bersifat insidental. Hal ini disebut sebagai ilham atau intuisi, yaitu titah Allah yang datangnya cepat, tiba-tiba bukan rekayasa sebagai petunjuk dari-Nya untuk memberikan bimbingan dan jalan kepada hamba-Nya karena sesuatu hal yang mendesak dan darurat.
- b. Wadah Allah menampakkan rahasia-rahasia-Nya dalam bentuk isyarat dan gambaran hakekat kebenaran (*mukasyafah*)

Allah melalui hati seseorang yang dikehendaki akan menyingkapkan rahasia-rahasia yang bersifat ghoib. Misalnya saat Rasulullah SAW. pernah melihat Abdurahman bin Auf memasuki surga dengan merangkak. Hal ini disebabkan karena kekikirannya terhadap harta. Allah turunkan kepada orang mukmin, melalui hati, furqon atau pembeda, sebagaimana firman-Nya,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَل لَكُمْ فُرْقَانًا
وَيُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ

الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqon dan menghapuskan semua kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Al Anfal (8): 29).

c. Wadah Perasaan (Emosi)

Perasaan yang dimiliki manusia ada di hati (qalbu), yaitu perasaan ketuhanan dan kemakhlukan. Perasaan itu diantaranya, cinta kepada Tuhannya, rindu kepada Tuhannya, perasaan keimanan dan ketaqwaan, mengendalikan rasa kebahagiaan terhadap kehidupan dunia, mengendalikan rasa sedih dan duka cita yang berlebihan atau melampaui batas, mengendalikan perasaan takut terhadap kemiskinan dan kematian,

(3) Penyucian Hati

Hati adalah sesuatu yang lembut, halus dan tidak tampak oleh penglihatan manusia, tetapi keberadaannya dapat dirasakan dan diyakini. Hati harus memperoleh perhatian yang sangat penting karena merupakan pintu masuknya cahaya ketuhanan dan kebenaran. Abi Hmadani menjelaskan bahwa apabila kita mengibaratkan dalam hidup ini, maka hidup itu ruh, kehidupan ini adalah jiwa, *qalbu* itu adalah raja, akal pikiran adalah perdana menteri, indrawi adalah menteri-

menteri, dan tubuh dengan segala unsur-unsur luar dan dalamnya adalah rakyat.

Hidup dan kehidupan menjadi besar dan mulia, serta agung tergantung raja ini (hati). Jika hati memiliki kekuatan, kharisma, daya pengaruh yang besar maka potensi ruhani yang lain akan tunduk ke hati.

Metode yang paling utama untuk penyucian hati adalah dengan *dzikrullah* menyebut dan mengingat-ingat Allah), sebagaimana firman-Nya,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

“wahai orang-orang yang telah beriman, berzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya”. (QS. Al-Ahzab (33): 41).

b) Akal (*Aql*)

(1) Pengertian Akal

Akal adalah daya berfikir yang ada di dalam diri manusia. Menurut Qurays Shihab, akal adalah:¹⁰²

(a) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti firman Allah,

وَتِلْكَ اَلْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۚ وَمَا يَعْقِلُهَا اِلَّا الْعَالَمُوْنَ

“Demikian itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami telah berikan kepada manusia tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang ‘aliem (berpengetahuan)’”.

(b) Dorongan moral, seperti firman-Nya,

وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ ذٰلِكُمْ وَاَنْتُمْ بِهٖ لَعٰكُمۡ تَعْتَلُوْنَ

¹⁰² Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, hlm. 294-295

“Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak atau tersembunyi dan janganlah membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang benar. Demikian itu diwasiatkan Tuhan kepadamu, semoga kamu memiliki dorongan moral untuk memahami”.

(c) Daya untuk mengambil pelajaran, kesimpulan serta hikmah. Untuk maksud ini biasanya digunakan kata *rusyd*.

(2) Tingkatan Akal

Menurut Abi Hamdani, tingkatan akal ada tiga, yaitu akal awam, akal *khowashh*, dan *khowash bil khowash*.¹⁰³

(a) Akal awam

Akal Awam adalah akal yang dimiliki kebanyakan orang. Kerja akal ini bersifat normatif dan terbatas menurut apa adanya, belum dapat memahami di balik yang ada. Dalam al Qur'an satu ciri akal ini adalah ketidakkonsistenan terhadap kebenaran, seperti ayat berikut.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَتْلُونَ

الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١١٠﴾

“Mengapa kamu menyeru orang lain (mengerjakan) kebaikan sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al Kitab (Taurat)?

¹⁰³ Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, hlm. 275.

Maka apakah kamu tidak berfikir? (QS. Al Baqoroh (2): 44)

Ayat ini menjelaskan seseorang yang menyeru orang lain berbuat baik, namun dirinya tidak turut melakukan. Ada juga ciri yang lain, meski pun mereka beriman kepada Allah dan secara intelektual telah mendapat pendidikan tinggi, namun masih juga mempercayai mitos atau tradisi tertentu yang membuat mereka meyakini pada kekuatan mereka yang bisa memberi manfaat dan madharat.

Dalam perspektif *prophetic*, akal awam tidak dilihat dari titel, status sosial atau kebangsaan, namun awam dalam hal-hal memahami hakikat kebenaran yang hakiki, hasil dan maksud dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya.

Abi Hamdani membagi akal awam menjadi dua:¹⁰⁴

- (1) Awam di mata Allah, yaitu mereka yang disebut ilmuwan, namun ilmu yang didadanya tidak menjadikan jiwa menjadi tenang, *tawadhu'*, sopan santun, rendah hati dan tulus. Sedangkan pengetahuan yang ada pada pikiran di kepala menjadikan dirinya merasa paling tahu, tinggi hati, tidak tenang dan mengharap sanjungan.
- (2) Awam di mata manusia yaitu mereka yang secara lahir tidak meyakinkan, pendidikan formal tidak jelas, ras dan keningratan tidak diketahui, namun ilmu dan pengetahuannya sangat luas lagi mendalam. Kata-katanya

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 278.

sedikit tetapi mengandung sejuta makna dan hikmah.

(b) Akal *Khowash*

Akal *khowash* adalah akal yang dimiliki para intelektual, ulama dan pemikir. Akal pada tingkat ini telah terlatih berfikir dengan baik dalam memahami objek apa saja, secara sistematis dan metodologis. Atau bisa disebut dengan akal ilmiah dan filosofis. Daya kerjanya akal fikir ini dibagi kepada empat tahapan, yaitu:

- (1) Tahap pengamatan dengan kekuatan *nadzar*, yakni menangkap dengan mata kepala dan disimpan dalam ingatan secara cermat.
- (2) Tahap pengamatan dengan kekuatan *bashar*, yakni menangkap obyek penglihatan dengan penglihatan mata hati (batin).
- (3) Tahap perenungan dan penghayatan dengan kekuatan *tafakur*, yakni merenung dan menghayati secara terperinci dari apa yang telah ditangkap oleh *nadhar* dan *bashar* untuk memperoleh pemahaman.
- (4) Tahap penganalisaan dan pengambilan hikmah atau kesimpulan yang bermakna *tadabbur*, yakni kerja akal pikiran pada tahap analisis, perbandingan dan pengambilan hikmah dari apa-apa yang telah dikaji secara mendalam, sehingga menghasilkan kemantapan hati dan keyakinan dari kebaikan dan kebenaran yang dihasilkan.

(c) Akal *Khowash bil Khowash*

Akal *khowash bil khowash* yaitu akal yang dimiliki para nabi, rasul dan ahli waris mereka (*auliya'*). Daya pikir pada tingkat ini bukan melalui usaha sebagaimana pada

tingkatan awam dan *khowash*, akan tetapi tingkat akal ini merupakan anugerah Allah SWT. atas ketaatan dan ketaqwaan hamba-Nya. Akal ini bisa disebut juga *Akal Ilahiah*, yaitu akal yang bekerja karena adanya keazalian Nur Ilmu-Nya ke dalam otak dan pikiran hamba-Nya. Inilah tingkat akal tertinggi yang dianugerahkan-Nya kepada orang-orang-Nya (*Rabbaniyyah*). Dalam Al Qur'an, tingkatan akal ini disebut dengan *rusyd* atau *lubb* yang artinya berfikir dengan petunjuk-Nya dan hati nurani, sebagaimana ayat Allah,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya tentang Aku, maka jawablah bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan pemohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka berada dalam kebenaran. QS. Al Baqoroh (2): 186).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa untuk mendapatkan anugerah *rusyd*, yaitu dengan memperbanyak doa, melaksanakan perintah-Nya, beriman kepada-Nya dan melaksanakan ketaatan-ketaatan kepada-Nya.

Ayat lain yang menjelaskan tentang berfikir dengan petunjuk-Nya dan hati nurani, yaitu:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ
 الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ
 أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَوَلَّيْنَاكَ هُمْ أَوْلُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

“Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yakni) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira, sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan dan mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang telah mempunyai akal. (QS. Az Zumar (39): 17-18).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang telah berfikir dengan *lubb* (akal yang suci) telah mampu dalam beberapa hal, diantaranya:

- (1) Menjauhkan diri dari *thaghut*, tidak menyembah atau menuhankan. *Thaghut* ini bisa berupa harta kedudukan, pangkat dan dunia ini.
- (2) Senantiasa menggantungkan hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah.
- (3) Menerima berita gembira langsung dari Allah melalui *musyadah* (persaksian langsung secara ghoibiyah)
- (4) Senantiasa mengikuti ajaran Al Qur'an dan hidayah-Nya.

Jadi menurut Abi Hamdani, perbedaan akal ilmiah dan akal ilahiah adalah bahwa akal

ilmiah hanya dapat dicapai melalui belajar dan berlatih keras dengan cara atau metode tertentu yang dibangun oleh akal manusia sendiri, sehingga dengan itu ia memperoleh kebenaran dan keyakinan hakiki, apakah ia beriman atau tidak. Sedangkan akal ilahiah hanya dapat diperoleh melalui kasih sayang Allah dengan cara meningkatkan keimaman, ketauhidan, serta ketaatan yang sempurna dihadapan-Nya.

(3) Fungsi Akal

Dalam ajaran Islam, akal memiliki kedudukan penting, bahkan ia diibaratkan sebagai perdana menteri dalam diri manusia. Fungsinya akal antara lain:¹⁰⁵

- a) Identitas yang khas yang membedakan antara manusia dan hewan.
- b) Alat yang mengandung daya fikir untuk memahami segala apa yang telah ditangkap dan diterima oleh hati dan panca indra baik yang berhubungan dengan persoalan ketuhanan Allah SWT. maupun ciptaan-Nya.
- c) Alat yang mengandung daya fikir untuk membandingkan atau membedakan segala apa yang telah ditangkap dan diterima oleh hati dan panca indera baik yang berhubungan dengan persoalan ketuhanan Allah SWT. maupun ciptaan-Nya.
- d) Alat yang mengandung daya fikir untuk mengambil hikmah dari apa-apa yang telah dipahami dan dibandingkan, yakni mana yang dapat memberikan manfaat, kesejahteraan, kebaikan, ketentraman, keselamatan,

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 294

kedamaian, ketertiban dan kebahagiaan bagi manusia dan makhluk lainnya, dalam tatanan hidup dan kehidupan di bumi dan di langit di dunia hingga akhirat.

(4) Penyucian Akal

Akal bagi manusia ibarat ‘perdana menteri’ yang bertanggung jawab melaksanakan perintah “Sang Raja”, yaitu hati. Akal memiliki peran sangat penting dalam memahami, merangkai, menimbang, membanding, menyimpulkan dan memutuskan apa sebenarnya yang dimaksud dan diharapkan oleh hati.

Untuk kesempurnaan tugas itu, akal perlu disucikan, dengan cara:¹⁰⁶

- a) Membiasakan berfikir positif, dengan cara senantiasa mengambil hikmah dari setiap keadaan yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.
 - b) Memelihara diri dari minuman keras (*khamr*) atau NAPZA, karena minuman tersebut bisa merusak pikiran yang sehat, sehingga tidak mampu membedakan yang baik dan yang buruk, jika sedang mabuk.
 - c) Memelihara diri dari berkhayal dan berangan-angan tentang sebuah kejahatan menjadi indah, karena akan melemahkan daya kritis akal dan melemahkan semangat berjuang menghadapi realita hidup yang tidak indah.
- c) Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai proses di mana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 287.

interpretasi indra¹⁰⁷ atau menafsirkan stimulus yang ada di otak.¹⁰⁸

Persepsi adalah fungsi yang dengannya makhluk mengetahui apa yang akan menyakiti, sehingga ia menjauh dan mengetahui apa yang bermanfaat sehingga ia berusaha mencapainya. Dengan persepsi manusia mampu memahami abstrak, seperti baik dan buruk, keutamaan dan kehinaan, *haq* dan *bathil*, serta dengannya ia mampu menarik kesimpulan atas dasar-dasar universal dari observasi dan eksperimen yang telah dilakukan.¹⁰⁹

Dalam Islam, persepsi atau daya menanggapi sesuatu, baik yang berhubungan dengan Allah SWT. maupun dengan ciptaan-Nya yang bersifat materi maupun imateri dan transendental (*ghoib*), diperoleh dari atau melalui ilham ketuhanan, ketersingkapkan, persaksian langsung, dari Allah SWT. dan melalui para rasul dan nabi-Nya.

(1) Instrumen Persepsi

Instrumen persepsi adalah alat yang digunakan seseorang untuk mencapai sebuah persepsi yang meyakinkan dari persoalan yang ada. Instrumen itu meliputi:

- (a) *Qalbu*, untuk merasakan pahala dan dosa, gembira dan sedih, bahagia dan derita, keimaman dan ketaqwaan, keyakinan dan kemantapan ketauhidan dan kedekatan dengan Sang Maha Pencipta. Dengan hati pula merasakan kehadiran (*tajalli*), Nur *Af'al*-Nya, Nur *Asma*-Nya, Nur *Sifat*-Nya, dan Nur *Zat*-

¹⁰⁷. Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm. 343.

¹⁰⁸. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: BPFE, 1990), hlm. 41.

¹⁰⁹. Muhammad Usman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al Qur'an*, terj. Ibnu Ibrahim, (Jakarta: CV Cendekia Sentra Muslim, 2001), hlm. 133-134.

Nya. Daya tanggap bahwa sesuatu itu pahala atau dosa, haq atau bathil, keimaman atau kekafiran, kedekatan atau kejauhan dengan Allah SWT. adalah pemberitahuan-Nya yang bersifat empirik secara langsung berupa getaran ketuhanan yang mengalir ke dalam diri. Dalam keadaan ini seseorang secara langsung menerima rasa kepekaan terindikasi pada hadirnya perasan lega, puas, dan bahagia. Atau melalui pemberitahuan para malaikat-Nya dan jiwa suci dari para hamba-Nya, seperti para nabi, rasul dan ahli waris mereka (auliya-Nya). Dengan *qalbu* pula, seseorang bisa merasakan getaran hewan, tumbuhan, benda-benda, ruang, tempat, waktu, keadaan dan lain-lain.

(b) Indrawi

Meliputi indra pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, peraba untuk mengenali berbagai rasa, sensasi rasa, dan sebagainya.

(c) Akal Pikiran

Dengan akal yang sehat akan mudah mengambil pengetahuan, pemahaman, penganalisaan, perbandingan, penyimpulan dan mengambil hikmah dari apa yang telah diterima oleh hati dan indra.

Dalam perspektif kenabian, Allah SWT. mengajarkan segala ilmu pengetahuan kepada manusia yang telah mencapai insan sempurna, melalui *qalbu*, indra dan akal yang telah bersih, suci dan menerima pencerahan cahaya ketuhanan. Allah mengajarkan ilmu tentang hakikat Ketuhanan yang lebih bersifat rahasia melalui *qalbu*. Allah mengajarkan hakekat kemakhlukan yang bersifat lebih terbuka dan kongkrit melalui indra. Kemudian Allah mengajarkan kepada akal

pikiran untuk mengkaji dan mengambil hikmah dari kedua bidang ilmu pengetahuan yang sangat luas itu, agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

(2) Tingkatan Persepsi¹¹⁰

Yaitu kemampuan menanggapi segala sesuatu di sekitar atau ruang lingkup kehidupan.

- (a) Persepsi yang terbatas, yaitu persepsi yang hanya berdasar pengalaman tanpa melibatkan peran akal pikir. Misal pengetahuan yang hanya diterima apa adanya melalui apa yang dirasakan, dilihat, didengar, atau dibau, tanpa mencari rahasia dan hikmahnya secara luas.
- (b) Persepsi yang berkembang, yaitu bentuk kerja persepsi yang berusaha memandangi segala sesuatu dari berbagai aspek. Persepsi ini jauh dari kepicikan, sektarian, fanatik. Inilah persepsi orang bijak yang memiliki wawasan persepsi yang luas.
- (c) Persepsi kenabian, adalah bentuk kerja persepsi di bawah bimbingan dan pengarahan langsung dari Allah SWT. secara langsung atau melalui para malaikat-Nya. Mereka ini adalah para rasul, nabi dan ahli warisnya. Contohnya adalah persepsi Nabi Khidr mengetahui bahwa Nabi Musa tidak sabar belajar dengannya, Nabi Sulaiman bisa bicara dengan in dan hewan, Nabi Ayub mampu mencium bau Nabi Yusuf dari arah yang sangat jauh, persepsi Nabi Muhammad SAW. melihat tanda-tanda shahabatnya yang mengalami akhir hidup syahid atau sesat, mendengarkan suara orang

¹¹⁰ *ibid.*, hlm. 312.

yang sudah meninggal, bicara dengan pohon kurma, merasakan makanan halal atau haram, Abu Bakar yang mengetahui hari kematiannya, Usman yang bisa melihat bekas penglihatan seorang laki-laki melihat wanita, dsb. Kemampuan para sahabat ini adalah kemampuan yang Allah berikan atas kesucian hati mereka, sehingga mereka melakukan itu atas bimbingan *Nur Allah*.

(3) Fungsi Indrawi

Indrawi diciptakan Allah untuk menangkap, mengenali, mengetahui, dan memahami ayat-ayat Allah yang terhampar luas dihadapan kehidupan ini baik yang berhubungan dengan alam ketuhanan maupun alam kemakhlukan.

Dalam perspektif kenabian, indrawi (panca indra) bukan hanya alat untuk membuat manusia dapat hidup dengan lebih baik, tetapi indrawi merupakan alat yang dapat mengantarkan manusia kepada kedekatan dan pembuktian akan adanya Zat Yang Maha Mencipta.

Secara garis besar, fungsi indra adalah:¹¹¹

(a) menangkap ilmu pengetahuan,

Indra penglihatan dapat mengetahui berbagai bentuk, warna, penampilan, bahkan dapat melihat yang halal dan haram, haq dan bathil. Indra pendengaran, dapat mencium berbagai aroma bahkan aroma halal dan haram, haq dan bathil, orang beriman dan kafir, jiwa istiqomah dan munafik. Indra pendengaran dapat mendengarkan berbagai suara bahkan suara jiwa dan hati manusia dan makhluk lain.

¹¹¹ Ibid, hlm. 335

Indra pengecap dapat merasakan berbagai rasa bahkan rasa halal dan haram. Indra peraba dapat merasakan yang halus dan kasar, panas dan dingin, bahkan halal dan haram.

(b) Menghindari kerusakan dan bahaya

Dengan berbagai pengetahuan yang dapat ditangkap, indera memberkan daya *preventif* sekaligus solusi tentang berbagai persoalan.

(c) Memberikan kemampuan memprediksi

Melalui daya persepsi kenabian, seseorang akan dianugerahi Allah berbagai pengetahuan yang bersifat masa lalu, masa kini dan masa depan. Dalam gambarannya terlihat dengan jelas bahwa keadaan dan peristiwa hari ini adalah akibat dan bekas aktivitas hari kemarin. Aktivitas sekarang akan menampakkan hakekat keadaan dan peristiwa yang akan datang.

Pada hakekatnya kelebihan manusia atas makhluk lain adalah kemampuan mengembangkan ketiga instrumen tersebut. Hatinya senantiasa menerima informasi tentang keyakinan dan ketuhanan, indranya menerima informasi tentang eksistensi kemakhlukan. Akal pikirnya senantiasa bekerja menghasilkan buah pemahaman, kajian, analisa dan perbandingan, sehingga menghasilkan rumusan, nilai-nilai filosofis dan hikmah yang memberikan kemanfaatan kehidupan di dunia hingga kelak kembali kepada Tuhannya.

(4) Metode Pengembangan Potensi Indrawi

Metode yang dikembangkan Abi Hamdani untuk membuka potensi Indrawi Kenabian, diantaranya adalah:¹¹²

¹¹² Ibid., hlm. 329

- (a) Menjauhkan penggunaan indrawi dari segala hal yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah SWT.

Indra penglihatan dilatih melihat yang baik, benar dan halal. Indra pendengaran dilatih mendengarkan yang baik, benar dan halal. Indra pengecap (lidah) dilatih mengatakan yang baik, benar, lembut dan manfaat serta makan dan minum yang baik, benar dan halal. Mengembangkan fungsi indra pengecap dapat dilakukan dengan memperbanyak dzikir lisan, doa dan membaca al Qur'an secara tartil, baik dan benar sesuai Ilmu Tajwid. Hidung dilatih membau aroma yang wangi dan halal. Kulit dilatih membiasakan dibalut dengan kain atau pakaian yang baik, indah, menutup aurat dan diperoleh dengan cara yang haq dan halal.

Manusia yang merasa cukup dengan anugerah indrawi, tanpa berusaha mengembangkan fungsi-fungsinya secara sempurna dikatakan Allah seperti hewan bahkan lebih sesat. Seekor anjing mampu mendengar suara yang paling halus, mengapa manusia tidak, padahal ia seorang hamba dan kholifah.

- (b) Membiasakan diri agar senantiasa melakukan mandi yang benar dan menjaga agar diri senantiasa dalam keadaan berwudhu.

Mandi yang benar adalah yang diniatkan dan di iktikadkan untuk perjumpaan dengan Allah SWT. meraih kerendahan dan kecintaannya. Air yang digunakan benar-benar suci dari hadas lahir dan batin (bukan hasil mencuri). Demikian pula dengan wudhunya. Kebiasaan

ini akan menghadirkan Kecintaan Allah terhadap hamba yang gemar mensucikan diri dan menjaga diri agar tetap dalam kesucian (QS. Al Baqoroh (2) ayat 222).

Pengulangan berkumur dalam wudhu akan meningkatkan ketajaman pada indra pengecap, pengulangan memasukan air ke hidung akan meningkatkan ketajaman indra penciuman, pengulangan membasuh wajah akan meningkatkan ketajaman indra penglihatan, pengulangan membasuh tangan meningkatkan indra peraba, pengulangan membasuh kepala akan meningkatkan ketajaman berfikir, pengulangan membasuh kedua daun telinga akan meningkatkan ketajaman indra pendengaran, pengulangan membasuh kaki akan memperkokoh langkah pada kebenaran. Sedangkan pengulangan mandi akan mempertajam kepekaan kulit terhadap keadaan, suhu dan suasana.

(c) Memperbanyak Do'a

Salah satu do'a yang dapat menyempurnakan fungsi indra adalah do'a Nabi Muhammad SAW:

“Ya Allah, jadikanlah cahaya dalam hatiku, cahaya dalam kuburku, cahaya dalam pendengaranku, cahaya dalam penglihatanku, cahaya rambutku, cahaya pada kulitku, cahaya pada dagungku, cahaya pada tulangku, cahaya di mukaku, cahaya di sebelah belakangku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku. Ya Allah tambahkan cahaya bagiku, berilah aku cahaya dan jadikanlah cahaya bagiku.”
(HR. Timidzi dari Ibnu Abbas)

Pengulangan doa ini akan meningkatkan ketajaman dan kepekaan indrawi, juga menghindarkan diri dari bahaya yang datang dari berbagai arah. Puncaknya adalah mendapatkan cinta Allah SWT. yang akan membuahkan anugerah yang agung yakni keindraan kenabian. Ini sesuai dengan hadits Qudsyi,

“Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku melakukan hal-hal sunat, sehingga Aku mencintainya. Maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya ia akan mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, lidahnya yang dengannya ia akan bertutur kata dan qalbunya yang dengannya ia berfikir (HR Thabrani dari Abu Umamah ra).

c. Hubungan antar Potensi Ruhani

1) Jiwa dan Hati

Menurut Abi Hamdani, Sehat Ruhani adalah selamatnya qalbu (hati nurani) dari penyakit-penyakit ruhani, karena telah hadirnya cahaya hidayah atau petunjuk Ilahiah di dalamnya. Dalam definisi ini disebutkan bahwa yang selamat adalah qalbu. Ini sesuai dengan hadits Rasul SAW. bahwa segumpal darah yang menentukan kualitas manusia adalah *qalbu*. Untuk mencapai sehat ruhani, hati seseorang harus disucikan dari bekas-bekasannya yang menutup hati. Namun yang sering kita kenal adalah *Tazkiyatun Nafs*, bukan *Tazkiyatul Qolbi*. Lalu apa hubungannya antara hati dan jiwa?

Abi Hamdani menjelaskan, jiwa adalah ruh akhir atau ruh yang diturunkan Allah SWT. atau ruh yang men-*dhohir* ke dalam *jasadiyah* manusia dalam rangka menghidupkan *jasadiyah* itu, menghidupkan *qalbu*, akal, fikir, indra dan menggerakkan seluruh unsur dan

organ-organ dari jasadiyah tersebut agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya di permukaan bumi dan dunia ini.

Posisi jiwa berada diantara ruh dan jasad. Jiwa terhubung dengan sifat ruh dan disisi lain jiwa terhubung dengan sifat jasad. Sifat ruh senantiasa membawa kepada sifat-sifat ketuhanan. Sedangkan sifat jasad selalu membawa pada sikap dan perbuatan kemakhlukan. Dalam istilah ayat, jiwa diberi ilham fujur dan taqwa. Fujur adalah potensi/ energi/ *power* untuk berbuat menyimpang dari ajaran agama. Taqwa adalah *power* mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah. Karena jiwa menjadi penggerak *jasadiyah*, maka yang digerakkan terpengaruh oleh dua potensi tersebut. Termasuk hati, maka hati pun sebagaimana namanya, memiliki sifat bolak-balik kadang mengikuti fujur kadang mengikuti taqwa.

Dari hubungan ini kita bisa memahami bahwa kotornya hati disebabkan karena jiwa mengikuti ilham fujur. Saat jiwanya kotor, maka daya gerakannya akan mengotori seluruh jasadiyah. Termasuk mengotori hati, membuat hati terhibab dari alam ketuhanan. Jika jiwa dibersihkan, maka pengaruh dayanya akan membersihkan seluruh potensi ruhani dan melahirkan perbuatan yang akan membeningkan (cermin) hati. Dari hati yang bening, akan tersingkap nurani dan terhubung atau menangkap pancaran Nur Allah.

Posisi agama adalah membimbing jiwa agar cenderung kepada ilham taqwa, sehingga jiwa akan menggerakkan indra, akal dan hati cenderung pada ilham taqwa. Ajaran-ajaran agama memiliki fungsi untuk membersihkan jiwa dari tarikan ilham fujur. Jiwa seperti ini akan mengikuti kekuatan taqwa, yang berhubungan dengan ruh, dan terbebas dari tarikan fujur yang menjadi bawaan jasmani manusia.

Di sisi lain ada peran hati yang menentukan kualitas ruhani seseorang. Selain *tazkiyah an Nafsi* (pembersihan jiwa) seseorang juga harus melakukan *tazkiyah al qalbu* (pembersihan hati). Cara yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya adalah melakukan dzikir. Dzikir inilah menurut Abi Hamdani amaliah utama yang harus dilakukan seseorang untuk memperoleh Kecerdasan Kenabian. Dzikir akan membersihkan kotoran hati. Jika hati telah bersih, maka cahaya fitrah yang disimpan Allah di dalam hati yang paling dalam akan tersingkap. Jika cahaya ini menyinari seluruh potensi ruhani, maka akan berubah kondisi indra, akal, jiwa dan hati seorang hamba. Indranya menjadi *khowash*, akalnya menjadi *lubb*, jiwanya menjadi *mardhiyah* dan hatinya menjadi *fuad*. Itulah saat seseorang akan mendapatkan Kecerdasan Kenabian, kecerdasan yang diberikan langsung oleh Allah.

2) Hubungan Indra, Akal dan *Qalbu*

Tiga instrumen persepsi ini memiliki hubungan yang saling mendukung. Hati berfungsi menangkap informasi hakekat ketuhanan, indra berfungsi menangkap informasi eksistensi kemakhlukan, sedangkan akal menjadi penerjemah kedua informasi tersebut agar tersusun sebuah pengetahuan yang memberikan manfaat bagi manusia.

Berfungsinya tiga instrumen persepsi tersebut, memberikan dasar penjelasan yang kuat bagaimana Kecerdasan Persepsi melahirkan hal-hal di luar kompetensi kebiasaan. Misalnya fungsi indra pengecap adalah merasakan rasa manis, asin atau pahit. Namun dalam perspektif kenabian, indra pengecap akan dapat membedakan rasa halal dan haram.

Fungsi indra pengecap pada rasa makanan, bisa dikatakan sebagai fungsi bawaan, karena semua orang

yang normal indra pengecapnya akan dapat memfungsikan indra pengecap untuk mengetahui rasa. Namun ketika indra pengecap mampu membedakan halal dan haram, itu karena fungsi indra pengecap dikembangkan melalui metode pengembangan Kecerdasan Kenabian. Amaliah wudhu yang benar, akan dapat menyempurnakan fungsi indra pengecap kenabian.

Jika dicermati dari hubungan instrumen persepsi, maka indra pengecap yang dapat mengenali hakekat makanan itu halal atau haram adalah indra pengecap yang sudah tersucikan. Tidak sekedar dibasuh dengan air wudhu, namun tersinari oleh nurani dari potensi fitrah yang telah terbuka, yang selama ini tersimpan dalam hati. Begitu pun dengan indra-indra yang lain, meningkatkan fungsi indra sehingga melahirkan Kecerdasan Indrawi atau Persepsi kenabian, karena fungsi indra itu telah tersinari atau dipengaruhi oleh kesucian hati nurani.

Kecerdasan akal, yang tidak hanya mampu membaca kondisi yang dihadapi pada masa kini, namun ketika akal telah tersinari cahaya nurani, kemampuan akal dapat mengetahui keadaan masa lalu yang menjadi sebab terjadinya kondisi sekarang, dan akibat masa depan yang akan terjadi dengan mengamati kejadian masa kini.

Dalam pemahaman seperti ini, Kecerdasan Kenabian sebenarnya muncul sebagai sebuah kecerdasan berbasis kesucian hati. Intinya adalah kesucian hati. Dalam hadits yang masyhur, telah disebutkan bahwa kualitas diri manusia tergantung pada kualitas hati. Jika hati baik, maka baik seluruh diri manusia, jika hati buruk maka akan mempengaruhi kualitas buruk pada diri manusia.

Dalam konsep metode *Tazkiyatul Qolb*, telah dijelaskan bahwa hati menjadi suci dengan banyak berdzikir. Salah satu metode menyempurnakan fungsi indra pengecap adalah dengan berkumur dalam wudhu yang dilakukan berulang-ulang. Dan itu akan menjadi sempurna jika pada saat yang bersamaan dilakukan pembersihan hati dengan dzikir. Dengan tersinarinya indra oleh hati nurani, maka fungsi indra akan memiliki kualitas kenabian. Akalpun demikian, menjadi sempurna fungsi akal, ketika akal tersinari cahaya hati yang telah disucikan.

d. Fase Pengembangan Kesehatan Ruhani

Secara garis besar, fase pengembangan Kesehatan Ruhani dibagi menjadi tiga fase:¹¹³

- a) Fase Embrional dan Kehamilan, yaitu saat pembuahan dalam rahim atau bercampurnya sperma pembuahan dalam rahim atau bercampurnya sperma dan ovum melalui hubungan sex antara laki-laki dan perempuan. Fase ini paling menentukan karena ia merupakan awal terbentuknya eksistensi insan yang akan dipersiapkan untuk terlahir ke bumi secara azali atau esensial atau sebelum kejadian fisik ia masih bersifat ruh dan suci, hingga menjadi janin atau bayi kecil dalam kandungan seorang wanita. Kewajiban fase ini antara lain mencari pasangan hidup yang benar, niat dan iktikad pernikahan yang benar, pelaksanaan pernikahan yang benar.
- b) Fase Pasca Embrional (Kelahiran) dengan melakukan beberapa kewajiban antara lain melantunkan azan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri, mentahnik, mencukur rambut dan sebagainya.

¹¹³. Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Kecerdasan Kenabian*, hlm. 9.

c) Fase Transformasi Diri, merupakan fase alternatif bagi seseorang yang tidak mengalami fase embrional dan pasca embrional secara sistematis dan terprogram secara baik. Fase ini diterapkan secara khusus untuk orang-orang dewasa yang mulai termotivasi untuk berevolusi spiritual, sedangkan pengetahuan mereka sangat minim. Fase ini paling cocok untuk para eksekutif dan orang-orang yang hidupnya dalam kesibukan kerja. Fase ini dibagi menjadi tiga bagian: (a) proses penyadaran diri, (b) proses penyucian ruhani dan (c) proses pengembangan Kesehatan Ruhani.

e. Kesehatan Ruhani dan Kecerdasan Kenabian

Pada setiap manusia telah diberikan cahaya fitrah (kesucian) yang senantiasa merindukan perjumpaan dan kasih sayang Tuhannya. Kecenderungan dari kesucian itu senantiasa ingin berlaku lurus, jujur, baik dan benar. Inilah yang dimaksud dengan fitrah, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Hakikat azali manusia berada di atas kesucian Ilahiah, yang di dalam Al Qur'an dijelaskan dalam surat Al A'raf (7): 172, bahwa manusia di jaman azali telah melakukan perjanjian dengan Allah untuk mengakui kebenaran bahwa Allah adalah Tuhan Pemelihara manusia. Kesucian ini sampai kapanpun tidak akan berubah (ar Rum/30: 30-32). Cahaya fitrah ini diletakkan dalam hati nurani, sebagaimana dijelaskan Rasulullah SAW. melalui hadits qudsi yang artinya "Langit dan bumi-Ku tidak akan mampu menampung-Ku, tetapi yang mampu menampung-Ku adalah hati hamba yang beriman (HR. Abu Dawud).

Tulisan Hazreti Ibrahim Hakki Eruzumi, seorang tokoh sufi asal Turki yang pendapatnya dikutip oleh

Frager, menjelaskan kisah tentang turunnya sang ruh. Alam semesta dimulai dengan perintah Tuhan, *Kun*, “Jadilah!”. Dengan kata tersebut, alam semesta mulai terbentang. Kata *Kun*, terdiri atas dua huruf *kaf* dan *nun*. *Kaf* mewakili kata *kamal* atau kesempurnaan” dan *nun* mewakili kata *nur* atau cahaya. Maka wujudlah penciptaan dari cahaya yang sempurna. ciptaan yang pertama ini disebut dengan cahaya kenabian atau cahaya murni yang mendahului alam semesta. Ia bagaikan *Logos*-nya kaum Yunani, yakni pemikiran yang mendahului energi dan zat. Segala sesuatu terbuat darinya, kecuali Tuhan.

Tuhan menciptakan ruh sebelum benda materi. Ruh berada di dunia yang lebih halus, sebuah dunia yang lebih dekat dengan Tuhan. Di sini sejatinya tidak ada tabir antara ruh dan Tuhan. Kita telah wujud selama satu milenium di dunia halus, duduk di dekat Tuhan, bermandikan cahaya Tuhan dan Tuhan bertanya kepada ruh, “Apakah Aku Tuhan kalian?”. Ruh mengetahui bahwa Tuhan telah menciptakan mereka. Mereka selaras dengan kehendak Tuhan dan mereka sangat bersemangat berada di dalam hadirat-Nya.

Tuhan kemudian mengirim ruh individu tersebut ke dunia material. Ia pun terbenam di dalam masing-masing dari empat elemen ciptaan. *Pertama*, ia melewati air dan menjadi basah, lalu melewati tanah dan menjadi berlumpur. Kemudian ia melewati udara dan menjadi tanah liat. Kemudian ia melewati api sehingga menjadi tanah liat terpanggang. Dengan demikian, jiwa non materi melewati seluruh elemen dasar materi yang menghasilkan dunia materi dan jiwa menjadi tersimpan di dalam wadah tanah liat, yakni tubuh.¹¹⁴

¹¹⁴. Frager, *Psikologi Sufi*, hlm. 43.

Pengembangan Kecerdasan Kenabian merupakan usaha untuk menggali potensi fitrah yang sudah ditanamkan Allah di hati nurani manusia. Frager menjelaskan bahwa hati menyimpan kecerdasan dan kearifan kita yang terdalam. Ia *lokus* makrifat, *gnosis* atau pengetahuan spiritual cita-cita para sufi adalah menumbuhkan hati yang lembut, penuh kasih sayang dan juga menumbuhkan kecerdasan hati.¹¹⁵

Potensi fitrah ini tidak akan muncul jika hati nurani terkotori oleh perbuatan-perbuatan maksiat. Kotoran-kotoran hati inilah yang selanjutnya menimbulkan penyakit bagi ruhani manusia. Penyakit ruhani, seperti *syirik* (menyekutukan Allah), *kufur* (mendustakan Allah), *nifaq* (bermuka dua di hadapan Allah) dan *fasik* (menganggap enteng Allah), akan menutupi hati dari menerima pengajaran dan peniupan ruh dari Allah SWT. Untuk mengembalikan fungsi hati nurani pada asalnya, manusia harus berusaha untuk membersihkan nuraninya dari noda-noda yang mengotorinya. Sebab Kecerdasan Kenabian bertumpu pada hati nurani yang bersih dari penyakit-penyakit ruhaniah seperti syirik, kufur, nifaq dan fasik.

Allah SWT. banyak menggambarkan dalam firman-firman-Nya tentang bahaya dan hinanya penyakit ruhani bagi seseorang, antara lain adalah: (1) qalbu sangat sulit menerima kebaikan dan kebenaran serta tersentuh nasihat ketuhanan (Q.S. Al-Baqarah/2: 6), (2) qalbu merasa tidak senang mendengar kebaikan dan kebenaran Allah dan Rasul-Nya, bahkan mereka cenderung menjauhkan diri dari kebenaran tersebut, karena khawatir ayat-ayat-Nya tersebut akan menghalangi kesenangan hidup di dunia. (Q.S. Az-Zumar/39: 45). (3) qalbu menjadi terkunci mati dan disegel oleh Allah SWT. karena terlalu sering menentang dan

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 45.

mendustakan ayat-ayat-Nya (Q.S. Al-A'raf/7: 101), (4) Allah memerintahkan kepada para malaikat agar melakukan eksekusi dengan pemancung anggota tubuh orang-orang yang ingkar. Dalam artian Allah akan mencabut fungsi hakiki anggota tubuh tersebut (Q.S. Al-Anfal/8: 12), (5) qalbu menjadi bodoh dan tidak dapat memahami ayat-ayat Allah, sehingga seseorang yang memiliki ruhani yang sakit, senang atau tidak senang ia akan menjadi penghuni neraka (Q.S. Al-A'raf/7: 176).

Masih banyak ayat-ayat Allah yang menerangkan tentang eksistensi orang-orang yang sakit ruhaninya yang menggambarkan betapa meruginya orang-orang yang mengidap penyakit ruhani dan tidak berusaha untuk terlepas darinya. Sedangkan bagi mereka yang terus berusaha menyetatkan ruhaninya dengan senantiasa membersihkan hatinya dari noda dan kotoran, akan memperoleh ketakwaan yang akan menjadi dasar tumbuh dan berkembang-nya Kecerdasan Kenabian.

Kesehatan Ruhani merupakan suatu keharusan yang utama untuk pengembangan Kecerdasan Kenabian. Kecerdasan ini adalah suatu potensi agung yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada para nabi, rasul dan ahli waris mereka (*auliya*'-Nya). Potensi ini semata-mata mereka peroleh karena ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan ketaqwaan itulah ruhani menjadi bersih, suci dan sehat. Karena cahaya ketuhanan telah hadir didalamnya, sehingga tersingkaplah hakekat ilmu, hikmah, kehidupan hakiki serta kepahaman terhadap segala sesuatu. Pintu-pintu Tuhan telah terbuka lebar dan dari sanalah ditampakkan kerahasiaan kehidupan di langit dan di bumi, di dunia dan di akhirat.

Ruhani yang sehat adalah hadirnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Dari sanalah akan lahir potensi dan Kecerdasan Kenabian yang akan mengkoordinasi kerja jiwa, hati, akal pikiran, indra, jasad dan perilaku.

Kecerdasan Kenabian dibangun diatas Kesehatan Ruhani dan keduanya dibangun diatas “*Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Rubbubiyah, Tauhid Ubudiyah dan Tauhid Khuluqiyyah*. Namun demikian, dasar yang paling utama membangun Kesehatan Ruhani adalah pada pelatihan praktik ketauhidan terhadap *Af’al, Asma’, Sifat* dan *Zat* Allah SWT. indikasi keberhasilannya adalah lahirnya keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan secara integral. Itulah ketaqwaan sesungguhnya.¹¹⁶

Beberapa Firman Allah yang menegaskan hubungan keimanan dan ketaqwaan dengan Kecerdasan Kenabian:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“... bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS, Al Baqoroh/2 : 282)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqon dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS, Al Anfal/ 8: 29)

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.” (QS. At Thalaq/85: 2)

¹¹⁶ Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian*, hlm. 43.

3. Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Kecerdasan Kenabian

Konsep Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pengembangan Kecerdasan Kenabian yang akan diuraikan ini, sistimatikanya mengambil dari buku Hamdani Bakran Adz Dzakiye (Abi Hamdani) yang berjudul Pendidikan Kenabian, yang tidak diterbitkan, sebagai sumber tertulis praktek pengembangan Kecerdasan Kenabian. meskipun dalam penjelasannya tetap memasukkan isi buku Abi Hamdani yang lain, terutama buku Psikologi Kenabian dan penjelasan langsung yang didapatkan dalam forum pengajian rutin atau diskusi secara pribadi.

a. Pengertian Diklat Pengembangan Kecerdasan Kenabian

Pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani adalah proses menanamkan pemahaman tentang kesehatan ruhani, baik secara teoritis, praktis maupun empiris melalui metode dan pelatihan-pelatihan tertentu dengan tujuan agar dapat memberikan perubahan-perubahan positif dalam diri yang terimplementasi pada aktivitas fisik, jiwa dan ruhani. Sehingga senantiasa dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarganya, lingkungan kerja, lingkungan sosial dan lingkungan alam semesta.¹¹⁷

Memahami lebih dalam tentang pendidikan dan pelatihan kesehatan Ruhani, hakekatnya adalah tindakan yang bersifat psikoterapi kenabian. Frager mengistilahkan sebagai terapi *psikospiritual* yang bertujuan untuk mengubah sifat-sifat buruk kepribadian, untuk membuka hati, untuk berhubungan dengan kearifan mendalam di dalam diri dan untuk mendekatkan diri ke Allah.¹¹⁸

Inti dari proses ini adalah mengembalikan manusia pada tuntunan kesucian fitrah yang telah dimilikinya sejak

¹¹⁷ Hamdan Bakran Adz Dzakiye, *Kecerdasan Kenabian*, hlm. 642.

¹¹⁸ Frager, *Psikologi Sufi*, hlm. 323.

peniupan ruh ke jasad. Fitrah atau nurani ini tertutup oleh kecenderungan jasad, sehingga suara nurani menjadi tidak dominan. Manusia cenderung mengikuti tarikan jasad yang sering membantah suara nurani dan menjauhkan seseorang dari Allah. Banyak perbuatan manusia yang tidak terbimbing oleh suara nurani membuat ruhani sakit. Dengan pendidikan dan pelatihan, kotoran ruhani yang menutup suara nurani menjadi hilang. Sekaligus proses ini menjadi media menyingkap fitrah yang tersembunyi di hati terdalam, sehingga pada akhirnya seseorang hidup dalam bimbingan nurani atau cahaya Ilahi.

Proses Pendidikan dan Pelatihan pengembangan Kesehatan Ruhani memiliki beberapa fungsi bagi murid atau peserta didik, yaitu:¹¹⁹

- a. Pemahaman diri, bahwa setiap orang yang sudah bersyahadat memiliki kewajiban melaksanakan segala aturan yang diperintahkan Allah dan meneladani semua aktivitas Rasulullah SAW. Semua aktivitas hidup murid senantiasa diwarnai oleh pemahaman tersebut.
- b. Penyadaran diri, bahwa siapa saja yang ada di muka bumi ini tidak akan memperoleh kebahagiaan hidup yang hakiki sebelum benar-benar beriman, berIslam, berihsan dan bertauhid secara sempurna.
- c. Penyucian diri, bahwa pendidikan dan pelatihan ini merupakan proses penyucian diri bagi peserta terhadap Rabbnya maupun makhluk-Nya. Hikmah secara ruhaniah dari pengamalan ibadah seperti sholat, puasa dzikir, doa, membaca al Qur'an, zakat, haji adalah proses penyucian jiwa manusia, dari jiwa hewani, insani menuju jiwa rabbani.

¹¹⁹Hamdan Bakran Adz Dzakiey, *Pendidikan Kenabian: Menumbuhkan Karakteristik Kepribadian Rabbani melalui Pendidikan Dan Pelatihan Berparadigma Kenabian*, (tidak diterbitkan), hlm. 58.

- d. Pelatihan diri, bahwa pendidikan dan pelatihan ini merupakan proses pelatihan pengulangan dan pembiasaan diri bagi peserta didik dari kondisi negatif kepada yang positif, dari kondisi pasif menjadi aktif dan kreatif. Pelatihan adalah pengulangan-pengulangan agar peserta didik menjadi terbiasa hingga menjadi ahli dan memiliki pengalaman ruhaniah. Konsep amaliah ibadah yang diajarkan Islam dilakukan secara berulang-ulang, hakekatnya adalah sebuah proses pelatihan agar seseorang setiap hari berfikir, bersikap, berperilaku dan bertindak positif, sehingga bisa menjadi pribadi yang semakin baik.
- e. Perubahan diri, yakni berubah dari unsur-unsur hewani kepada insani dan akhirnya menjadi rabbani. Manusia harus terbebas dari empat penyakit ruhani, yaitu syirik, kufur, nifak dan fasik, yang menghalangi cahaya Allah.
- f. Pengembangan diri, yaitu mengembangkan potensi yang telah Allah berikan berupa kecerdasan dan karakteristik ketuhanan yang berasal dari Nabi Adam.
- g. Pemberdayaan diri, bahwa setelah murid mampu mengembangkan potensi dirinya, maka dia diarahkan untuk memanfaatkan dan menerapkan potensi yang telah berkembang itu dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, maupun dengan orang lain dan lingkungannya.
- h. Pencegahan diri, yaitu kemampuan murid untuk mencegah dirinya dari pikiran, sikap dan perilaku yang dapat membahayakan kesucian dan kebersihan dirinya maupun orang lain. Melalui pemahaman pesan Allah, berupa janji dan ancaman, seseorang akan berupaya mencegah dirinya dari perbuatan yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah.

- i. Perlindungan diri, bahwa melalui pendidikan dan pelatihan ini, diharapkan agar jiwa, hati, akal, panca indra dan perbuatan murid terlindung dari godaan, bisikan dan rayuan hawa nafsu yang datang dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Perlindungan ini akan diperoleh melalui proses bertauhid dibawah perlindungan Allah Yang Maha Ghoib, sehingga makhluk ghoib maupun nyata tidak akan mampu mengusiknya.
 - j. Pengawasan diri bahwa proses pendidikan dan pelatihan akan membekali murid agar memiliki kemampuan mengontrol atau mengendalikan dirinya agar tidak melampaui batas.
- b. Objek Diklat Pengembangan Kecerdasan Kenabian

Objek Pendidikan dan pelatihan kesehatan ruhani meliputi jiwa, hati, akal, indra dan jasmani. Kelima objek itu memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi. Kelima objek ini pula yang menjadi unsur pembentuk kesehatan ruhani.¹²⁰

a. Jiwa

Jiwa yaitu ruh yang telah menyatu dengan fisik, yang letaknya antara hakekat ruh (*nurullah*) dan jasmani. Ia bersifat ghaib namun masih bisa dilihat dengan izin Allah melalui pandangan *mukasyafah al-qalb*.

Jiwa menjadi objek karena jiwa berfungsi menggerakkan seluruh aktivitas dirinya dalam kehidupan ini. Jiwa akan menggerakkan hati, akal, indra dan jasmani. Oleh karenanya jiwa perlu di didik dengan benar agar menjadi jiwa yang *mutmainah* (tenang dan tentram), *radhiyah* (yang lapang lagi

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 7-15.

senang) dan *mardhiyah* (yang dilapangkan lagi disenangkan). Itulah jiwa yang telah dekat dengan Rabbnya (QS Al Fajar (89): 27-30).

Tujuan pendidikan pada jiwa adalah melepaskan jiwa dari jiwa hewani yang condong kepada pengingkaran dan kedurhakaan dengan Rabbnya serta cenderung untuk keluar dari tuntunan dan bimbingan nurani dan nilai-nilai ketuhanan.

b. Hati

Hati yaitu wadah yang menerima dan memuat potensi yang dibawa ruh yang bersifat nurani (cahaya) ketuhanan. Potensi itu mengalir ke dalam hakekat hati manusia yang bersifat transenden (ghoib), lembut dan memancarkan cahaya.

Hati menjadi obyek karena merupakan wadah cahaya keimanan, keislaman, keihsanan, ketauhidan, ilham dan wahyu ketuhanan, serta pintu memasuki alam jiwa dan ruhani.

Melalui pendidikan dan latihan dengan aktivitas mulia, diharapkan Allah berkenan membersihkan dan menyucikan kotoran-kotoran dan noda-noda batin yang terdapat dalam hati itu. Sehingga ruang-ruang dan dinding hati menjadi bersih dan siap menerima cahaya dan ruh dari ilmu dan ayat Allah, serta sabda nabi yang diajarkan kepadanya. Sebagaimana dalam QS al A'raf (7): 179 yang menjelaskan bahwa fungsi hati adalah untuk memahami ayat-ayat Allah. Pendidikan dan pelatihan akan mengajarkan dan melatih hati menjadi hati yang berkualitas ketuhanan (mendapatkan bimbingan nurani atau *nurullah*) sehingga ia menjadi cerdas dan mahir menerima serta memahami ayat-ayat Allah SWT.

c. Akal

Akal yaitu daya atau potensi berfikir, mengetahui, memahami, menalar, membandingkan

dan mengambil hikmah dari apa yang telah diterima dan dialami.

Akal menjadi obyek pendidikan dan pelatihan karena ia merupakan instrumen yang sangat penting untuk menerjemahkan dan mengkomunikasikan dari apa yang telah dipahami hati dari ajaran guru.

Pendidikan dan pelatihan akan mengembangkan kualitas akal menjadi fikir, dan dari fikir menjadi *rusyid* atau *lubb*. Kerja akal hanya terbatas dari apa yang telah diingat dan dibiasakan, sedangkan kerja fikir, lebih maju lagi tidak hanya karena ingatan dan kebiasaan tetapi juga sudah mampu memahmi inti dan hikmah dari apa yang telah direnungkan. Dan yang ketiga ketika *fikir* sudah berubah menjadi *lubb*, kerjanya sudah berada dalam bimbingan nurani dan pencerahan ketuhanan secara langsung atau berfikir dalam dan dengan Allah SWT. Ini adalah kerja akal fikiran yang ada pada nabi, rasul dan ahli waris mereka.

Pendidikan dan pelatihan akan mengajarkan dan melatih kerja akal pikir menjadi kerja akal pikir yang berkualitas ketuhanan, yakni berfikir dalam bimbingan nurani atau dalam dan dengan Allah SWT.

d. Panca Indra

Panca indra yaitu lima instrumen yang berfungsi menangkap sifat dan karakter dari sesuatu, baik keadaan lahiriyah maupun hakekatnya. Kelima indra itu adalah potensi pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan dan penciuman.

Panca indra menjadi obyek dalam pendidikan dan pelatihan karena kelimanya menjadi instrumen yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pelatihan. Pendengaran untuk mendengar atau menangkap pesan ucapan, penglihatan untuk menyaksikan dari apa yang dihamparkan di depan

mata, penciuman untuk membaui apa yang diaromakan, pengecapan merasakan apa yang disentuh oleh lidah dan perabaan untuk merasakan apa yang dsentuh oleh kulit.

Pendidikan dan pelatihan akan mengembangkan fungsi panca indra menjadi lebih berkualitas. Panca indra tidak hanya menangkap sifat, keadaan dan karakter dari sesuatu, tapi juga dapat menangkap hakikatnya. Seperti lidah tidak hanya bisa mengecap rasa manis, pahit, asam, pedas dan tawar akan tetapi juga dapat mengecap sesuatu yang halal atau haram. Penglihatan tidak sebatas membedakan sesuatu yang indah atau jelek tetapi juga mampu melihat hakekat sesuatu itu halal atau haram. Inilah kualitas panca indra yang berkualitas ketuhanan, dibimbing oleh nur Allah, sehingga dapat menangkap hakekat dari sesuatu.

e. Jasmani

Jasmani yaitu tubuh manusia yang dapat dilihat dengan mata lahir, yang berfungsi melahirkan perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakan nyata dalam berinteraksi dan berintegrasi dengan lingkungan sekitar yang bersifat duniawiyah dan jasmaniyah serta menampakkan pesan-pesan ketuhanan yang mengandung isyarat-isyarat dari eksistensi diri yang sesungguhnya.

Jasmani menjadi objek pelatihan dan pendidikan karena berfungsi untuk menampakkan eksistensi jiwa dan agar dapat beradaptasi dengan keberadaan sesuatu yang bersifat jasadiah atau fisik. Jasmani akan di didik agar tetap sehat dan kuat sehingga apa yang dilakukan fisik dapat terlaksana dengan baik dan benar.

Kelima objek tersebut di atas memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Jiwa

mempengaruhi hati, hati mempengaruhi jiwa, jiwa mempengaruhi akal, sebaliknya akal juga akan berengaruh pada hati dan jiwa dan seterusnya.

Pendidikan dan Pelatihan Kesehatan Ruhani ini pada akhirnya ingin mengembalikan fitrah ketuhanan yang Allah telah tanamkan dalam hati. Hati dan jiwa (dan potensi lainnya seperti akal dan indra) sebenarnya memiliki hubungan timbal balik, saling mempengaruhi. Konsep Psikologi Kenabian dan Psikoterapi Islam, bahwa semua potensi itu harus dibersihkan secara bersamaan. Jadi hati dibersihkan, akal dan jiwa juga dibersihkan. Namun dari semua potensi manusia tersebut yang menjadi sentral pengendali adalah hati, (sebagaimana sabda Rasulullah SAW. bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal darah yang menentukan kualitas diri, segumpal darah itu adalah hati), karena di hati-lah Allah ‘sembunyikan’ fitrah. Jika hati dibersihkan sehingga tersingkap fitrah atau nurani ilahiyyah-nya maka dari sana akan memancar nur ke segala penjuru jasad, jiwa, akal, indra, seluruh tubuh. Sehingga akhirnya jasad dan isinya berubah menjadi nur.

c. Metode Diklat Pengembangan Kecerdasan Kenabian

Sebagaimana metode para sufi dalam pembersihan hati, metode yang digunakan untuk mencapai kesehatan ruhani adalah melalui tiga langkah, yaitu; *takhalli* (pengosongan dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan *tajalli* (terungkapnya Nur Ghoib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

Sifat-sifat tercela yang harus dihilangkan antara lain; *syirik* (menyekutukan Allah), *ghodlob* (marah), *riya* dan *sum'ah* (pamer), *ujub* (bangga diri), dan sebagainya.

Untuk menghilangkan sifat-sifat tercela tersebut, maka perlu dilakukan dengan cara:¹²¹

- 1) Menghayati segala bentuk akidah dan ibadah, sehingga pelaksanaannya tidak sekedar apa yang terlihat secara lahir, tetapi lebih dari itu, yakni memahami makna hakekatnya, sehingga semua bentuk akidah dan ibadah itu tidak hanya dilakukan sekedar formalitas, namun terhayati makna tersiratnya.
- 2) *Muhasabah* (koreksi diri), terhadap diri sendiri dan apabila telah menemukan sifat-sifat yang tidak atau kurang baik, maka segera meninggalkannya.
- 3) *Riyadhah* (latihan) dan mujahadah (perjuangan), yakni berlatih dan berjuang membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu serta mengendalikan serta tidak memperturutkan keinginannya. Menurut imam Ghazali, *riyadhah* dan *mujahadah* ini ialah latihan dan kesungguhan menyingkirkan keinginan hawa nafsu (syahwat) yang negatif dengan mengganti dengan sifat-sifat positif.
- 4) Berupaya mempunyai kemampuan dan daya tangkal yang kuat terhadap kebiasaan yang jelek dan sekaligus mengganti dengan kebiasaan yang baik.
- 5) Mencari waktu yang tepat untuk mengubah sifat-sifat yang jelek itu.
- 6) Memohon pertolongan Allah dari godaan syetan sebab timbulnya sifat-sifat jelek itu karena dorongan hawa nafsu dan hawa nafsu itu karena desakan setan.

Tahap selanjutnya adalah *tahalli*, yaitu menghias diri dengan jalan membiasakan dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak dan perbuatan selalu berjalan di atas ketentuan agama. Langkahnya ialah membina pribadi agar memiliki

¹²¹. Amin Syukur & Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, hlm. 48.

akhlaqul karimah dan senantiasa konsisten dengan langkah yang telah dirintis sebelumnya (dalam *bertakhalli*). Melakukan latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku baik yang pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna (*insan kamil*). Langkah ini perlu ditingkatkan dengan tahap mengisi dan menyinari hati dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan akhlak ketuhanan (*al takhalluq bi akhlaqillah*) antara lain: *at tauhid* (pengesaan Tuhan secara mutlak), *at taubah* (kembali ke jalan yang baik), *al zuhdu* (sikap hati mengambil jarak dengan dunia), *al hubbu ilallah* (cinta kepada Allah), *al wara'* (memelihara diri dari barang yang haram dan syubhat), *as shobru* (tabah dan tahan dalam menghadapi segala situasi dan kondisi), *al faqr* (merasa butuh kepada Tuhan), *asy syukru* (sikap terima kasih dan menggunakan nikmat Allah secara fungsional dan proporsional), *ar ridho* (rela terhadap apa yang diterimanya), *at tawakal* (pasrah diri kepada Allah setelah berusaha secara maksimal), *al qonaah* (menerima pemberian secara ikhlas), dan sebagainya.

Setelah melalui dua tahap itu, tahap berikutnya adalah *tajalli*, yaitu terbebasnya hati seseorang dari tabir (hijab), berupa sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh Nur yang selama ini tersembunyi (ghoib) atau *fana* (hilangnya) segala sesuatu selain Allah, ketika nampak (*tajalli*) wajah Allah.

Abi Hamdani dalam *Prophetic Education*, menjelaskan langkah *takhalli* dan *tahalli*, diwujudkan melalui: *pertama*, dalam bentuk *I'tiqadiyyah batiniyyah*, meliputi (1) bertauhid *Uluhiyah* kepada Allah SWT, (2) bertauhid *Rubbubiyah* kepada Allah, (3) bertauhid *Wujudilah* kepada Allah. *Kedua*, dalam bentuk aktivitas muroqobah kepada Allah, yaitu melakukan aktivitas ketuhanan yang menyatukan jasmaniyah dan ruhaniah berupa daya dan upaya yang dilakukan agar diri ini selalu

dekat dengan Allah, dengan cara menjaga kualitas pelaksanaan ibadah-ibadah, seperti salat fardhu lima waktu dan sunah utama, puasa, dzikir, doa dan membaca al Qur'an. *Ketiga*, membiasakan diri dengan Akhlak Ketuhanan yaitu diantaranya dengan ber-*muroqobah* kepada Allah, ber-*musyahadah* kepada Allah, ber-*mujahadah* kepada Allah, berikhlas karena Allah, dan sebagainya. Hikmah yang diperoleh di antaranya kenikmatan keimanan, keislaman, keihisanan atau kemakrifatan, ketauhidan atau ke Maha Esa-an, sehingga hati menjadi kokoh dalam menerima ilham, *su'ur* atau *zawq* dan penyingkapan-penyingkapan rahasia ketuhanan (*mukasyafah*).¹²²

Tahapan-tahapan Metode Pelatihan dan Pendidikan untuk mengembangkan Kesehatan Ruhani telah banyak disebutkan dalam al Qur'an, diantaranya adalah tersebut dalam surat al Baqoroh (2): 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Ayat-ayat lain yang senada diantaranya surat Ali Imran/3 ayat 164, surat al Jumuah/ 62 ayat 2. Ayat-ayat tersebut memberikan tuntunan fase-fase pendidikan dan pelatihan pengembangan Kesehatan Ruhani, yaitu.¹²³

¹²² Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Pendidikan Kenabian*, hlm. 331.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 16-29.

1) Menumbuhkan kesadaran, motivasi dan minat murid

Fase ini dilakukan melalui pembacaan ayat-ayat Allah. arti dari pembacaan ayat-ayat Allah, menurut imam al Alusi yaitu membacakan kepada umat apa saja yang telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW tentang tanda yang menunjukkan kepada pengesaan Allah (tauhid) dan kenabianya. Sedangkan menurut Abi Hamdani, arti pembacaan ayat-ayat Allah adalah aktivitas menjelaskan tentang bukti-bukti yang benar dan nyata tentang adanya Zat Yang Maha Kuasa lagi Maha Perkasa serta pembuktian bahwa Rasulullah SAW. benar-benar utusannya dengan menampakkan kemuliaan akhlaknya serta kemukjizatan yang dimilikinya.

Seorang mursyid harus mampu membacakan sebab dan akibat dari suatu peristiwa atau kejadian atau keadaan secara fasih, seperti ketika melihat kejadian bencana alam, gunung meletus, gempa bumi, kebanjiran dan sebagainya. *Mursyid* mampu menjelaskan rahasia dan hakekat dari kejadian itu dengan fasih, baik yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan maupun kemakhlukan.

Yang khas dari metode membacakan ayat ini adalah bahwa penafsiran sebuah kejadian dijelaskan pada tataran hekekat kejadian, sebab dan akibat, namun semua itu diarahkan kepada pemahaman keberadaan Allah dan kebenaran Rasulullah SAW.

2) Mempersiapkan jiwa, hati dan pikiran murid untuk menerima materi keilmuan dan pengajaran

Metode yang digunakan di fase ini adalah dengan penyucian (*tazkiyah*) eksistensi diri murid, yaitu menyucikan jiwanya dari jiwa hewani (*nafs ammarah bissu'*), jiwa insani (*nafs lawwamah*) menjadi jiwa *rabbani* (*nafs muthmainnah, radhiyah* dan

mardhiyah). Metode ini disebut *takhalli* (pengosongan diri).

Pada metode ini fokus pembelajarannya adalah dengan penyucian dan pembersihan diri dari bekas-bekas dosa dan kesalahan, baik terhadap Allah SWT maupun terhadap makhluk-Nya.

3) Pengajaran Al Kitab atau Al Qur'an

Metode pada fase ini adalah dengan pengajaran Al Kitab atau Al Qur'an. Adapun aktivitas pengajarannya antara lain:

- a) Mengajarkan cara pembacaan huruf, kata, kalimat Al-Qur'an yang benar secara keilmuan seperti ilmu tajwid dan makhroj, ilmu Nahwu dan Ilmu Qiraat.
- b) Mengajarkan cara penerjemahan yang baik dan benar secara perkata atau kalimat, agar peserta didik tidak salah atau keliru dalam mengambil pelajaran dari pesan yang dikandung dalam Al- Qur'an
- c) Mengajarkan rahasia dan hikmah-hikmah yang tersimpan di balik terjemahan dengan menggunakan ilmu tafsir, baik menggunakan penafsiran *bil ma'tsur* (pendekatan sejarah), *bi ar-ra'yi* (pendekatan logika rasional) ataupun *bi al-isy'ari* (pendekatan batiniyah).
- d) Mengajarkan cara dan tehnik pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang hubungan antara hamba dan Rabbnya, maupun antara sesama pribadi.
- e) Penggunaan bahasa yang komunikatif, sederhana, santun dan indah agar supaya bisa dipahami dengan mudah serta menyentuh hati, perasaan dan pikiran.

Tujuan metode ini adalah dalam rangka pengisian (*tahalli*) eksistensi jiwa, hati dan pikiran murid dengan dasar-dasar ilmu yang bermuara pada nilai-nilai ketuhanan dan wahyu, yaitu Al Qur'an. Artinya mengajarkan tentang fungsi, tujuan, kandungan, terjemah, tafsir, makna, hakikat dan rahasia yang dikandungnya.

4) Pengajaran Al Hikmah

Al Hikmah adalah ilmu yang dengannya seseorang akan dapat mengetahui dan memahami hakikat dan rahasia yang tersembunyi dari Al Qur'an, baik dari huruf-hurufnya, kata dan kalimatnya, ayat-ayat dan surat-suratnya, hukum-hukum dan kisah-kisahannya dan sebagainya.

d. Tujuan Diklat Pengembangan Kecerdasan Kenabian

Tujuan pendidikan dan pelatihan ini adalah mengembangkan sebuah kondisi yang memenuhi kriteria sehat ruhani, dengan membersihkan ruhani dari penyakit-penyakitnya, sehingga dengan sehat ruhani inilah pengembangan potensi kecerdasan kenabian dapat lebih mudah diwujudkan.¹²⁴

Sehat Ruhani terdiri atas dua kondisi, yaitu sehat spiritual dan sehat mental. Sehat spiritual berarti seseorang telah mampu menghindari semua perilaku yang melanggar hak Allah, seperti syirik, kufur, nifaq dan fasik. Sedangkan sehat mental yaitu terbebasnya seseorang dari kecenderungan sifat jasadiyah yang menyebabkan dia menjauhi atau meninggalkan perintah Allah, seperti malas, bosan, mengeluh dan sebagainya.

Dua, sehat (spiritual dan mental) inilah yang diupayakan untuk dicapai melalui amalan-amalan dalam pendidikan dan pelatihan.

e. Materi Diklat Pengembangan Kecerdasan Kenabian

Materi yang menjadi amalan para murid adalah ibadah-ibadah yang telah disyariatkan Islam, seperti shalat, puasa membaca Al Qur'an dan sebagainya. Konsep pendidikan dan pelatihan ini berpedoman pada tuntunan Rasulullah SAW., sehingga tidak ada amalan yang menyimpang dari ketentuan syariat Islam. Yang

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 68.

membedakan adalah pada pemaknaan ibadah itu sendiri. Ibadah tidak hanya dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah, namun ibadah harus memberikan makna terhadap si pelaku.

Konsep ibadah yang dilakukan adalah ihsan, yaitu beribadah seakan-akan melihat Allah atau merasa dilihat Allah. Hal ini diistilahkan Abi Hamdani sebagai *ma'rifatullah*. Dalam hal ini Abi Hamdani menjelaskan bahwa pengertian dari *liya'budun* adalah proses *ma'rifat* (ihsan), “Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak mampu melihat sesungguhnya Dia melihatmu. Dan dengan ilmu makrifat itulah ibadah menjadi lebih bermakna dan punya target. Targetnya adalah: *li hadratillah, ibtigho limardhotillah, ibtigho wajhillah wa mahabatillah.*”

Ibadah yang bermakna adalah ibadah yang dapat memberikan perubahan pada si pelaku. Dalam konsep Psikologi Kenabian yang ditulis Abi Hamdani, sesungguhnya potensi ruhani manusia berupa hati, jiwa, akal dan indra memiliki tingkatan-tingkatan. Jiwa misalnya memiliki tiga tingkatan yaitu jiwa hewani, insani dan rabbani. Ibadah yang diamalkan dalam proses pendidikan dan pelatihan ini, adalah ibadah yang diarahkan pada tercapainya tingkat terbaik, misalnya tingkat jiwa *rabbani*. Begitu pula pada hati, akal dan indra.

Untuk menjadikan ibadah itu bermakna menurut Abi Hamdani ada beberapa syarat, yaitu ibadah dilakukan secara sungguh-sungguh, ada unsur penderitaan dan susah payah. Disitulah bentuk perjuangan, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW. bahwa perang yang paling besar adalah perang melawan hawa nafsu. Sejumlah amalan ibadah dalam proses pendidikan dan pelatihan ini diarahkan pada

bentuk terapi spiritual dan mental yang masih kotor atau sakit. Dengan ibadah-ibadah yang dilakukan itu, ruhani menjadi sehat, sehingga siap untuk menerima Kecerdasan Kenabian.

Amalan ibadah yang disebutkan oleh Abi Hamdani meliputi sholat, puasa, membaca Al Qur'an, dan dzikir. Dari keempat ibadah itu, dzikir disebut Abi sebagai amalan yang paling efektif untuk membersihkan ruhani. Secara doktrinal, dzikir berarti kesadaran makhluk akan hubungan abadi yang menyatukannya dengan sang Pencipta. Dari segi ini, dzikir menjadi esensi utama agama, baik dalam dimensi eksoteriknya (dimana manusia mengingat Allah sebagai Penguasa dan Hakim yang transenden dan Maha kuasa) maupun dalam ketentuan esoteriknya (dimana Kehadiran Ilahi mengungkapkan diri-Nya sebagai dimensi batin manusia). Formula dzikir yang paling utama adalah penyebutan bagian pertama syahadat, yaitu *Laa ilaha illallah*. Keampuhannya bersumber pada penyebutan dua frase realisasi spiritual yaitu peniadaan seluruh Tuhan lain, yakni realisasi sekunder yang hampa dan penegasan akan Realitas Tunggal dari Zat Yang Mutlak.¹²⁵ Menurut Mohammad Ajmal dalam Hossein Nasr, menjelaskan bahwa Tradisi Islam mengemukakan sumber setiap jiwa adalah surga. Realitas *arkeptikal* ini merupakan 'gagasan primordial' yang terselubung di dalam setiap jiwa. Akan tetapi ia dapat mewujudkan dirinya melalui praktek spiritual yang didasarkan atas dzikir atau menyebut nama Allah Yang Maha Tinggi secara berulang-ulang. Dengan cara ini pusat kepribadian sejati yang terlupakan dapat diaktifkan kembali.¹²⁶

¹²⁵. Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Fondasi, (Bandung: Mizan, 2003), hlm.375.

¹²⁶. *Ibid.*, hlm. 395.

f. Peran Guru Diklat Pengembangan Kecerdasan Kenabian

Ilmu kenabian tidak diperoleh dengan belajar menggunakan rasio, namun menggunakan amalan-amalan tertentu. Paket amalan ini digunakan untuk memproses diri agar kembali kepada sifat dasar manusia yaitu fitrah, *hanifam musliman*. Untuk melakukannya, membutuhkan kehadiran seorang guru.

Seorang sufi dari Persia, Hujwiri menjelaskan bahwa seorang penempuh jalan mistik (*tholib*) berhak mengikuti suatu tarekat sufi dengan syarat menjalankan sikap taat kepada seorang guru spiritual, syaikh (*harfiah*: “orang tua”), *mursyid* (pemandu) atau *pir* (bahasa Persia). Yang diberikan guru terutama adalah garis silsilah guru sufi yang berkesinambungan sampai ke Nabi Muhammad SAW. yang mengalirkan pengaruh karunia yang dibutuhkan untuk menghadapi perang terbesar” (jihad al akbar) melawan musuh-musuh batin dan juga sebagai sarana spiritual untuk menghadapi perang ini.¹²⁷

Menurut Jean Louis Michon, dalam Hossen Nasr, hubungan dengan seorang guru dianggap sebagai syarat mutlak bagi keberhasilan spiritual. Tanpa kehadiran guru spiritual, seorang dikhawatirkan akan terjerumus dalam kesesatan. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan terkenal di kalangan sufi, “Barang siapa tidak mempunyai syaikh, setan akan menjadi syaikhnya”. Guru sejati tentu saja adalah orang yang telah berhasil menempuh jalan itu, mengetahui liku-likunya, lubang-lubang perangkap dan bahayanya, sehingga ia dapat membimbing orang lain. Ketika seorang murid sudah diterima oleh guru, maka ia harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada guru tersebut seolah-olah menjadi “jenazah di tangan orang yang memandikannya”. Tujuan

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 365.

penyerahan ini adalah untuk menaklukan ego, mengalami kematian psikis, yang menandai kelahiran sejati ke dalam kehidupan spiritual.¹²⁸

Dasar jalan sufi, menurut Frager, ada enam, yaitu; *pertama*: menemukan seorang pemandu, *kedua*, pengabdian dan cinta terhadap pemandu, *ketiga*, mematuhi sang pemandu dan mengikutinya, *keempat*, meninggalkan keyakinan dan kehendak terdahulu, *kelima*, meninggalkan sikap menggugat dan menyangkal nasihat-nasihat pemandu, *keenam*, keteguhan dan ketekunan.¹²⁹

Sebagai seorang tabib jiwa, seorang syaikh telah merasakan sendiri penderitaan dari keterpisahan dan mengetahui keefektifan obat tasawuf. Seorang syeikh memahami tantangan-tantangan yang dihadapi muridnya. Seorang murid dapat melakukan perubahan-perubahan kecil, namun membutuhkan syaikh untuk melakukan transformasi batiniyah yang lebih sulit. Ini yang menurut Abi Hamdani, bahwa manfaatnya syaikh telah membuktikan amalan-amalan yang diajarkan, dan sudah membuktikan pengaruhnya. Pembimbing akan mengawal jika terjadi kesalahan dalam melakukan amalan. Oleh karenanya, agar mampu mengamalkan paket amalan jihad, dibutuhkan adab yang tinggi kepada guru, berhusnudhon tanpa batas, yakin tingkat tinggi. Ketawadhu'an yang tinggi.

Bimbingan syaikh bukan hanya pada saat seorang murid ingin mencapai jiwa yang tenang, bahkan ketika sudah sampai, *mursyid* tetap mengawasi untuk mengawal dari ketersesatan hati. Frager menjelaskan bahwa ketika seorang murid mencapai jiwa yang tenang, ia akan merasakan kecenderungan untuk mengajar

¹²⁸. *Ibid.*, hlm.367.

¹²⁹. Frager, *Psikologi Sufi*, hlm. 307.

seseorang. Pada kondisi ini, seseorang layak menjadi seorang guru. Seorang Syaikh yang bijak, akan membiarkan murid lebih lama menunggu sebelum melantiknya menjadi seorang syaikh. Keinginan murid menjadi syaikh adalah bentuk perangkap dari ego. Namun jika Allah yang menghendaki, seseorang menjadi syaikh, membuatnya terkenal dan memakaikan jubah seorang syaikh tanpa usaha, tanpa hasrat, tanpa pencarian, maka laksanakan kehendak-Nya.¹³⁰

Untuk keperluan pendidikan dan pelatihan kesehatan ruhani, sebutan yang lebih tepat untuk guru adalah mursyid. Kata ini biasa dipakai dalam thariqoh. Seorang mursyid adalah seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadah, etos kerja, etos belajar maupun dedikasi yang serba *lillahi ta'ala* (karena Allah Ta'ala). Mursyid merupakan model atau sentra identifikasi diri yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Mursyid dalam paradigma kenabian, tidak cukup hanya mampu mengajar, namun harus pula menjadi seorang terapis ruhani muridnya. Murid yang berbaik kepadanya, adalah seseorang yang sesungguhnya secara ruhani sedang mengalami sakit. Oleh karenanya seorang mursyid harus mampu memberikan terapi ruhani yang diistilahkan Abi Hamdani sebagai psikospiritual terapi.

Prinsip-prinsip Dasar yang harus dikuasai guru agar dapat menganalisis dan mengetahui perkembangan kesehatan ruhani anak didiknya secara sempurna: 131

- 1) Harus menguasai teori keilmuan tentang eksistensi manusia secara utuh, baik dari sisi esensial, spiritual, mental atau psikologisnya.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 309.

¹³¹ Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Kecerdasan Kenabian*, hlm.645.

- 2) Harus menguasai metodologi aplikasi dari teori keilmuan yang dimilikinya, khususnya metode dalam proses pendidikan dan pengembangan kesehatan ruhani (ketaqwaan) secara praktis.
- 3) Harus menguasai empirisasi berteori dan berpraktik, artinya ia menjadi pelaku dan bagian dari ilmu yang diajarkannya.
- 4) Harus memiliki kemampuan dalam menggunakan metode profetik kemampuan memahami pesan-pesan hakikat melalui mimpi, intuisi dan *kasyaf* (penyingkapan)

Tugas dan tanggung jawab guru:¹³²

- 1) Sebelum melakukan pendidikan dan pelatihan seorang guru harus benar-benar memahami kondisi mental, spiritual dan moral atau bakat, minat dan intelegensi anak didiknya, agar proses aktivitas ini akan benar-benar dapat terfokus secara tepat dan terarah.
- 2) Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus menerus tanpa rasa putus asa.
- 3) Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma wahyu ketuhanan, sabda dan keteladanan kenabian.
- 4) Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang obyektif, sistematis, metodologis dan argumentatif.
- 5) Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap dan berperilaku yang benar baik dan terpuji baik dihadapan Tuhannya maupun lingkungan kehidupan sehari-hari.

¹³² *Ibid.*, hlm. 646.

- 6) Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah-ibadah vertikal dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan dapat mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhannya serta menghasilkan kesehatan ruhani.
 - 7) Menjaga, mengontrol dan melindungi diri anak didik secara lahiriyah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan agar dalam proses ini mereka akan terhindar dari gangguan, bisikan dan tipu daya setan, iblis, jin dan manusia.
 - 8) Menjelaskan secara bijak (hikmah) apa-apa yang ditanyakan oleh anak didiknya tentang persoalan-persoalan yang belum dipahaminya, sehubungan dengan munculnya fenomena dan pengalaman-pengalaman ruhani selama proses pendidikan dan pelatihan.
 - 9) Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan dan pelatihan sebagaimana diharapkan.
- g. Adab dalam Diklat Pengembangan Kecerdasan Kenabian
Adab adalah etika, sopan-santun atau nilai-nilai yang harus dijaga oleh peserta pendidikan dan pelatihan, yaitu:¹³³
- 1) Meluruskan dan memantapkan niat, iktikad, tujuan dan maksud pendidikan dan pelatihan.
 - 2) Bersikap sabar dan tabah selama menjalani proses pendidikan dan pelatihan.
 - 3) Berprasangka baik kepada Allah, pengajar, pendidik atau pelatih.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 652.

- 4) Bersikap tawaduk, yaitu mematuhi dan melaksanakan yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh.
 - 5) Bersikap warak, yaitu hati-hati dan menjaga diri dari sikap dan perilaku yang mengotori jiwa, qalbu, akal fikiran, indra dan fisik.
 - 6) Bersikap istiqomah atau konsisten, yakni selama proses aktivitas ini segala tenaga, pikiran, hati dan perbuatan terfokus pada tujuan dan maksud utamanya.
 - 7) Berbicara seperlunya dengan pembicaraan yang dapat menyuburkan motivasi dan semangat untuk melakukan perubahan dan perbaikan diri.
 - 8) Bersikap ridha, yakni bersikap lapang dada dengan menghilangkan rasa kejengkelan, tidak senang, dendam dan dengki kepada siapa saja dari dalam hati.
 - 9) Bersikap sungguh-sungguh dan total, yakni segala apa yang dilakukan dalam aktivitas ini bukanlah coba-coba dan setengah-setengah, tetapi merupakan perjuangan lahir dan batin.
- h. Proses dan Tingkatan Diklat Pengembangan Kecerdasan Kenabian

Proses Pendidikan dan pelatihan sebenarnya berlangsung sepanjang hidup individu. Ada lima proses pendidikan dan pelatihan Kesehatan Ruhani.¹³⁴ Empat yang pertama disusun secara berurutan menurut perkembangan usia peserta, sedangkan satu proses, merupakan rancangan tersendiri yang diperuntukan bagi peserta yang tidak mengalami empat proses dalam perjalanan hidupnya.

- 1) Proses Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Pertumbuhan¹³⁵

¹³⁴ *Ibid.*, hlm.653-666.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm.653-656.

Proses pada tingkat ini dimulai sejak kecil. Beberapa hadis yang dikemukakan Abi Hamdani, yaitu mulai usia 10-19 tahun. Materi-materi yang harus diberikan pada tingkat ini, antara lain:

a) Pemahaman tentang pengetahuan dasar praktis, antara lain:

(1) Keimanan kepada Allah SWT.

(a) Ibadah sholat

(b) Ibadah puasa

(c) Membaca al Qur'an

(d) Ibadah doa

(e) Keteladanan Rasulullah SAW. para Nabi dan Auliya' Allah SWT.

(2) Ilmu kealaman, eksakta, sosial dan hubungannya dengan wujud Allah SWT. sebagai Pencipta serta kemanfaatan bagi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia dan lingkungannya.

b) Amalan-amalan atau wirid-wirid yang harus dibaca setiap selesai sholat fardhu dan sunnah adalah:

(1) Setelah selesai sholat fardhu hendaklah membaca istighfar, salawat kepada Nabi Muhammad SAW para malaikat Allah, para nabi/ rasul Allah, dan para *Auliya' Allah, tasbih, tahmid, tahlil, takbir*, surat al Fatihah, ayat Kursi, surat Al Ihlas, Al Falaq, An Nas, dan ditutup dengan do'a khusus.

(2) Pada jam 22.00 malam, setelah selesai belajar melaksanakan salat Tahajud sebanyak delapan rakaat dan setelah salam membaca amalan/wirid seperti di atas.

(3) Pada jam 03.00 dini hari/fajar melaksanakan salat witir sebanyak tiga rakaat dan setelah salam membaca amalan/wirid seperti di atas.

(4) Sebelum masuk kelas melaksanakan sholat Dhuha jam 06.45 pagi, dan setelah salam

langsung membaca doa pendek untuk persiapan belajar di dalam kelas.

- (5) Setiap malam jumat dan Kamis malam diperkenalkan pula bagaimana melaksanakan ibadah sholat sunnah yang lainnya, yaitu sholat Tasbih, Taubat dan Hajat lalu membaca amalan atau wirid seperti di atas.
- (6) Pelaksanaan sholat wajib maupun sunnah, membaca amalan atau wirid dilakukan secara berjamaah yang dipimpin oleh seorang imam atau pengasuh. Cara ini dimaksudkan sebagai proses pembelajaran dan pelatihan kebersamaan membangun keteladanan, persaudaraan dan kesatuan atau ikatan jiwa antara peserta didik dengan para pengasuh, pendidik ustadz serta sesama mereka.

Hikmah atau tujuan diberikannya materi keilmuan Praktis dan pengalaman ibadah pada fase ini adalah:

- 1) Sebagai terapi terhadap bekas-bekas noda, memori-memori negatif, pengalaman-pengalaman masa kecil yang mengganggu kebersihan, kesehatan dan kesucian jiwa dan ruhani.
- 2) Pembiasaan diri anak untuk konsisten dalam beragama.
- 3) Memberikan rasa penghayatan dan pengalaman beragama yang sungguh-sungguh bukan sekedar melihat dan mendengar, tetapi menjadi pelaku dan pengamal secara langsung.
- 4) Mengantarkan ego anak didik ke dalam ruang lingkup taufik, hidayah dan perlindungan Allah SWT.
- 5) Tertanam secara mendalam dan mengakar akan kecintaan terhadap Rasulullah SAW. para nabi dan kekasih-kekasih-Nya, sehingga sangat membekas

dalam jiwa mereka semangat beribadah, berjuang, berkarya dan bersosialisasi yang rahmatan lil alamin.

2) Proses Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Perkembangan¹³⁶

Setelah selesai tingkat pertumbuhan, proses pendidikan dan pelatihan dilanjutkan pada tingkat perkembangan, yakni antara usia 19-25 tahun atau saat mereka ada pada jenjang Perguruan Tinggi. Pada tingkat ini, peserta didik berada di dua tempat belajar yaitu pesantren dan perguruan tinggi. Hal ini sekaligus sebagai proses pelatihan dan pembelajaran awal berinteraksi dengan lingkungan baru yang terdiri dari berbagai karakter, budaya serta problem yang lebih kompleks dan nyata. Materi-materi pendidikannya dan pelatihan yang harus diberikan pada fase ini adalah:

- a) Pemahaman dan penghayatan tentang hikmah-hikmah keimanan dan peribadatan dalam praktik dan aplikasi.
- b) Pemahaman dan penghayatan tentang hikmah-hikmah dari ayat-ayat *qauliyah* (ayat-ayat al Qur'an) dan *kauiniyah* (ayat-ayat yang terhampar dalam kehidupan alam semesta).
- c) Pemahaman dan penghayatan tentang hakikat manusia di hadapan Pencipta dan Makhkuk-Nya.
- d) Pemahaman dan penghayatan bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, bersikap dan berperilaku yang benar sebagaimana yang diharapkan dari pesan-pesan al Qur'an dan sunnah atau pesan-pesan ketuhanan dan kenabian.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 657-660.

- e) Pemahaman dan penghayatan tentang makna dan tujuan hidup di dalam kehidupan ini, baik kehidupan yang berhubungan dengan sisi ruhani, keluarga atau rumah tangga, organisasi, hubungan sosial dan lingkungan.

Amalan atau wirid-wirid yang harus dibaca setiap selesai melaksanakan ibadah sholat fardhu dan sunnah, antara lain:

- a) Wirid setelah sholat fardhu sebagaimana yang dibaca pada fase pertumbuhan.
- b) Pada jam 24.00-03.00 dini hari melaksanakan salat mukadimah malam dan tahajud. Wirid yang dibaca setelah shalat Tahajud adalah: membaca istighfar, salawat, salam dan tabaruk kepada Rasulullah SAW., para malaikat Allah, para Nabi/Rasul Allah dan para *Auliya'* Allah, surat Al Fatihah, membaca Al Qur'an secara tartil dan thuma'ninah kurang lebih satu juz hingga setiap bulan dapat menghatamkan Al Qur'an secara baik dan sempurna. kemudian zikrullah dan ditutup dengan doa khusus.
- c) Pada jam 03.00 hingga menjelang sholat Subuh, melaksanakan salat witr. Setelah selesai, melakukan dzikrullah dan membaca doa khusus.
- d) Pelaksanaan sholat sunnah dan bacaan amalan atau wirid tidak dilakukan berjamaah, melainkan sendiri-sendiri. Hal ini merupakan awalan pelatihan dan pembelajaran kedisiplinan, tanggung jawab dan konsisten diri pribadi dalam ketaatan menjalankan komitmen spiritual di hadapan Allah SWT.

Hikmah atau tujuan proses pendidikan dan pelatihan pada tingkat ini adalah:

- e) Penanaman proses keislaman diri yang bersifat holistik antara kebenaran teoritis, kebenaran praktis dan kebenaran empiris.
 - f) Pembiasaan diri untuk dapat bersikap dan berperilaku mulia serta menjadi *Rahmatan lil 'alamin*.
 - g) Dapat dengan mudah memahami hikmah dan rahasia dari berbagai problem hidup secara nyata.
 - h) Menghidupkan sikap optimis, berprasangka baik, tabah dan ulet.
 - i) Membuka pintu alam ketuhanan Ilmu Hakikat dan Hakikat ilmu). Pada tahap ini Hidayah Allah mulai menyusup ke dalam diri (qalbu) dan ego akan tergiring dan terbimbing ke arah keridhoan, kecintaan dan perjumpaan dengan-Nya, oleh-Nya dari-Nya dan kepada-Nya.
 - j) Ruh, jiwa, qalbu, akal fikiran, indra, fisik telah berada dalam taufik dan hidayah-Nya.
- 3) Proses Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Pendewasaan¹³⁷

Proses setelah tingkat perkembangan adalah tingkat pendewasaan yang berlangsung mulai usia 25-40 tahun. Materi-materi yang harus diberikan:

- a) Ilmu Tauhid dalam perspektif teoritis, praktis dan empiris serta pemahaman terhadap pengertian, fungsi dan tujuannya.
- b) Ilmu Tasawuf dalam perspektif teoritis, praktis dan empiris serta pemahaman terhadap pengertian, fungsi dan tujuannya.
- c) Hakikat manusia dan alam semesta dalam perspektif Ilmu Ketuhanan atau Ilmu Hakikat.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 660-663.

- d) Perkawinan, pengertian, fungsi, tujuan dan hakikat bagi pengembangan kedewasaan ruhaniah, kejiwaan dan sosial.
- e) Pada tingkat ini, peserta didik sudah saatnya keluar dari lingkungan asrama atau pesantren dan memasuki dunia kehidupan berumah tangga dan berkeluarga. Mereka mulai menerapkan pengetahuan, skill, dan kecerdasan secara nyata dengan lingkungannya. Fungsi mursyid atau guru adalah sebagai pembimbing, tempat berdiskusi, bertanya dan sahabat sejati lahir dan batin, dunia hingga akhirat.

Amalan atau wirid yang dibaca setelah sholat fardhu atau sunnah adalah:

- a) Sama sebagaimana yang dibaca pada tingkat perkembangan.
- b) Selalu belajar dan berlatih berkomunikasi dengan nurani setiap mengalami persoalan.
- c) Selalu belajar dan berlatih mengevaluasi diri dengan mengamati bahwa sudah sejauh mana aktivitas diri ini memberikan manfaat untuk diri, keluarga dan lingkungannya.
- d) Selalu belajar untuk saling memahami kekuarangan dan kelebihan suami-istri.
- e) Selalu belajar dan berlatih untuk selalu berjuang membangun harmonisasi dalam kehidupan suami istri dan keluarga.
- f) Selalu belajar dan berlatih untuk selalu berkorban dalam mengisi kekurangan antara suami-istri.
- g) Selalu belajar dan berlatih untuk memiliki wibawa dan kharisma di hadapan keluarga, lingkungan kerja dan sosialnya.
- h) Selalu belajar dan berlatih agar diri menjadi sumber keteladanan di hadapan keluarga,

lingkungan kerja dan sosialnya, baik dalam berkeyakinan, berfikir bersikap dan berperilaku.

Hikmah dan tujuan dari proses ini adalah:

- a) Diri telah menemukan jati diri, citra diri, hakikat diri dan asal usul diri.
- b) Diri telah menemukan hakikat guru, pembimbing dan mursyid yaitu Nurani *'Azza wa Jalla wa Subhanahu wa Ta'ala*.
- c) Diri telah menerima anugerah pencerahan, ketersingkapan dan penyakisan hakekat kebenaran dan kebenaran hakikat, sehingga diri ini tidak akan pernah berhenti menerima titah-titah ketuhanan dan pengetahuan yang hidup dari segala arah, runag, tempat dan waktu.
- d) Seluruh aktivitas diri ini telah berada dalam kondisi, bimbingan dan pimpinan Nurani *'Azza wa Jalla wa Subhanahu wa Ta'ala*. Kerja ruhani, jiwa, akal fikiran, indra dan fisik selalu dalam koordinasi-Nya.

Hikmah-hikmah di atas adalah buah dari pemahaman dan pengamalan hakikat surat al Alaq/97 ayat 1-5, sebagaimana telah dialami oleh Rasulullah SAW. sebagai tokoh, figur, model dan sumber keteladanan yang paling utama dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesempurnaan diri, baik di hadapan Allah maupun makhluk-Nya.

- 4) Proses Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Penyempurnaan¹³⁸

Pada tingkat ini, seseorang telah berada dalam bimbingan Allah, Rasul SAW. dan para malaikat-Nya. Awal proses memasuki tingkat penyempurnaan adalah usia 40 tahun. Fungsi guru sebagai sahabat dan

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 663-666.

teman berdiskusi dalam persoalan-persoalan hakekat dan ketuhanan.

Materi-materi pelajaran langsung diberikan Allah melalui peristiwa hidup yang menyenangkan atau menyakitkan. Dari sana muncul isyarat, ibarat dan ayat-ayat yang hidup yang membawa pesan pembelajaran dan keilmuan yang sangat dalam dan tinggi. Setiap gerak dan aktivitas hidup adalah pembelajaran dan penyempurnaan keilmuan dan eksistensi diri.

Amalan atau wiridnya sama seperti tingkat perkembangan, hanya nuansa pemahaman makna dan hakikat jauh lebih dalam, karena diri yang membaca istighfar, puji-pujian, salawat, Al Qur'an dan doa-doa telah tajalli dan menyatu didalamnya dan menjadi eksistensi kesemuanya. Ruh, jiwa, qalbu, akal fikiran, indra, jasmani dan perilaku telah menjadi ayat-ayat-Nya yang hidup dan memberikan kehidupan dalam diri yang mati dan fana.

Tugas utama yang harus dilakukan untuk mendapatkan gelar kesempurnaan di hadapan Allah SWT. adalah:

- a) Untuk kedua orang tuanya, yaitu mengembalikan hak-hak Allah, hak kedua orang tua, hak-hak amaliah dan aktivitas hidup kepada-Nya.
- b) Untuk keturunannya, yakni menitiskan kebaikan, kebenaran dan kesalehan kepada mereka melalui pendidikan yang baik dan benar sebagaimana proses dirinya.
- c) Untuk diri sendiri, mempersiapkan diri untuk kembali dan menyerahkan wujud diri kepada yang mempunyai wujud secara total, yaitu Zat *Wajibul Wujud* Allah SWT.
- d) Untuk orang lain, membacaka ayat-ayat Allah, melakukan perbaikan dan pengajaran hikmah dan

membumikan Al Qur'an, menyelesaikan tugas keimanan dan kesalehan, mewasiatkan kebenaran dan ketuhanan dan kenabian serta ketabahan dalam memproses diri.

Hikmah dan tujuan tingkat ini adalah:

- e) Secara total, diri dapat terlepas dari pengaruh unsur-unsur alam dan kemakhlukan.
 - f) Kedua orang tua akan memperoleh kebahagiaan, keamanan, kedamaian dan kasih sayang Allah SWT. baik di dunia maupun di akhirat, lahiriyah maupun batiniyah, karena bekas-bekas dan beban-beban spiritual, psikologis, moral dan fisik telah terlepas darinya.
 - g) Eksistensi diri anak cucu telah terpaut dan hidup di dalam kehidupan ketuhanan dan kenabian sehingga setiap gerak akitivitas mereka senantiasa di dalam bimbingan dan perlindungan Allah SWT. para malaikat, para Nabi/ Rasul dan para *Auliya'*
 - h) Diri telah benar-benar siap menghadap dan kembali kepada Allah SWT. secara total, yakni dalam makna syariat berpisahannya ruh dan jasad dan dalam makna hakekat leburnya wujud diri ke dalam wujud-Nya. Karena tugas dan tanggung jawab kehambaan, kekhalfahan dan perwasiatan kepada kader-kader-Nya telah selesai. *Fana fillah* dan *baqa billah*, itulah tingkatan diri yang sesungguhnya.
- 5) Proses Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Transformasi¹³⁹

Proses pendidikan dan pelatihan pada tingkat ini ditujukan kepada kelompok individu yang tidak

¹³⁹ Ibid, hlm. 666.

melalui proses pertumbuhan, perkembangan dan pendewasaan secara sistematis dan terpadu, namun mempunyai keinginan kuat untuk mengembangkan eksistensi diri melalui pendidikan dan pelatihan pengembangan “manajemen kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence Management*). Mereka terdiri dari pimpinan lembaga di pemerintahan, departemen/ non departemen, politisi, pengusaha pedidik, anggota masyarakat dan lain sebagainya.

Proses pada aktivitas ini dibagi menjadi tiga fase, yakni:

a) Fase *Takhalli*

Fase *takhalli* adalah fase pembersihan dan penyucian diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran yang telah dilakukan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, dengan melakukan pertaubatan kepada Allah SWT. secara sistematis, konsisten, disiplin dan di bawah bimbingan dan pengawasan ahlinya (seorang syaikh atau guru ruhani).

Amalan-amalan yang harus dilakukan dalam proses pertaubatan ini adalah:

- (1) Memantapkan pelaksanaan salat fardhu lima waktu dengan syarat dan rukunnya secara lahir dan batin.
- (2) Berazam, yaitu memperkokoh diri untuk benar-benar ingin melakukan pertaubatan secara sungguh-sungguh.
- (3) Menyediakan waktu antara jam 23.00 malam hingga jam 03.00 dini hari untuk secara total menghadap Allah SWT. dengan melakukan salat Tasbih, salat Taubat dan salat Hajat, membaca istighfar.

Hikmah dan tujuan dari pertaubatan ini antara lain: jiwa menjadi tenang, qalbu menjadi

sensitif terhadap hal-hala yang negatif, akal pikiran mulai jernih, fisik terasa ringan ketika akan melaksanakan ibadah, kulit menjadi lebih bersih. Bagi mereka yang benar-benar mantap pertaubatannya akan memperoleh hasil yang lebih hakiki lagi, yakni ketersingkapan mata hati (*mukasyafah*) dan hakikat ilmu dan ilmu hakikat.

b) Fase *Tahalli*

Pada fase *Tahalli*, diri telah bersih dan suci dari bekas-bekas penguasaan dan kedurhakaan kepada Allah SWT. Pada fase ini eksistensi diri diisi dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalan-pengalaman tentang keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan yang sesungguhnya. Materi utama yang diberikan adalah “Ilmu Tauhid dalam Praktik”, yakni implementasi Ilmu Tauhid dalam beribadah, berkeyakinan, berfikir, bersikap dan berperilaku. Tanpa fase *Tahalli*, materi keilmuan ini sangat sulit dicerna dan dipahami secara lapang dan mantap.

Amalan-amalan yang harus dilakukan pada fase ini:

- (1) Mempraktikkan ketauhidan diri dalam pelaksanaan ibadah salat, puasa, *dzikrullah*, doa membaca alqur'an, zakat dan haji bagi yang mempunyai kemampuan finansial.
- (2) Mempraktikkan ketauhidan diri dalam berfikir.
- (3) Mempraktikkan ketauhidan dalam bersikap dan berperilaku.

Hikmah dan tujuan fase ini adalah mengantarkan diri ke dalam tingkat kedewasaan ruhaniah.

- c) Fase *Tajalli*, yaitu fase dimana diri telah berhasil melewati fase *tahalli*. Pada fase inilah proses penyempurnaan diri terjadi, *fana fillah* dan *baqa' billah*.

Rasulullah SAW. sendiri adalah contoh dari seorang manusia yang melakukan proses transformasi. Meskipun proses ini langsung dibimbing oleh Allah dan para malaikat pilihan-Nya. Rasulullah harus mengalami pembedahan dari malaikat saat berusia lima tahun, kemudian juga harus melakukan *kholwat* di gua Hira, sehingga akhirnya mendapatkan wahyu yang dibawa Malaikat Jibril, sebagai simbol Nabi Muhammad SAW. telah mendapatkan Kecerdasan Kenabian. Dari seorang manusia biasa, yang lahir melalui proses pertemuan sperma ovum ayah dan ibunya, Nabi Muhammad SAW. akhirnya mendapatkan Kecerdasan Kenabian setelah melalui proses panjang. Dari perjalanan Rasulullah Muhammad SAW. maka beliau menjadi teladan bagi para salik yang ingin mendapatkan Kecerdasan Kenabian. Menjadikan Rasulullah SAW. sebagai model berarti bahwa untuk mendapatkan Kecerdasan Kenabian, seorang salik harus mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah SAW. yang telah digariskan dari rukun Iman dan Rukun Islam. Ajaran Rasulullah SAW. inilah yang perlu dipedomani dan diamalkan.

Dikalangan ulama Islam, proses transformasi juga dilakukan oleh Imam Ghazali. Al-Ghazali merupakan tokoh kharismatik. Seluruh penjuru dunia mengetahui nama sang tokoh legendaris tersebut. Ia dianugerahi harta berlimpah, ketenaran, keharuman nama, serta bijak petuahnya. Ia menikmati semua karunia tersebut. Walaupun begitu, ia tidak terlena dengan segala reputasi yang direngkuhnya, ia tetap bergelut dengan ilmu dengan menelaah berbagai

macam buku. Hal inilah yang menjadi faktor utama terjadinya perubahan besar dalam kehidupan Al-Ghazali, dikemudian hari.

Awal terjadinya perubahan tersebut dimulai dengan ketekunannya membaca berbagai macam buku, seperti *Qut Al-Qulub* karya Abi Thalib Al-Makky, berbagai kitab karya Al-Haris Al-Mahasiby, dan *Al-Mutafarriqat Al-Ma'tsurah* yang ditulis oleh Al-Junaid.¹⁴⁰

Saya (Al-Ghazali) mengetahui mereka, tidak hanya sekedar dari omongan. Mereka adalah sang motivator. Saya mendapati bahwa segala sesuatu yang dapat diraih dengan jalan ilmu maka aku telah mendapatkannya. Tetapi, mendengar dan belajar saja tidaklah cukup melainkan harus peka serta jeli. Kemudian, timbul dalam sanubariku sebuah gambaran nyata bahwa kebahagiaan akhirat hanya dapat diraih dengan ketaqwaan dan mengekang hawa nafsu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, harus menjauhkan hati dari keglamoran dunia, menghindari fatamorgana kehidupan, mengharapkan kehidupan abadi serta mendekatkan diri pada Allah. Tapi semuanya tidak akan terealisasi kecuali berpaling dari harta benda dan mengunci diri dari hiruk pikuk kehidupan dunia. Kemudian, saya merenungi kondisi diriku. Seketika itu saya tersadar bahwa diri ini telah tenggelam dalam kesenangan semu dan diriku telah terkepung kesemuan dari segenap penjuru.

Lantas, saya intropeksi terhadap amal kebajikanku- kegiatanku sebatas belajar mengajar. Jikalau begitu, selama ini aku bergelut dengan berbagai macam ilmu tidak memberiku jalan ke

¹⁴⁰ Muhammad Ash Shallabi, *Imam Al-Ghazali & Sekh Abdul Qodir Jailani*, Terj.Imam Mukhtar al Ghazali dkk, (Jakarta: Beirut Publishing, 2017), hlm. 50.

akhirat. Saya pun berfikir niatku dalam mengajar selama ini bukan karena Allah semata, melainkan semata-mata termotivasi mencari kekayaan serta reputasi.

Saya pun meyakini posisiku berada di pingir jurang dan berada di bibir neraka. Jika saya tidak memperbaiki diri dan lamban mengambil keputusan maka akan semakin jauh dari tujuan. Lalu, saya membulatkan tekad untuk keluar dari Baghdad agar dapat lepas dari kebingungan ini, meskipun hanya sehari. Namun, saat itu juga kemauanku memudar sehingga aku menjadi ragu kembali. Saya tidak ingin tergesa-gesa meraih kehidupan akhirat. Akibatnya gelombang nafsu berbondong-bondong sehingga nafsu keserakahan dunia merasuki jiwaku.

Tiba-tiba suara iman memanggilku, “Tinggalkanlah, tinggalkanlah. Karena hidup hanya sebentar, sedangkan hakikat perjalanan kehidupanmu terentang panjang. Semua ilmu dan amal yang kau miliki bermuara pada riya’ dan semu. Jika tidak dimulai dari sekarang mempersiapkan kehidupan akhirat, kapan lagi? Jika tidak kamu mengenyahkan rintangan itu, kapan lagi?”

Seketika itu, timbul suatu kekuatan serta tekad membaja untuk meninggalkan semua rona kehidupan semu, tetapi setan kembali datang merayu, “Ini kesempatan emas, ambil peluang itu. Sebab, kesempatan tidak terulang dua kali.”

Tapi, iman-ku mengatakan, “Jika kamu meninggalkan harta kekayaan tersebut, niscaya akan terlepas dari berbagai bencana dan kesulitan. Engkau akan menjadi pribadi muslim yang jauh dari berbagai friksi persengketaan. Maka dari itu, intropeksilah dirimu agar tidak mudah hanyut dalam keterombang-ambing.”

Tapi, jiwaku masih diselimuti karaguan antara kesenangan nafsu dunia dan panggilan akhirat, selama hampir 6 bulan lamanya. Pada bulan pertama Rajab, tahun 488 H, aku mengalami keguncangan jiwa yang sangat hebat dalam menentukan pilihan

tersebut. Seketika itu, Allah mengunci lidahku sampai tidak dapat mengajar. Tetapi, saya paksa diri ini untuk mengajar sehari guna meredakan hatiku yang sedang bergolak. Meskipun begitu, lidahku menjadi kelu dan tidak dapat mengucapkan sepatah katapun. Ketika diriku tidak berdaya dan telah melakukan ikhtiar dengan sepenuhnya, saya kemudian bersedekah diri kepada Allah dengan segenap jiwa.

Tiada daya serta upaya kecuali hanya milik-Nya. Lalu, Allah mendengarkan pengaduanku sebagaimana mendengar pengaduan orang yang teraniaya. Kini hatiku lapang untuk menjauhi kesenangan duniawi.

Al-Ghazali meninggalkan Baghdad pada bulan Dzul Qa'dah, tahun 88 H. Beliau kemudian melaksanakan ibadah haji lalu bertolak menuju Syria. Sesampainya di negeri tersebut, ia memutuskan tinggal selama 10 tahun, dan sebagian waktu lainnya dihabiskan di Palestina. Seluruh waktunya dihabiskan ber-uzlah, ber-khulwah, berkontemplasi, dan menyucikan jiwa guna berdzikir pada Allah, sembari beriktikaf di menara masjid Damaskus sepanjang hari.

Tentang perubahan besar dalam kehidupan Al-Ghazali, Abdul Ghafir bercerita, "Ia meretas jalan zuhud dengan selalu bermunajat dan berdzikir pada Allah". Ia melakukan seluruh aktivitas tersebut atas dasar ketakwaan serta mencari perbekalan akhirat. Maka ia pun mencurahkan segenap perhatiannya, mengawali dengan berkontemplasi, merubah perilaku, dan memperbaiki moral. Secara tidak langsung, ia pun dapat menghindari bujuk rayu iblis yang selalu mengiming-imingi kekuasaan serta kekayaan. Sekaligus, beliau membuang jauh akhlak tercela menuju ketenangan jiwa, kemuliaan akhlak, pemanfaatan waktu yang lebih produktif, mencontoh perilaku orang-orang saleh,

berfikir realistis, dan mempersiapkan perjalanan ke alam akhirat.

Beliau pun mulai menulis beberapa karya fenomenal seperti, *Ihya Ulumud-Din*, *Al-Arbain*, serta beberapa karya monumental lainnya. Siapa yang membaca karya-karya tersebut secara seksama pasti akan mengetahui kapasitas keilmuan penulisnya.

Abi Hamdani sendiri sebagai orang yang mengembangkan Kecerdasan Kenabian, juga melakukan transformasi diri dari ayahnya yang mengajarkan, mulai tahun 1984. Banyak amalan-amalan yang diajarkan mursyidnya Abi Hamdani. Sehingga beliau pun mendapatkan pencerahan. Dan upaya untuk memberikan bimbingan kepada para santri, Abi Hamdani menularkan pengalaman proses Transformasinya dengan kebijaksanaan Abi Hamdani untuk menyesuaikan kemampuan orang-orang yang punya keinginan kuat melalui jalan ini.

Sampai sekarang, ditahun 2018, proses itu masih tetap berlangsung. Dengan tetap membimbing para santri, melayani para tamu untuk konsultasi, menghadiri beberapa seminar dan workshop dari berbagai perguruan tinggi, proses transformasi diri tetap dijalankan.

Tidak ada hal yang bisa memastikan akhir dari perjalanan spiritual ini, karena menurut Abi Hamdani, yang berhak menghentikan proses ini hanya Allah. Proses akan berhenti manakala seseorang telah mendapatkan ridho atau kondisi jiwa *mardhiyah*.

Setelah melakukan proses transformasi selama 34 tahun (sejak 1984 sampai dengan 2018), Abi Hamdani merasa makin tidak tahu apa-apa, makin kelihatan jeleknya, makin kelihatan kotornya di hadapan Allah SWT. karena Allah itu Zat Yang Maha Suci.

i. Pendidikan dan Pelatihan sebagai sebuah Terapi

Untuk mendapatkan Kecerdasan Kenabian disyaratkan kondisi ruhani yang sehat. Terkait dengan istilah sehat ruhani, yang menjadi syarat diperolehnya Kecerdasan Kenabian, maka paradigma yang dibangun dalam pola pendidikan dan pelatihan ini adalah menyembuhkan atau melakukan terapi terhadap penyakit ruhani.

Penyakit ruhani yang menyelimuti manusia adalah penyakit mental dan spiritual. Spiritual berkaitan dengan aktivitas ruhani, mental berkaitan dengan aktivitas jasmani. Untuk melakukan terapi mental spiritual digunakan alat ibadah, misalnya sholat, puasa, dzikir. Ibadah-ibadah ini memiliki dua sisi terapi, yaitu mental dan spiritual. Misalnya ibadah sholat 100 rakaat, dari jumlah rakaatnya memiliki fungsi terapi mental terhadap rasa malas, bosan. Sedangkan kekhusyuan, rasa diawasi Allah adalah bentuk terapi spiritual. Ketika seseorang melaksanakan sholat 100 rakaat, maka fisiknya akan lelah. Jika itu dilakukan terus menerus, meski dengan bersusah payah, maka rasa lelah itu akan semakin hilang, sehingga seseorang akan menjadi terbiasa dengan sholat 100 rakaat. Inilah yang dimaksud Abi Hamdani sebagai proses pelatihan, yaitu proses beradaptasi terhadap sesuatu yang dirasakan pada awalnya sangat berat. Dan kemampuan untuk beradaptasi ini pun disebut Abi Hamdani sebagai bentuk kecerdasan seseorang. Jadi proses pelatihan akan membentuk kecerdasan.

Kebiasaan atau istiqomah itu akan membawa pada transformasi diri yang semula mentalnya kurang sehat, mudah lelah, banyak alasan kalau diperintah ibadah, semua itu akan berangsur-angsur hilang, dan berganti dengan ketaatan penuh yang dikendalikan oleh suara hati. Hilangnya keluhan lelah fisik, akan berganti dengan dorongan ibadah dari suara hati yang suci. Pada saat itulah

suara hatinya akan terdengar, yang semula ditutup oleh kemalasan fisik. Susah dan beratnya beribadah dalam jumlah yang banyak, yang dilatih terus menerus, akan mengantarkan seseorang pada ringannya beribadah.

Pada sisi lain, pengulangan-pengulangan dalam ibadah untuk merasakan kehadiran Allah, menjadi sebuah bentuk pelatihan spiritual agar diri ini merasa bersama Allah, merasa dilihat atau melihat Allah. Ini yang bisa disebut dengan istilah ihsan.

Melalui paket amalan-amalan yang telah disyariatkan Allah, dengan jumlah tertentu, akan membentuk fisik yang merasa ringan dalam ibadah, bahkan ingin terus menerus menambahkan ibadah, dan pada sisi spiritual menjadi terlatih untuk menyertakan perasaannya, merasa bersama Allah, merasa diawasi Allah, sehingga ia senantiasa berusaha menjaga hak-hak Allah.

Inilah makna ibadah yang memiliki fungsi terapi. Ibadah bukan sekedar melakukan amaliah ritual, tanpa makna namun mampu menjadi terapi yang menyehatkan ruhani manusia, sehat spiritualnya dan sehat mentalnya.

Objek pengembangan Kesehatan Ruhani adalah mental dan spiritual manusia. Objek Mental berkaitan dengan sifat kondisi jiwa. Jiwa adalah ruh yang bertemu jasad, maka jiwa membawa dua sifat, yaitu sifat jasad dan sifat ruh. Jiwa yang cenderung mengikuti sifat jasad, maka akan timbul sifat-sifat yang menjadikan jiwa sakit. Rasa malas dalam beribadah atau bosan untuk istiqomah dalam sebuah amaliah, adalah contoh sifat jiwa yang terpengaruh oleh sifat jasad, sifat-sifat ini harus dilawan, berkaitan dengan kondisi mental yang sakit.

Objek spiritual berkaitan dengan kondisi hati. Bahwa dalam bagian hati yang paling dalam, Allah titipkan cahaya-Nya. Hati juga membawa sifat mengimani Allah. namun karena hati juga dipengaruhi oleh jiwa,

maka kecenderungan jiwa yang negatif juga akan berpengaruh pada hati. Kondisi hati yang seperti itu akan menimbulkan empat penyakit hati, yaitu: syirik, kafir, fasik dan nifaq, kondisi hati yang sakit seperti ini menjadikan hati tidak dapat menangkap nur Allah, dan itu artinya tidak mendapatkan Kecerdasan Kenabian.

Amalan-amalan santri yang diajarkan Abi Hamdani untuk mendapatkan Kesehatan Ruhani diantaranya yang paling penting adalah, sholat, puasa, membaca Al Qur'an dan dzikir.

- 1) Sholat: jumlah rakaatnya, waktu pelaksanaannya, bacaan panjangnya, semua itu mendidik mental. Sedangkan tuntutan khusyu'nya, itu pendidikan spiritual. Sholat melatih mental mematuhi perintah meskipun sangat berat, pun spiritualnya dilatih untuk fokus kepada Allah.
- 2) Puasa: beratnya menahan lapar dahaga, kesabaran untuk menahan amarah, menahan hal-hal yang membatalkan puasa, itu semua pendidikan mental. Sedangkan pendidikan untuk merasa diawasi Allah, meskipun tak seorang pun yang melihatnya, adalah pendidikan spiritual.
- 3) Membaca Al Qur'an: jumlah ayat, surat atau juz Al Qur'an yang harus dibaca melatih seseorang untuk bersabar, istiqomah dalam ibadah. Sedangkan pengaruh bacaan ayat-ayat suci memberikan ketenangan aspek mental spiritual, bahkan pada kondisi tertentu akan mengantarkan seseorang pada pengalaman-pengalaman mistik tertentu.
- 4) Dzikir: yang menjadi inti dari amalan pendidikan dan pelatihan kesehatan ruhani, karena dzikir akan membersihkan kotoran-kotoran hati. Dan dari hati yang suci itu akan tersingkap fitrah yang selanjutnya terhubung dengan Nur Allah melalui Nur Muhammad.

Dari hati yang bersinar inilah, nurani akan menyebar ke seluruh diri manusia.

Dalam sebuah wawancara Abi Hamdani menjelaskan bahwa,

“Terapi Islam adalah sebuah terapi untuk mengatasi gangguan spiritual dan mental. Gangguan spiritual ada hubungannya dengan masalah-masalah antara hamba dan Allah (jiwa dan ketuhanan, jiwa dan ruh), seperti tidak takut kepada Allah, menantang perintah Allah, tidak takut dosa, dan sebagainya, akibatnya mentalnya terganggu. Gangguan mental berkaitan dengan kegiatan fisik, jiwa dan fisik, jiwa dan kemakhlukan, maka terapi untuk menyembuhkan ruhani, kuncinya adalah qalbu.

Misalnya amaliah sholat 100 rakaat, *khan* fisiknya capai. Capai itu adalah mendidik mental (yang biasanya merasa lelah, malas, bosan). Ketika fisiknya capai dan lemes, fisik sudah tunduk, maka akan muncul suara hati, yang sebelumnya tertutup. Suara hati itu mengatakan, *jane ki sing bener ki iki* (sebenarnya yang benar adalah seperti ini). Suara ini tidak muncul karena seseorang diliputi kesombongan. Saat fisik dilemahkan, sifat ini sedang dihilangkan, dengan memberikan kesadaran betapa kita ini sangat lemah, untuk mengerjakan sholat 100 rakaat saja kita lemas. Amaliah sholat 100 rakaat itu diarahkan untuk mendidik mental, sekaligus spiritual. Ibadah seperti sholat, puasa, membaca dzikir, membaca Al Qur'an, membaca doa, istighfar itu *khan* fisik capai, takluk, tak berdaya, maka munculah nurani, fitrahnya keluar.

Jadi dengan bersusah payah tadi untuk membunuh jiwa hewani, jiwa *amarah bisu*’.”

Dari semua itu tadi, ibadah yang paling mendominasi adalah zikrullah. Dzikir itu energi yang paling besar dari energi amal yang lain. Jadi misal sudah sholat tepat waktu, sudah puasa, setelah itu dzikir mulai isya sampai pagi, itu adalah terapi mental spiritual. Mentalnya dididik untuk menjaga ngantuk, melawan capai, melawan berat. (wawancara, Juni 2017)

4. Transformasi Religius

a. Fenomena Transformasi Religius

Transformasi Religius menurut Subandi adalah perubahan orientasi bergama dari kehidupan beragama orang kebanyakan menuju kehidupan beragama yang bersifat mistis sebagai dampak dari suatu praktik meditasi. Yang dimaksud kehidupan beragama orang kebanyakan mengacu pada kehidupan beragama yang pada umumnya ditemukan pada orang dewasa, yang ditandai dengan kedangkalan ritualitas dan tendensi egosentris. Sementara kehidupan beragama yang bersifat mistis merupakan suatu kehidupan beragama yang disertai dengan pengalaman mistis dan hubungan personal dengan Tuhan.¹⁴¹

Dalam Psikologi Agama, fenomena perubahan kehidupan beragama dideskripsikan dalam konversi beragama, namun menurut Subandi, transformasi beragama lebih luas cakupannya.

Walter Houston Clark dalam bukunya “*The Psychology of Religion*” memberikan definisi konversi agama sebagai berikut

Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Proses-proses jiwa seseorang yang telah mengalami konversi agama :

¹⁴¹ M.A. Subandi, *Psikologi Ddzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 50.

- a) Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.

Masa ketidak-tenangan; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik, dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. Pada masa tegang, gelisah, dan konflik jiwa yang berat itu, biasanya orang mudah perasa, cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya, dan mudah kena sugesti.

- b) Peristiwa konversi itu setelah goncang mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Tuhan. Mendapat kekuatan dan semangat. Hidup yang tadinya dilamun ombak atau diporak porandakan oleh badai taufan persoalan, jalan yang ditempuh penuh onak dan duri. Tiba-tiba angin baru berhembus, hidup menjadi tenang. Segala persoalan hilang mendadak, berganti dengan rasa istirahat (*relax*) dan menyerah. Menyerah dengan tenang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Pengasih dan Penyayang, mengampuni segala dosa dan melindungi manusia dengan kekuasaan-Nya.
- c) Keadaan tentram dan tenang. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman damai di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan; tiada kesalahan yang patut disesali semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan. Hati lega, tiada lagi yang menggelisahkan, kecemasan dan kekhawatiran berubah menjadi harapan yang menggembirakan, tenang, luas, tak ubahnya seperti lautan luas yang

tidak berombak di pagi yang nyaman. Dada menjadi lapang, sikap penuh kesabaran yang menyenangkan. Dia menjadi pemaaf, dan dengan mudah baginya mencari jalan untuk memaafkan kesalahan orang.

- d) Ekspresi konversi dalam hidup. Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Maka konversi yang diiringi dengan tindakan dan ungkapan-ungkapan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya keyakinan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama

- a) Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan.

Adanya banyak persoalan dalam dirinya, yang kadang-kadang dia merasa tidak berdaya menghadapi persoalan atau problema itu mudah mengalami konversi agama. Di antaranya ketegangan batin yang dirasakan orang, ialah tidak mempunyai nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya.

- b) Pengaruh hubungan dengan tradisi agama

Memang benar, bahwa konversi agama itu bisa terjadi dalam sekejap mata. Namun tak ada konversi agama yang tidak mempunyai riwayat. Diantara faktor-faktor penting dalam riwayat konversi itu, adalah pengalaman-pengalaman yang mempengaruhinya, sehingga terjadi konversi tersebut. Di antara pengaruh yang terpenting adalah pendidikan orang tua diwaktu kecil. Memang orang-orang yang mengalami konversi itu, acuh tak acuh, bahkan menentang agama pada hidupnya menjelang konversi itu terjadi, namun jika dipelajari riwayat hidupnya sejak kecil akan didapatilah misalnya ibu/bapaknya

orang yang kuat beragama, atau salah satu dari orang tuanya tekun beragama.

c) Ajakan/ seruan dan sugesti

Banyak pula terbukti bahwa di antara peristiwa konversi agama, terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Kendati pengaruh sugesti dan bujukan itu, pada mulanya dangkal saja, atau tidak mendalam, tidak sampai kepada perubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi itu, dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinan yang baru, maka lama kelamaan akan masuklah keyakinan itu ke dalam kepribadiannya.

d) Faktor faktor emosi

Dalam penelitian George A. Coe terhadap orang-orang yang mengalami konversi agama, ditemukan bahwa konversi agama lebih banyak terjadi pada orang-orang yang dikuasai oleh emosinya, akan tetapi W.H. Clark mengatakan, bahwa dalam menerima penemuan Coe tersebut kita harus berhati-hati, walaupun memang emosi itu ada pengaruhnya dalam peristiwa agama.

e) Kemauan

Rupanya kemauan pun juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Di mana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi dari hasil perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Hal ini dapat kita ikuti dari riwayat hidup Imam Al-Ghazali, yang mengalami sendiri bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dulu dikarangnya bukanlah dari keyakinan, tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat. Maka sejarah Al-Ghazali dapat dibagi atas 3 periode; 1) periode sebelum mengalami kebingungan, 2) Periode kebingungan, 3) Periode konversi dan ketenangan.

Konversi beragama mengacu pada suatu tipe perkembangan keberagamaan yang diwarnai oleh perubahan kehidupan secara dramatis, baik berkaitan dengan ideologi, misalnya pindahnya seseorang dari satu agama ke agama lain, maupun perilaku beragama, misalnya dari perilaku beragama biasa menjadi luar biasa. Perubahan tersebut, menurut Subandi, termanifestasi dalam tiga hal; *pertama*, perubahan afiliasi keagamaan di mana seseorang berpindah dari agama satu ke agama yang lain, *kedua*, peningkatan penghayatan keagamaan orang-orang yang semula tidak peduli agama atau tidak percaya dengan agama (agnostik) menjadi orang yang sangat religius. *Ketiga*, perubahan atau peningkatan komitmen dan keyakinan beragama dalam konteks agama yang sama.¹⁴²

Berdasarkan arah perubahan tersebut, Thoules dalam Subandi membedakan antara konversi biasa (*ordinary conversion*) dan konversi mistis (*mystical conversion*). Istilah konversi biasa digunakan untuk perubahan beragama dari agnostik (tidak percaya Tuhan dan kehidupan setelah mati) menuju kehidupan beragama yang serius. Termasuk dalam hal itu adalah perubahan dari satu agama ke agama yang lain. Sementara itu, pengertian konversi mistis adalah perubahan dramatis dari kehidupan beragama yang dilaksanakan orang pada umumnya kepada kehidupan beragama yang mencakup dimensi mistis dalam konteks agama yang sama.¹⁴³

Hanya saja pendapat Thoules tentang perubahan kehidupan beragama tersebut dikoreksi oleh Subandi masih memiliki kekurangan. Subandi terutama

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 48.

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 49

menyoroti konversi mistis, bahwa pengalaman mistis tidak hanya terjadi secara alamiah sebagai pengalaman yang tidak diperkirakan oleh individu, tetapi pengalaman mistis dapat juga terjadi sebagai akibat dari disiplin spiritual yang khusus, misalnya meditasi atau puasa rutin.

b. Pengalaman Mistik dalam Dzikir

Istilah mistik berasal dari bahasa Yunani, *myein*, yang berarti ‘menutup’, khususnya menutup mata dan bibir demi tidak mengungkapkan sesuatu yang rahasia atau tersembunyi. Istilah tersebut mencerminkan suatu minat yang berkembang terhadap pengalaman-pengalaman “privat” dari orang-orang yang diriwayatkan sebagai telah berjumpa dengan Yang Ilahi.¹⁴⁴

Pengalaman mistik menurut Subandi adalah pengalaman spiritual atau pengalaman rohani dimana orang merasakan bersentuhan dengan ‘sesuatu’ yang bersifat Ketuhanan atau merasakan penyatuan seluruh dimensi dalam diri dan kehidupannya.¹⁴⁵

Pengalaman mistik banyak ditemukan pada orang-orang yang melaksanakan latihan spiritual, seperti meditasi atau amalan dzikir dalam tradisi tasawuf. Subandi menemukan bahwa subjek yang melakukan dzikir dengan teknik tertentu, menemui berbagai bentuk pengalaman beragama. Dari hasil data diperoleh 18 tema pengalaman beragama antara lain:

- 1) Timbulnya gerakan-gerakan otomatis
- 2) Penyucian diri
- 3) Penemuan kebenaran
- 4) Pemahaman baru tentang ajaran-ajaran agama.

¹⁴⁴ Haidar Bagir, *Epistimologi TaSAWuf: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 50.

¹⁴⁵ M.A. Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 73.

- 5) Keakraban dan ke dekatan dengan Tuhan.
- 6) Transisi
- 7) Peningkatan ritual ibadah
- 8) Hilangnya rasa ke-aku-an
- 9) Pengalaman penyembuhan
- 10) Pengalaman yang sulit diungkapkan secara verbal (*ineffable*)
- 11) Pengalaman menjangkau masa depan
- 12) Pengalaman yang berhubungan dengan problem kehidupan sehari-hari.
- 13) Pembaharuan moralitas
- 14) Gangguan dari makhluk lain.
- 15) Pengalaman yang berkaitan dengan perubahan kesadaran atau *Altered States of Consiusness* (ASC).
- 16) Pengalaman yang berkaitan dengan suasana emosi.
- 17) Perasaan diatur oleh Tuhan
- 18) Mendapatkan petunjuk Tuhan

Berdasarkan kesamaan isi dari tema-tema pengalaman beragama yang telah disebutkan diatas, maka tema-tema yang telah disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) *Pengalaman fisiologis*, yaitu pengalaman yang mencakup tema-tema: timbulnya gerakan otomatis, penyucian diri dan pengalaman penyembuhan.
- 2) *Pengalaman sosial-psikologis*, yang mencakup tema: transisi, hilangnya rasa ke-aku-an, pengalaman yang sulit diungkapkan, pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman yang berkaitan dengan emosi.
- 3) *Pengalaman para-psikologis* yang mencakup tema: pengalaman menjangkau masa depan, gangguan dari makhluk halus, dan pengalaman yang berkaitan

dengan perubahan kesadaran atau *Altered States of Consciousness* (ASC).

- 4) *Pengalaman spiritual/kerohanian*, yang mencakup tema penyucian diri, penemuan kebenaran, pemahaman baru tentang ajaran agama, keakraban dan kedekatan dengan Tuhan, peningkatan ritual ibadah, pembaharuan moralitas, perasaan diatur oleh Tuhan dan mendapatkan petunjuk Tuhan.

Beberapa karakteristik-karakteristik pengalaman mistis¹⁴⁶, yaitu: *pertama*, pengalaman mistis mempunyai kualitas *neotik*. Artinya bahwa pengalaman ini tidak hanya berupa pengalaman emosional saja dimana orang merasakan keterdekatan dengan Tuhan, tetapi lebih dari itu pengalaman mistis berfungsi sebagai sumber inspirasi, insight, pengetahuan dan pencerahan. Disini pengalaman mistis dapat menjadi stimulus bagi fungsi kognitif sehingga dapat merangsang timbulnya ide-ide baru yang tidak pernah terfikirkan sebelumnya. Dalam tradisi Islam dikenal dengan istilah “Ilmu Ladduni”, yaitu sebuah ilmu yang cara memperolehnya tidak melalui metode kognitif melainkan secara intuitif yang berkaitan dengan pengalaman mistis. Misalnya sebagian besar karya Jalaludin Rumi yang penuh dengan makna dan pengetahuan didapat ketika ia sedang melakukan gerakan meditatif berputar-putar, yang kemudian dituliskan oleh para muridnya.

Kedua, pengalaman mistis tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata (*ineffable*), sehingga pengalaman mistis sulit dideskripsikan secara verbal seutuhnya. Karakteristik ini terkait dengan dimensi emosional. Seperti halnya pengalaman-pengalaman emosional yang lain (misalnya pengalaman jatuh cinta) pengalaman mistis tidak mungkin dapat diekspresikan secara verbal seutuhnya. Ini

¹⁴⁶ Subandi, *Psikologi Ddzikir*, hlm. 53-56.

menunjukkan bagaimana kedalaman makna pengalaman mistis yang hanya bisa dipahami oleh orang yang bersangkutan atau oleh orang yang pernah mengalami. Misalnya para sufi banyak menggunakan metafora gelas dan anggur untuk menggambarkan perasaan cinta kepada Tuhan yang bergelora dalam jiwa.

Ketiga, pengalaman mistis mempunyai kualitas kesatuan (*quality of unity*). Artinya bahwa orang yang mendapatkan pengalaman mistis dapat merasakan pengalaman keutuhan dan kesatuan (*oneness*) segala sesuatu, bahwa hakekatnya semua manusia itu merupakan satu kesatuan, bahwa segala sesuatu yang abadi alam ini hakekatnya satu. Bahkan tidak jarang dalam pengalaman mistis orang merasakan kesatuan dengan Yang Absolut, dengan Tuhan, seperti pernah diungkapkan oleh al Hallaj; “*Ana al Haq*” (saya adalah Kebenaran). Dalam bentuk yang lebih umum, pengalaman mistis meliputi pengalaman berhubungan langsung dengan Yang Suci (*holly*). Aspek religius dalam pengalaman mistis melibatkan rasa kesakralan yang menimbulkan rasa kagum dan terpesona.

Keempat, pengalaman mistis adalah sebuah pengalaman yang nyata (*real*). Sering orang menganggap bahwa pengalaman mistis merupakan hasil dari imajinasi, khayalan atau bahkan halusinasi. Bagi yang mengalami, pengalaman mistis sama sekali bukan khayalan atau halusinasi. Meskipun dalam pengalaman tersebut sering disertai dengan pandangan visual atau orang mendengar suara-suara yang tidak bisa didengar oleh orang lain, seperti yang dialami oleh orang yang mengalami gangguan jiwa psikotik. Bahkan dalam pengalaman *psikotik* kadang juga muncul semacam pengalaman mistis. Di sini memang orang harus hati-hati untuk bisa membedakan mana pengalaman mistis yang riil dan mana yang merupakan gejala *psikotik*. Karena kemiripan itu, tidak jarang orang yang mendapatkan pengalaman mistis justru dianggap

sebagai orang gila. Salah satu indikator yang bisa digunakan adalah melihat dampak pengalaman bagi kehidupan orang tersebut maupun orang-orang di sekitarnya. Pengalaman psikotik biasanya berdampak destruktif, misalnya orang tersebut mendengar suara orang yang menyuruhnya untuk bunuh diri atau membunuh orang lain. Sementara itu pengalaman mistis selalu disertai dengan efek positif. Pengalaman mistis menimbulkan perasaan positif yang dalam. Orang merasakan mendapatkan pengalaman kebahagiaan, merasa mendapatkan keberkahan dan kedamaian.

Kelima, pengalaman mistis mempunyai unsur keterlepasan dengan dimensi ruang dan waktu (*timelessness and spacelessness*) keterlepasan dengan dimensi ruang terjadi ketika orang merasakan bahwa dia tidak lagi berada di tempat saat itu. Dia merasa seperti berada di alam lain. Demikian juga dengan pengalaman mistis tidak jarang orang mendapatkan pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu yang akan terjadi di kemudian hari. Atau pengalaman memasuki kehidupan masa lalu. Pengalaman-pengalaman itu boleh jadi mirip dengan pengalaman para normal. Tetapi bagi orang yang mendapatkan pengalaman mistis pemahaman tentang masa depan bukan merupakan tujuan utama. Bahkan hal ini sering dianggap sebagai godaan atau halangan dalam mencapai tujuan kehidupan spiritual.

Keenam, pengalaman mistis mempunyai kualitas paradoksal. Artinya bahwa orang yang berada dalam pengalaman mistis sering membuat pernyataan kontradiktif, tetapi dapat diterima secara logis. Misalnya ketika orang merasakan bahwa Tuhan itu jauh, dikatakan bahwa sebenarnya dia justru dekat dengan Tuhan. Sebaliknya ketika orang merasa dekat dengan Tuhan, justru sebenarnya dia jauh dari Tuhan. Demikian juga ketika seorang berusaha mensucikan diri, dia justru merasa semakin banyak dosa.

Sebaliknya ketika orang bertanya, dosa apa saya sehingga harus menanggung penderitaan semacam ini. Ini justru menunjukkan bahwa dia mungkin banyak berbuat dosa tetapi tidak menyadari. Dalam literatur mistis sering digambarkan bahwa ketika mendapatkan musibah, orang yang mempunyai pengalaman mistis justru akan bersyukur, karena dia mengetahui bahwa dibalik musibah itu ada hikmah yang besar. Sebaliknya ketika mendapatkan rejeki yang banyak, dia justru takut karena menganggap bahwa hal itu sebagai ujian keimanannya. Al Kalabadzi menjelaskan bahwamkalau anugerah gaib diberika Allah kepada parawali, mereka justru merasa semakin rendah, semakin patuh, semakin takut dan hina di hadapan Allah.¹⁴⁷

Ketujuh, pengalaman mistis bersifat pasif. Artinya bahwa orang yang mendapatkan pengalaman mistis tidak mau mengklaim bahwa apa yang diperolehnya merupakan hasil dari usahanya, melainkan karunia dari Tuhan. Disini rasa ke-akua-an telah hilang. Bahkan lebih jauh lagi, sering orang merasakan bahwa pikiran, perasaan maupun seluruh perilakunya bukan berasal dari dirinya sendiri. Dia hanya sebagai sarana atau media bagi kekuatan Tuhan bekerja dalam dirinya.

Dari penelitian M. Zainal Abidin diperoleh sebuah kesimpulan bahwa dilihat dari perspektif psikologi modern, bahasan Abi Hamdani tentang persoalan kejiwaan ini memang sulit diverifikasi, terlebih ada pandangan bahwa psikologi hanya berurusan dengan masalah tingkah laku atau behavior. Segala riset atasnya harus *observable* (bisa diindra) dan *measurable* (bisa diukur). Pandangan psikologi modern merupakan bagian umum dari makna sains yang berkembang di Barat, yakni bahwa sesuatu baru dapat dikatakan ilmiah dan masuk dalam lingkup sains apabila ia

¹⁴⁷ Abu Bakar M. Kalabadzi, *Menggapai Kecerdasan Sufistik: Belajar dari 12 Prinsip Kaum Sufi*, terjemahan oleh Rahmani Astuti, (Bandung; Mizan Media Utama, 2002), hlm. 142.

dapat diobservasi. Meski demikian, suatu gagasan tidak hanya bermakna dan bernilai benar karena ia sesuai dengan realitas (*korespondensi*), ketika suatu gagasan juga bernilai benar ketika ia senantiasa konsisten dalam paparannya. Pengalaman mistik misalnya barangkali sulit untuk diverifikasi secara indrawi, namun mengingat bahwa pengalaman ini dialami oleh sangat banyak orang dan meliputi rentang ruang dan waktu yang sangat luas, maka kebenarannya mau tidak mau harus dipandang sebagai sebuah objektif

Menurut mereka, berbeda dengan pengalaman inderawi yang mempunyai dasar objektifnya—yakni benda-benda fisik,—pengalaman mistik tidak punya dasar objektivitas seperti itu, melainkan sebagai sebuah halusinasi yang dipandang oleh yang mengalaminya sebagai real. Namun, alasan yang sesungguhnya dari klaim tersebut adalah ketidakpercayaan mereka kepada semua entitas atau objek-objek non-fisik. Bagi mereka yang ada adalah yang bersifat fisik, segala yang bersifat non-fisik dicurigai sebagai tidak real, *fantastic* dan *delusif*.

Menurut Iqbal, dalam Roqib, dibalik indrawi ada cakrawala baru, yaitu cakrawala realitas yang transenden. Islam menerima bahwa yang indrawi adalah nyata tetapi tetap mempertahankan bahwa yang indrawi atau empiris bukan satu-satunya realitas. Para saintis masa kini karena kesetiaan mereka pada pengalaman indrawi membuat mereka tidak sanggup membayangkan dunia yang lebih tinggi, karena pemikiran modern memiliki kecenderungan hanya terhadap faktual dan mengingkari setiap nilai dan arti spiritual dunia dan kehidupan.¹⁴⁸

Dalam pandangan William James pengalaman bersua dengan Tuhan tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pengalaman keagamaan yang bersifat personal. Dalam

¹⁴⁸ Moh Rooqib, *Prophetic Education*, hlm. 58.

pengalaman bersua dengan Tuhan tersebut terpenuhi oleh perasaan akan kehadiran sesuatu Kekuatan Yang Maha Tinggi (Tuhan) dan penuh dengan suasana penuh akrab, serta penuh gairah, hingga mampu melahirkan perubahan mendadak (konversi) kehidupan mental, psikologis dan melahirkan karakter kekudusan dalam diri manusia. Secara empiris karakter kekudusan tersebut bisa dibuktikan melalui tebaran sikap lembut hati dan kasih dari orang-orang yang tercatat sebagai orang kudus kepada sesama.¹⁴⁹

Tentang obyektivitas pengalaman mistik yang sementara orang masih memperlmasalahkan, akan menjadi seimbang meletakkan pengalaman spiritual ini jika dilihat dari perspektif yang utuh. Pengalaman mistik sebagai obyek penelitian tidak bisa serta merta dinilai sebagai realita yang tidak memenuhi kajian ilmiah. Justru dalam semangat membangun ilmu Psikologi Islam, fenomena pengalaman mistik yang merta dialami oleh banyak penganut agama, merupakan sebuah realita keberagamaan.

Sebuah contoh penelitian yang memadukan dua perspektif, ilmiah dan ilahiyah, yaitu Sebuah penelitian yang dilakukan tentang Pengalaman Bersua Tuhan: Prespektif William James dan al-Ghazali, oleh Komarudin (IAIN Walisongo Semarang), memberikan sebuah wacana langkah menyusun Psikologi Islam, yaitu dengan memadukan kajian ilmiah dan ilahiyah. Dalam penelitian tentang pengalaman bersua dengan Allah, Khoirudin mengajukan kompromi dua pandangan, William James sebagai seorang ahli psikologi dan Imam Ghazali sebagai orang yang telah melakukan proses dan merasakan pengalaman bersua dengan Tuhan. Pengalaman bersua Tuhan merupakan fenomena yang menarik dan menjadi

¹⁴⁹ Komarudin, Pengalaman Bersua Tuhan: Perspektif William James dan al-Ghazali, *Jurnal WALISONGO*, Volume 20, Nomor 2, November 2012, hlm. 469-497.

titik perhatian banyak disiplin ilmu. Psikologi dan tasawuf merupakan dua disiplin ilmu yang memfokuskan kajiannya pada fenomena ini dengan menerapkan pendekatan yang berbeda. Ghazali adalah representasi dari disiplin ilmu tasawuf dan William James adalah representasi disiplin ilmu psikologi. Kedua ahli tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengkaji pengalaman keagamaan. Basis epistemologi yang digunakan oleh James memiliki akuntabilitas ilmiah namun kurang akurat dalam sumber pengetahuannya. Di sisi lain Ghazali memiliki sumber pengetahuan yang dalam namun kurang dari sisi rasionalitas. Kesimpulan penelitian ini:

- a. William James menjelaskan dalam perspektif psikologi yaitu: Dalam pandangan William James pengalaman bersua dengan Tuhan tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pengalaman keagamaan yang bersifat personal. Dalam pengalaman bersua dengan Tuhan tersebut terpenuhi oleh perasaan akan kehadiran sesuatu Kekuatan Yang Maha Tinggi (Tuhan) dan penuh dengan suasana penuh akrab, serta penuh gairah, hingga mampu melahirkan perubahan mendadak (konversi) kehidupan mental, psikologis dan melahirkan karakter kekudusan dalam diri manusia. Secara empiris karakter kekudusan tersebut bisa dibuktikan melalui tebaran sikap lembut hati dan kasih dari orang-orang yang tercatat sebagai orang kudus kepada sesama.
- b. Imam Ghazali menjelaskan dalam perspektif Tasawuf bahwa Pengalaman bersua dengan Tuhan seperti itu dalam pandangan al-Ghazali tercapai dalam bentuk *ma'rifat billāh*. Melalui *ma'rifat billāh* inilah seseorang akan mengalami perbedaan tingkat pengenalan terhadap Allah sesuai tingkat kedalaman pengalamannya, yang oleh al-Ghazali disebutkan ada empat tingkatan, yaitu *pertama*, berdasarkan pengalaman tauhid orang-orang munafik, *kedua*, berdasarkan pengalaman dan kedalaman

tauhid orang awam (Muslim pada umumnya), *ketiga*, berdasarkan pengalaman dan kedalaman tauhid orang-orang *al- muqarrabīn* (orang-orang yang akrab dengan Allah), dan *keempat* berdasarkan pengalaman dan kedalaman tauhid penyaksian orang-orang *al-ṣiddīqīn* (orang-orang yang benar). Keduanya sama-sama mengakui keberadaan perasaan dan dorongan religius dalam diri manusia yang oleh al-Ghazali diistilahkan dengan fitrah manusia. Selain itu, mereka sama-sama mengakui bahwa pengalaman bersua dengan Tuhan mampu menimbulkan keadaan-keadaan kejiwaan atau psikologi mengalami ekstase religius, antusiasme moral, ketakjuban ontologis, dan emosi-kosmik. Keduanya juga sama-sama mengakui adanya dimensi-dimensi kedahsyatan, kekhidmatan, serta kebahagiaan, dan juga adanya buah-buah moralitas yang baik, yang dimunculkan oleh pengalaman bersua dengan Tuhan seperti itu. Hanya saja keduanya memakai paradigma dan pendekatan yang berbeda. Tampak jelas bahwa konstruksi epistemologis yang dibangun oleh William James berbasis pada model epistemologi burhani dan berusaha mendasarkan kebenaran bersumber pada pengalaman empirik. Sementara konstruksi epistemologis yang dikembangkan al-Ghazali berbasis pada model epistemologi irfani dengan mendasarkan kebenaran pada hati atau *gnosis*.¹⁵⁰

Dari epistemologinya, menilai obyektivitas pengalaman mistik dengan menggunakan ukuran akal manusia, maka seperti mengukur berat gunung menggunakan timbangan emas. Timbangan emas sangat cermat mengukur berat gram emas, sampai ke tingkat mili. Namun ketika timbangan emas digunakan untuk mengukur berat gunung, sungguh timbangan emas tidak

¹⁵⁰ *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 2, November 2012

sanggup mengukurnya. Begitulah ketika pengalaman rasa diukur dengan menggunakan rasio, tidak akan mencapai penilaian yang benar.

Pengetahuan menurut kaum filosof yang selalu mengandalkan aqliyah, berasal dari pengalaman akal itu sendiri. Namun Imam Ghazali berpendapat bahwa di balik lingkungan akal, terdapat lingkungan lain yang menyebabkan terbukanya penglihatan lain, sehingga manusia dapat melihat keadaan dimasa yang akan datang. Menurut Ghazali, dalam Halim Mahmud, tiga tingkatan pengetahuan ghaib, yaitu awam, *mutakalimin* dan *'arif* atau *shiddiqin*. *Mutakalimin* sejalan dengan para filosof yang mengandalkan akal. Dan pengetahuannya tidak akan mencapai ghaib. Orang-orang *'arif* atau *shiddiqin* lah yang dapat mencapai pengetahuan ghaib dengan meyakinkan. Itulah keyakinan mutlak atau penyaksian dengan cahaya keyakinan.¹⁵¹

Rivay Siregar ketika membahas tentang pengalaman mistik, menjelaskan bahwa persoalan pengalaman mistik itu bukan apakah benar-benar ada, namun tantangannya adalah bagaimana menjelaskan hal itu secara logis informatif.¹⁵² Ini pula yang sebenarnya digagas oleh Abi Hamdani bahwa kelemahan metode ilmiah menangkap fenomena mistik yang berada di luar akal manusia, akan dapat disempurnakan dengan menggunakan metode Ilahiyah yang menjernihkan hati. Perpaduan dua metode ini akan membentuk kemampuan seimbang, antara akal dan hati. Dalam wilayah potensi akal, terbimbingnya akal oleh hati nurani, hati yang telah

¹⁵¹ Abdul Halim Mahmud, *TaSAWuf di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 259.

¹⁵² Rivay Siregar, *TaSAWuf: dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 28.

tersingkap cahaya fitrahnya, itulah yang disebut sebagai *Ulul Albab*, yaitu seseorang yang telah sanggup memadukan potensi fikir dan dzikir. Dalam Ali Imran/3 ayat 190-191, karakter *Ulul Albab* telah dijelaskan dengan gamblang.